

**PENERAPAN PENDIDIKAN KARAKTER SEBAGAI UPAYA  
MENGEMBANGKAN IMAN KRISTIANI PADA PESERTA  
DIDIK DI SMPK SANTO YUSUF MADIUN**

**SKRIPSI SARJANA STRATA (S-1)**



**MAGDALENA VIVI IMELDASARI**

**182980**

**SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**WIDYA YUWANA**

**MADIUN**

**2023**

**PENERAPAN PENDIDIKAN KARAKTER SEBAGAI UPAYA  
MENGEMBANGKAN IMAN KRISTIANI PADA PESERTA  
DIDIK DI SMPK SANTO YUSUF MADIUN**

**SKRIPSI**

**Diajukan kepada  
Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Widya Yuwana Madiun  
Untuk memenuhi sebagai persyaratan memperoleh gelar  
Sarjana Ilmu Pendidikan Teologi**



**MAGDALENA VIVI IMELDASARI**

**182980**

**SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**WIDYA YUWANA**

**MADIUN**

**2023**

## **SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Magdalena Vivi Imeldasari  
NPM : 182980  
Program Studi : Ilmu Pendidikan Teologi  
Jenjang Studi : Strata 1 (S1)  
Judul Skripsi : Penerapan Pendidikan Karakter Sebagai Upaya  
Mengembangkan Iman Kristiani Pada Peserta Didik  
Di SMPK Santo Yusuf Madiun

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini murni merupakan gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain kecuali arahan dari Dosen Pembimbing.
2. Skripsi ini belum pernah diajukan untuk mendapat gelar akademik apapun, baik di STKIP Widya Yuwana maupun perguruan tinggi lain.
3. Dalam skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali banyak pendapat orang lain secara tertulis sebagai acuan dalam naskah dengan menyebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terbukti pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diberikan melalui karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai norma yang berlaku di perguruan tinggi ini,

Madiun, .....

Yang menyatakan

**Magdalena Vivi Imeldasari**

182980

## **HALAM PERSETUJUAN**

Skripsi dengan Judul  
“Penerapan Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Mengembangkan Iman Kristiani  
Pada Peserta Didik Di SMPK Santo Yusuf Madiun” yang ditulis oleh  
Magdalena Vivi Imeldasari telah diterima dan disetujui untuk diuji  
pada tanggal .....

oleh  
Pembimbing

Natalis Sukma Permana S.Pd., M.Pd

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul : PENERAPAN PENDIDIKAN KARAKTER SEBAGAI  
UPAYA MENGEMBANGKAN IMAN KRISTIANI  
PADA PESERTA DIDIK DI SMPK SANTO YUSUF  
MADIUN

Oleh : MAGDALENA VIVI IMELDASARI

NPM : 182980

Telah diuji dan dinyatakan LULUS/TIDAK LULUS untuk memenuhi sebagian persyaratan menyelesaikan Program Studi Ilmu Pendidikan Teologi Sarjana Strata Satu STKIP Widya Yuwana Madiun

Pada : .....

Dengan Nilai : .....

Madiun, .....

Ketua Penguji : Albert I Ketut Deni Wijaya, S.Pd., M.Min

Anggota Penguji : Natalis Sukma Permana S.Pd., M.Pd

Ketua STKIP Widya Yuwana Madiun,

**Dr. Drs. Ola Rongan Wilhelmus, M.Sc.**

## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

Skripsi dengan judul “Penerapan Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Mengembangkan Iman Kristiani Pada Peserta Didik Di SMPK Santo Yusuf Madiun” saya persembahkan bagi:

1. Allah Bapa yang selalu melimpahkan rahmat-Nya dalam kehidupan hingga saat ini.
2. Tuhan Yesus Kristus yang senantiasa menaungi setiap langkah perjalanan kehidupan.
3. Mamak Cornelia Siti Rohani yang selalu memberikan semangat serta keyakinan, dan selalu memberi stimulus untuk terus bersemangat dalam menyelesaikan skripsi.
4. Keluarga besar yang senantiasa selalu memberikan dukungan serta doa dalam proses penyelesaian skripsi ini.
5. Natalis Sukma Permana S.Pd., M.Pd selaku dosen pembimbing yang membimbing dengan penuh rasa sabar dan perhatian serta terus memotivasi untuk bekerja keras dalam proses penyelesaian skripsi ini.
6. Lembaga STKIP Widya Yuwana Madiun sebagai wadah yang telah memberikan banyak pengajaran dan pelajaran.

**HALAMAN MOTTO**

***“Saya tidak punya bakat khusus,  
saya hanya ingin tahu”***

**~Albert Einstein~**

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur peneliti ucapkan kepada Tuhan Yesus Kristus yang telah melimpahkan kasih, berkat serta rahmat-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Skripsi dengan judul “Penerapan Pendidikan Karakter sebagai Upaya Mengembangkan Iman Kristiani pada Peserta Didik di SMPK Santo Yusuf Madiun” dibuat untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Ilmu Pendidikan Teologi.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik berkat bantuan, bimbingan, dukungan, motivasi dan doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti hendak mengucapkan terimakasih kepada:

1. Lembaga STKIP Widya Yuwana Madiun yang telah mendidik dan memberikan bekal ilmu kepada peneliti.
2. Dr. Drs. Ola Rongan Wilhelmus, M,Sc selaku ketua STKIP Widya Yuwana Madiun.
3. Natalis Sukma Permana S.Pd., M.Pd selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan bimbingan, semangat, motivasi serta dukungan dalam proses penyelesaian skripsi.
4. Albert I Ketut Deni Wijaya, S.Pd., M.Min selaku dosen penguji yang telah memberikan bimbingan, arahan serta bantuan dalam proses penyelesaian skripsi.
5. Mamak, Bapak, adik dan keluarga besar tercinta yang selalu memberikan doa, motivasi, dukungan serta finansial kepada peneliti.



6. Almarhum Bapak yang menjadi motivasi terbesar bagi peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Segenap civitas SMPK Santo Yusuf Madiun yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melaksanakan penelitian dan bersedia menjadi informan.
8. Armando Etchevery Ginting yang sudah memberikan segala dukungan dalam berbagai hal selama proses penyelesaian skripsi ini.
9. Yuta Yupita, Tasyiana, dan Fedelis Dinanda sebagai sahabat yang sudah menjadi saudara dan selalu memberikan motivasi, dukungan dan doa.
10. Adelina Damayanti sebagai teman *deep talk* setiap malam selama 3 tahun.
11. Erina dan Melisa sebagai teman seperjuangan yang selalu menghibur dikala peneliti bersusah hati.
12. Klara Vinanti sebagai saudara seasal yang memberikan semangat dalam proses penyelesaian skripsi.
13. Angkatan St. Fransiskus Assisi yang telah berjuang bersama dan memberikan semangat kepada peneliti selama proses perkuliahan sampai dengan penyelesaian skripsi ini.

Akhir kata peneliti mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu atas segala doa, dukungan dan bantuan bagi peneliti dalam proses penyelesaian skripsi ini.

Madiun, .....

Magdalena Vivi Imeldasari

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>ii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT</b> .....	<b>iii</b>
<b>HALAM PERSETUJUAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xv</b>
<b>DAFTAR SINGKATAN</b> .....	<b>xvi</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>xviii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	7
1.4.1 Manfaat Teoritis .....	7
1.4.2 Manfaat Praktis .....	7
1.5 Metode Penelitian.....	8
1.6 Sistematika Penulisan.....	9
1.7 Batasan Istilah .....	10
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b> .....	<b>13</b>
2.1 Konsep Pendidikan Karakter.....	13

2.1.1. Pengertian Pendidikan Karakter.....	13
2.1.2. Peran Pendidikan Karakter.....	16
2.1.3. Tujuan Pendidikan Karakter.....	17
2.1.4. Manfaat Pendidikan Karakter.....	20
2.1.5. Nilai-nilai Pendidikan Karakter .....	22
2.1.6. Model Penerapan Pendidikan Karakter Secara Umum .....	24
2.1.7. Penerapan Pendidikan Karakter yang Mengembangkan Iman Kristiani ..	26
2.2 Konsep Perkembangan Iman.....	28
2.2.1 Pengertian Iman Menurut Kitab Suci.....	28
2.2.1.1 Perjanjian Lama.....	28
2.2.1.2 Perjanjian Baru .....	31
2.2.2 Pengertian Iman Menurut Dokumen Gereja .....	34
2.2.2.1 Dokumen Konsili Vatikan II.....	34
2.2.2.2 Katekismus Gereja Katolik .....	36
2.2.3 Teori Perkembangan Iman Menurut Para Ahli .....	37
2.2.3.1 Menurut Thomas Groome .....	37
2.2.3.2 Menurut James W. Fowler .....	42
2.2.4 Tahap-Tahap Perkembangan Iman.....	46
2.2.5 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Iman.....	53
2.2.5.1 Faktor Pendukung Perkembangan Iman .....	53
2.2.5.2 Faktor Penghambat Perkembangan Iman.....	55
2.3 SMPK Santo Yusuf Madiun.....	57
2.3.1 Gambaran Umum SMPK Santo Yusuf Madiun.....	57
2.3.3 Sistem Pendidikan Karakter di SMPK Santo Yusuf Madiun.....	62

<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>64</b>
3.1. Jenis Penelitian .....	64
3.2. Waktu dan Tempat Penelitian .....	65
3.2.1. Waktu Penelitian .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
3.2.2. Tempat Penelitian.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
3.3. Subyek Penelitian dan Sumber Data Penelitian .....	66
3.3.1. Subyek Penelitian .....	66
3.3.2. Sumber Penelitian .....	67
3.4. Teknik Pengumpulan Data .....	68
3.5. Instrumen Penelitian.....	73
3.6. Teknik Analisis Data.....	75
3.6.1. Mengorganisasikan dan Menyiapkan Data yang akan Dianalisis ( <i>Organizing and Preparing Data for Analysis</i> ) .....	76
3.6.2. Baca dan Lihat Seluruh Data ( <i>Read or LOOK at the Data</i> ) .....	76
3.6.3. Membuat Koding Seluruh Data (Start Coding All of the Data).....	77
3.6.4. Menggunakan Koding Sebagai Bahan untuk Membuat Deskripsi ( <i>Used Coding Process to Generate a Description</i> ) .....	77
3.6.5. Menghubungkan Antar Tema ( <i>Interrekating Theme</i> ) .....	77
3.6.6. Memberi Interpretasi dan Makna Tentang Tema ( <i>Interpreting the Meaning of Theme</i> ).....	78
 <b>BAB IV PRESENTASI DAN INTERPRETASI DATA .....</b>	 <b>79</b>
4.1. Data Demografi Informan.....	79
4.2. Presentasi dan Analisis Data Penelitian .....	81
4.2.1. Peran Pendidikan Karakter terhadap Perkembangan Iman Peserta Didik .....	81

4.2.1.1. Pengertian Pendidikan Karakter .....	82
4.2.1.2. Tujuan Penerapan Pendidikan Karakter.....	87
4.2.2. Upaya Penerapan Pendidikan Karakter untuk Mengembangkan Iman Kristiani peserta didik .....	93
4.2.2.1. Pengertian Perkembangan Iman .....	94
4.2.2.2. Pelaksanaan Pendidikan Karakter yang Mendorong Perkembangan Iman .....	99
4.2.2.3. Pendidikan Karakter yang Memberi Pengetahuan Iman .....	108
4.2.2.4. Perkembangan Iman Peserta Didik Setelah Mengikuti Program Pendidikan Karakter.....	114
4.2.2.5. Perwujudan Pendidikan Karakter yang Mendorong Peserta Didik Memiliki Relasi Mendalam dengan Tuhan.....	120
4.2.2.6. Perwujudan Pendidikan Karakter yang Mendorong Peserta Didik untuk Mewujudkan Iman Sebagai Gambaran Kasih Allah.....	131
4.2.3. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Iman Peserta Didik .....	137
4.2.3.1. Faktor-faktor yang Mendukung Perkembangan Iman Peserta Didik ...	137
4.2.3.2. Faktor-faktor yang Menghambat Perkembangan Iman Peserta Didik..	144
4.3. Ringkasan Hasil Penelitian .....	151
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>153</b>
5.1. Kesimpulan.....	153
5.1.1. Peran Pendidikan Karakter Terhadap Perkembangan Iman Peserta Didik Di SMPK Santo Yusuf Madiun.....	153
5.1.2. Upaya Penerapan Pendidikan Karakter Untuk Mengembangkan Iman Kristiani Peserta Didik Di SMPK Santo Yusuf Madiun .....	154

5.1.3. Faktor yang Mempengaruhi Dalam Penerapan Pendidikan Karakter Untuk Mengembangkan Iman Kristiani Peserta Didik Di SMPK Santo Yusuf Madiun.....	155
5.2. Usul dan Saran .....	156
5.2.1 Bagi Peserta Didik.....	156
5.2.2 Bagi Guru di SMPK Santo Yusuf Madiun.....	156
5.2.3 Bagi Sekolah SMPK Santo Yusuf Madiun .....	156
5.2.4 Bagi Peneliti Selanjutnya .....	157
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>158</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	

## DAFTAR TABEL

Tabel 1	Nilai-nilai Pendidikan Karakter .....	21
Tabel 2	Instrumen Observasi .....	68
Tabel 3	Daftar Pertanyaan Observasi .....	70
Tabel 4	Instrumen Penelitian .....	73
Tabel 5	Data Demografis Informan .....	79
Tabel 6	Pengertian Pendidikan Karakter .....	81
Tabel 7	Tujuan Penerapan Pendidikan Karakter .....	86
Tabel 8	Pengertian Perkembangan Iman .....	93
Tabel 9	Pelaksanaan Pendidikan Karakter yang Mendorong Perkembangan Iman .....	98
Tabel 10	Penerapan Pendidikan Karakter yang Memberikan Pengetahuan Iman .....	107
Tabel 11	Perkembangan Iman Peserta Didik Setelah Mengikuti Program Pendidikan Karakter .....	113
Tabel 12	Pendidikan Karakter yang Mendorong Peserta didik Memiliki Relasi Mendalam dengan Tuhan .....	119
Tabel 13	Pendidikan Karakter yang Mendorong Peserta Didik Mewujudkan Iman Sebagai Gambaran Kasih Allah .....	130
Tabel 14	Faktor Pendukung Perkembangan Iman Peserta Didik .....	136
Tabel 15	Faktor Penghambat Perkembangan Iman Peserta Didik .....	143

## DAFTAR SINGKATAN

Art	: Artikel
BPK	: Badan Pendidikan Kristen
CSA	: Congregasi Santo Aloysius
Dkk	: Dan Kawan-kawan
DV	: <i>Dei Verbum</i>
GE	: <i>Gravissimum Educationis</i>
HIS	: <i>Hollandsch-Inlandsch School</i>
KBBI	: Kamus Besar Bahasa
Kej	: Kejadian
Kel	: Keluaran
Kemendiknas	: Kementerian Pendidikan Nasional
KGK	: Katekismus Gereja Katolik
Kor	: Korintus
L	: Laki-laki
Luk	: Lukas
Mat	: Matius
NKRI	: Negara Kesatuan Republik Indonesia
No	: Nomor
P	: Perempuan
PAUD	: Pendidikan Anak Usia Dini
PKn	: Pendidikan Kewarganegaraan
RI	: Republik Indonesia



SMPK	: Sekolah Menengah Pertama Katolik
St	: Santo/a
TK	: Taman Kanak-kanak
UU	: Undang-Undang
UUSPN	: Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional
WIB	: Waktu Indonesia Barat
Yes	: Yesaya
YME	: Yang Maha Esa
Yoh	: Yohanes

## ABSTRAK

Magdalena Vivi Imeldasari, “Penerapan Pendidikan Karakter sebagai Upaya Mengembangkan Iman Kristiani pada Peserta Didik di SMPK Santo Yusuf Madiun”

Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang menanamkan nilai kebaikan melalui keluarga, masyarakat dan sekolah. Sebagai salah satu lingkungan pendidikan, sekolah memiliki kewajiban untuk menerapkan pendidikan karakter guna membantu peserta didik dalam memperoleh jati diri, menjadi generasi berkualitas, menjadi pribadi yang lebih baik dan memiliki iman yang berkembang. Namun dewasa ini, peneliti melihat adanya ketidak berhasilan dari penerapan pendidikan karakter yang dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti pergaulan dan tingkat kesadaran peserta didik sendiri. Sehingga bukan pribadi baik yang tertanam dalam diri peserta didik melainkan pribadi yang menunjukkan hal negatif seperti menjauhkan diri dari Tuhan, mengonsumsi obat terlarang dan minuman keras, merokok, dan melakukan seks bebas. Berangkat dari keprihatinan tersebut, muncul sebuah pertanyaan mengenai peran pendidikan karakter yang mengembangkan iman kristiani dalam diri peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran pendidikan karakter dalam mengembangkan iman kristiani, upaya yang dilakukan dalam mengembangkan iman melalui pendidikan karakter dan faktor yang mempengaruhi perkembangan iman peserta didik.

Teknik analisa data yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi terstruktur yang dilaksanakan di SMPK Santo Yusuf Madiun. Informan dari penelitian berjumlah lima peserta didik dan dua guru yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* yakni pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu untuk memperoleh informan yang sesuai dengan permasalahan.

Berdasarkan hasil penelitian, 7 informan memahami peran pendidikan karakter sebagai upaya mengembangkan iman Kristiani. Pendidikan karakter yang dapat mengembangkan iman Kristiani diterapkan dengan memberikan wawasan karakter, memberikan pemahaman nilai moral dan membentuk kepribadian dalam proses penyempurnaan. Upaya yang dilakukan melalui kegiatan pembiasaan seperti doa pagi, meditasi, misa pelajar, rekoleksi dan kegiatan lainnya. Faktor pendukung perkembangan iman peserta didik adalah orang tua, kegiatan sekolah dan fasilitas kerohanian. Faktor penghambat biasanya berasal dari kesadaran peserta didik, lingkungan pergaulan dan latar belakang. Adanya hal-hal negatif yang muncul dikalangan peserta didik menandakan bahwa keluarga, masyarakat terutama sekolah harus disadarkan kembali betapa pentingnya pendidikan karakter bagi peserta didik.

**Kata Kunci :** Pendidikan Karakter, Perkembangan Iman, Peserta didik

## **ABSTRACT**

*Magdalena Vivi Imeldasari, "Implementation of Character Education as an Effort to Develop Christian Faith in Students at SMPK Santo Yusuf Madiun"*

*Character education is education that instills good values through family, community, and school. As one of the educational environments, schools should implement character education to help students gain identity, become a quality generation, become better individuals, and have a growing faith. But nowadays, researchers see that there is no success in implementing character education which is influenced by several factors such as the association and the level of awareness of the students themselves. So that it is not a good person who is embedded in the students but a person who shows negative things such as distancing himself from God, consuming drugs and alcohol, smoking, and having free sex. Departing from these concerns, a question arises regarding the role of character education in developing Christian faith in students. This study aims to determine the role of character education in developing Christian faith, the efforts made in developing faith through character education, and the factors that influence the development of students' faith.*

*The data analysis technique used is a descriptive qualitative approach. Data collection was carried out through semi-structured interviews which were held at SMPK Santo Yusuf Madiun. The informants from the study amounted to five students and two teachers who were selected using a purposive sampling technique, namely the selection of informants based on certain considerations to obtain informants who were by the problem.*

*Based on the research results, 7 informants understood the role of character education as an effort to develop Christian faith. Character education that can develop Christian faith is implemented by providing character insight, providing an understanding of moral values, and forming personality in the process of perfecting it. Efforts are made through habituation activities such as morning prayer, meditation, student mass, recollection, and other activities. Factors supporting the development of faith in students are parents, school activities, and spiritual facilities. Inhibiting factors usually come from student awareness, social environment, and background. The existence of negative things that arise among students indicates that families, communities, and especially schools must be made aware of how important character education is for students.*

**Keywords:** *Character Education, Faith Development, Students*

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pendidikan dapat diperoleh dari berbagai ranah kehidupan mulai dari keluarga, lingkungan masyarakat, dan sekolah sehingga pola kehidupan seseorang akan dipengaruhi oleh pendidikan yang diterimanya. Dalam Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang UUSPN pasal 1 dijelaskan bahwa pendidikan merupakan sebuah usaha sadar dan terencana dalam mewujudkan suasana belajar, agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.

Dalam pasal 3, juga dijelaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Haryati, 2013:1).

Proses pendidikan yang dilakukan dengan sengaja dan terencana, diberikan oleh orang dewasa yang memiliki ilmu dan keterampilan dalam membimbing anak didik, demi terciptanya manusia sempurna yang berkarakter atau insan kamil (Wibowo, 2012:18). Sebagai salah satu lingkungan pendidikan, sekolah memiliki

peran yang sangat penting dalam mengembangkan pendidikan karakter bagi peserta didik, supaya setiap peserta didik memiliki akhlak yang mulia.

Pendidikan karakter perlu ditanamkan dalam dunia pendidikan mulai dari jenjang PAUD/TK sampai dengan perguruan tinggi, karena pendidikan karakter merupakan suatu sistem yang menanamkan nilai-nilai kebaikan dan sangat berkaitan erat dengan moral, perilaku, pola pikir, dan sikap seseorang (Harahap, 2019:3). Tujuan dari penerapan pendidikan karakter adalah membentuk generasi yang berkualitas, membimbing seseorang menjadi orang baik, serta memfilter pengaruh yang tidak baik (Haryati, 2013:2).

Dewasa ini, peneliti melihat adanya sebuah ketidak berhasilan dari penerapan pendidikan karakter yang dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti lingkungan pergaulan, latar belakang kehidupan, dan tingkat kesadaran peserta didik. Banyak peserta didik yang mulai memasuki usia remaja terperosok pada hal-hal negatif seperti membolos, merokok, mengkonsumsi minuman keras dan narkoba, bahkan tidak sedikit yang terjerat dalam seks bebas. Hal tersebut juga dipengaruhi oleh perkembangan zaman yang begitu pesat sehingga menyebabkan hilangnya kontrol kehidupan peserta didik.

Kemajuan zaman yang begitu pesat sebenarnya tidak akan menimbulkan bahaya yang dapat merusak kehidupan bangsa, jika dari dalam diri generasi muda sudah tertanam iman yang kuat. Iman yang menolak segala sesuatu yang bertentangan dengan keinginan dari dalam hatinya (Amazona, 2016 :5). Oleh karena itu, kurikulum K13 mendorong sekolah-sekolah terutama sekolah Katolik untuk memberikan pendidikan karakter pada diri peserta didik, supaya semakin

banyak generasi muda yang tidak cacat moral serta memiliki iman yang kuat, karena pendidikan karakter berperan untuk membentuk generasi yang berkualitas dan berakhlak mulia (Haryati, 2013:2).

Pendidikan karakter juga berperan menanamkan nilai-nilai sosial dalam diri peserta didik. Nilai-nilai sosial tersebut menjadi sebuah pondasi bagi peserta didik dalam berperilaku serta berinteraksi dengan sesama di tengah masyarakat (Amazona, 2016:4). Dalam kehidupan bermasyarakat, seseorang dituntut untuk saling mengasihi seperti yang tertulis dalam Roma 13:8-10 “Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri! Kasih tidak berbuat jahat terhadap sesama manusia, karena itu kasih adalah kegenapan hukum Taurat”.

Penanaman nilai-nilai kebaikan dalam diri peserta didik dapat mendorong perkembangan iman kristiani, terutama melalui pendidikan karakter. Nilai-nilai tersebut dapat dikuatkan lagi sebagai sarana pengembang iman kristiani pada peserta didik melalui dokumen gereja seperti *Gravissimum Educationis* yang membahas tentang pendidikan Kristen (GE art.2). Melalui perkembangannya, penerapan pendidikan karakter akan secara nyata dapat menyumbangkan perannya dalam perkembangan iman kristiani dari peserta didik terutama yang ada di sekolah-sekolah katolik.

Perkembangan iman dalam diri peserta didik didukung oleh sistem pendidikan nasional yang juga menekankan ketaqwaan peserta didik pada Tuhan Yang Maha Esa serta membentuk akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa (Amazona, 2016:6). Menanggapi hal tersebut, peneliti melakukan sebuah observasi pada salah satu sekolah katolik yang ada di kota

Madiun yakni SMPK Santo Yusuf untuk melihat apakah sekolah tersebut sudah mulai menerapkan program pendidikan karakter yang dapat mengembangkan iman Kristiani pada peserta didik.

Observasi dilakukan pada tanggal 24 sampai 29 Januari 2022 dengan Kepala Sekolah SMPK Santo Yusuf, peneliti menemukan bahwa pendidikan karakter yang dapat mengembangkan iman Kristiani sudah diterapkan kepada peserta didik, baik melalui program yayasan maupun program sekolah. Penerapan pendidikan karakter terutama di sekolah katolik adalah untuk membangun kebaikan dalam diri peserta didik sekaligus untuk menumbuhkan iman kristiani. Akan tetapi, tidak jarang banyak kegagalan yang terjadi dalam penerapan pendidikan karakter, dengan adanya fakta-fakta yang dapat dilihat dan ditemui saat melakukan pengamatan masih banyak dari peserta didik yang kurang menunjukkan sikap kesadaran akan penerapan pendidikan karakter.

Pemahaman peserta didik di SMPK Santo Yusuf Madiun akan pendidikan karakter bergantung pada tingkatan kelas, contoh kecil yang dapat dilihat adalah ketika penulis melakukan pengamatan pada kelas 7 sikap menghargai guru ketika memberikan pengajaran belum begitu terlihat dan peserta didik juga belum menunjukkan sikap paham akan nilai religius hanya saja peserta didik mampu membawa diri mereka kedalam sikap hening ketika diajak untuk berdoa dan meditasi.

Peserta didik kelas 7 juga masih kurang Sedangkan untuk kelas 8, peserta didik dengan tingkat kedewasan satu level diatas kelas 7 mereka sudah mulai memiliki rasa tanggung jawab dalam mengikuti pembelajaran, peserta didik kelas

8 cukup aktif dalam mengikuti pembelajaran dan memahami makna kereligiusan yang diterapkan sekolah bagi perkembangan iman mereka. Berdasarkan pengamatan yang ada di lapangan, penulis termotivasi untuk mengetahui lebih mendalam mengenai penerapan pendidikan karakter di sekolah katolik yang dapat berkontribusi dengan baik bagi peserta didik dan dapat pula menjadi monitor sebagai perkembangan iman kristiani.

Berdasarkan pernyataan di atas, peneliti ingin mengetahui sekaligus mendeskripsikan bahwasannya penerapan pendidikan karakter di sekolah katolik pada peserta didik dapat mengupayakan perkembangan iman kristiani pada diri masing-masing peserta didik. Peneliti memahami penerapan pendidikan karakter memberikan dampak yang sangat baik bagi peserta didik yang akan membawa mereka pada kehidupan yang luhur dan menyadari akan iman serta tanggung jawab mereka sebagai manusia yang menghambakan diri kepada Tuhan dan sebagai makhluk sosial. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian dengan judul **“PENERAPAN PENDIDIKAN KARAKTER SEBAGAI UPAYA MENGEMBANGKAN IMAN KRISTIANI PADA PESERTA DIDIK DI SMPK SANTO YUSUF MADIUN”**.



## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan yang telah diuraikan pada latar belakang diatas, maka peneliti menuliskan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran pendidikan karakter terhadap perkembangan iman peserta didik di SMPK Santo Yusuf Madiun?
2. Bagaimana upaya penerapan pendidikan karakter di SMPK Santo Yusuf Madiun dalam mengembangkan iman kristiani peserta didik?
3. Apa yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan pendidikan karakter dalam mengembangkan iman kristiani peserta didik di SMPK Santo Yusuf Madiun?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditemukan, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Menjelaskan peran pendidikan karakter terhadap perkembangan iman pada diri peserta didik di SMPK Santo Yusuf Madiun.
2. Mendeskripsikan upaya penerapan pendidikan karakter yang dapat mengembakan iman kristiani pada diri peserta didik di SMPK Santo Yusuf Madiun.
3. Mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan pendidikan karakter sebagai upaya mengembangkan iman kristiani pada peserta didik di SMPK Santo Yusuf Madiun.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Secara teoritis hasil penelitian ini akan mampu mengembangkan fakta lapangan mengenai penerapan pendidikan karakter untuk meningkatkan pemahaman iman khususnya peserta didik di SMPK Santo Yusuf Madiun. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberi sumbangan bagi perkembangan dibidang pendidikan karakter atau penelitian yang sejenis.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Secara praktis hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai refleksi untuk mengembangkan penelitian yang berkaitan dengan penerapan pendidikan karakter.

#### **a. Bagi SMPK Santo Yusuf**

Memberikan gambaran kepada sekolah tentang sudah sejauh mana pengimplementasian pendidikan karakter bagi peserta didik yang ada disekolah dan memberikan kesadaran bagi sekolah untuk merumuskan kembali sistematika penerapan pendidikan karakter agar dapat terealisasikan dengan baik.

#### **b. Bagi Penulis Selanjutnya**

Memberikan informasi tentang penerapan pendidikan karakter yang mereka dapatkan dalam setiap pelajaran agar diterima dengan baik dan membiasakan peserta didik untuk bertindak, bersikap, dan berucap dengan baik sehingga akan tercipta jiwa-jiwa yang luhur dari peserta didik tersebut.

## **1.5 Metode Penelitian**

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif yang akan dilaksanakan di SMPK Santo Yusuf Madiun. Penelitian yang mengharuskan penulis untuk kelapangan dan melaksanakan pengamatan tentang suatu fenomena. Peneliti kualitatif deskriptif merupakan penelitian yang mencoba mencari penjelasan yang tepat dan cukup dari semua aktifitas, obyek, proses dan manusia. Penelitian kualitatif deskriptif berkaitan dengan pengumpulan fakta, identifikasi dan meramalkan hubungan dalam dan antar variabel.

Penelitian ini bertujuan memahami fenomena yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan sebagainya secara holistik dengan cara deskriptif dalam suatu konteks khusus yang alami tanpa ada campur tangan manusia dan dengan memanfaatkan secara optimal sebagai metode ilmiah yang lazim digunakan (Sidiq, 2019:5). Dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling, yang merupakan cara penentuan informan secara sengaja atas dasar kriteria atau pertimbangan tertentu.

Maka dengan demikian dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan metode kualitatif deskriptif dan berusaha menginterpretasikan objek sesuai dengan keadaan serta apa adanya dengan melaksanakan wawancara terhadap kepala sekolah, guru agama katolik, dan sebagian dari peserta didik di SMPK Santo Yusuf Madiun.

## **1.6 Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan dibuat guna mempermudah serta memperjelas pokok-pokok bahasan dalam karya ilmiah, sistematika dalam karya tulis ini dijabarkan sebagai berikut :

BAB I berisi tentang pendahuluan. Pada Bab ini berisikan latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, sistematika penelitian serta batasan istilah dalam penulisan karya ilmiah.

BAB II berisi tentang landasan teori. Pada landasan teori perkembangan iman, penulis melakukan kajian teoritis tentang pengertian pendidikan karakter, kendala dalam penanaman model pendidikan karakter pada peserta didik dan implementasi penanaman pendidikan karakter di SMPK Santo Yusuf Madiun yang dapat menumbuhkan iman kristiani pada peserta didik.

BAB III berisi tentang metodologi penelitian. Pada Bab ini penulis memaparkan metode yang digunakan dalam melaksanakan penelitian, yakni metode pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian juga memaparkan tempat dan waktu penelitian, partisipan penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan, interpretasi data dan proses pembuatan laporan tertulis.

BAB IV berisi tentang hasil dan pembahasan penelitian. Pada Bab ini, penulis melakukan interpretasi data dan memberikan pembahasan untuk menjawab tujuan.

BAB V berisi tentang kesimpulan. Pada Bab ini, penulis memberikan kesimpulan atas permasalahan yang telah ditemukan dalam penelitian. Peneliti

juga memberikan saran yang berguna, supaya penerapan pendidikan karakter dapat terealisasi dengan baik adanya demi perkembangan kehidupan peserta didik dan memberikan dampak yang cukup relevan bagi kehidupannya di masa mendatang.

### **1.7 Batasan Istilah**

Pada bagian ini, peneliti memberikan batasan untuk istilah-istilah yang digunakan untuk melaksanakan penelitian. Adapun istilah-istilah yang digunakan adalah sebagai berikut :

#### **1. Penerapan**

Penerapan merupakan perbuatan mempraktekan suatu teori, metode, dan hal lain untuk mencapai tujuan tertentu dan untuk suatu kepentingan yang diinginkan oleh suatu kelompok atau golongan. Dalam penelitian ini penerapan yang dimaksud merupakan sebuah sistem yang sudah terencana dan tersusun serta bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem, maka dalam implementasinya bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan Usman dalam Kevin (2021:1).

#### **2. Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter dapat didefinisikan sebagai pemahaman, perawatan dan pelaksanaan keutamaan, maka pendidikan karakter lebih mengacu pada penanaman nilai-nilai kebaikan. Pendidikan karakter dapat pula dimakanai sebagai proses pengarahan dan pembimbingan terhadap peserta didik agar memiliki nilai dan perilaku yang baik, untuk menjadi manusia yang seutuhnya.

Pendidikan karakter dalam penelitian ini mengacu pada 18 nilai karakter yang telah dicanangkan oleh pemerintah yang terkandung dalam tujuan kurikulum K13 (Haryati, 2013:2).

### 3. Iman Kristiani

Dalam penelitian ini mengacu pada pemahaman iman kristiani. Iman kristiani sebagai realitas yang hidup menurut Thomas H. Groome, memiliki tiga ciri mendasar yakni sebuah keyakinan, hubungan yang penuh kepercayaan, dan kehidupan agape yang hidup. Ketiga ciri tersebut diekspresikan dalam tiga dimensi yakni sebagai keyakinan atau *faith as believing* yang mengacu pada aspek kognitif, iman sebagai kepercayaan atau *faith as trusting* yang mengacu pada aspek afektif, dan iman sebagai kegiatan melakukan atau *faith as doing* yang mengacu pada aspek psikomotorik (Groome, 1980:57).

### 4. Perkembangan Iman

Dalam penelitian ini, definisi perkembangan iman yang dimaksud mengacu pada proses perkembangan iman yang dijelaskan oleh Fowler dalam Wakit (2021:110). Perkembangan iman ialah proses pembentukan, perubahan dan kemajuan dalam hidup kepercayaan yang terjadi di dalam diri/pribadi.

### 5. Peserta Didik (usia 13-15 Tahun)

Dalam penelitian ini peserta didik yang dimaksud adalah peserta didik yang berusia 13-15 tahun. Dalam usia tersebut individu masuk dalam tahap sintesis atau konvensional yang berarti individu sudah mampu menggambarkan Tuhan sebagai tokoh yang diyakini oleh semua orang pada umumnya dan tergambar dengan jelas secara konvensional (Bouiliu, 2021:177)

#### 6. SMPK Santo Yusuf Madiun

SMPK Santo Yusuf Madiun merupakan lembaga pendidikan menengah pertama yang didirikan sejak tahun 1948 dan berada dalam naungan kongregasi Brudaran St. Aloysius Gonzaga dari Semarang. SMPK Santo Yusuf terletak di Jl. Diponegoro No. 80 Madiun dan merupakan yayasan Katolik yang menjadi ladang pendidikan bagi peserta didik mulai dari TK sampai dengan SMP.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

Dalam kajian pustaka ini akan diuraikan tiga sub bab besar diantaranya adalah Konsep Pendidikan Karakter, Konsep Perkembangan Iman dan Karakteristik SMPK Santo Yusuf Madiun. Pada sub bab pertama, penulis memfokuskan pembahasan mengenai konsep pendidikan karakter yang akan membahas tentang pengertian pendidikan karakter, peran pendidikan karakter bagi peserta didik, tujuan dari pendidikan karakter, manfaat, nilai-nilai pendidikan karakter, model penerapan serta contoh penerapan pendidikan karakter secara umum. Kemudian pada sub bab kedua, penulis memfokuskan pembahasan tentang konsep perkembangan iman yang akan difokuskan pada pengertian iman dalam Kitab Suci, dalam Dokumen Gereja, perkembangan iman menurut para ahli, tahap-tahap perkembangan dan faktor yang menghambat perkembangan iman. Dan pada sub bab ketiga penulis memfokuskan pembahasan pada karakteristik SMPK Santo Yusuf Madiun yang meliputi gambaran umum, sistem pendidikan secara umum dan sistem pendidikan karakter.

#### **2.1 Konsep Pendidikan Karakter**

##### **2.1.1. Pengertian Pendidikan Karakter**

Pendidikan merupakan sebuah usaha sadar dan terencana yang dilaksanakan untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan pelatihan. Pendidikan sebagai proses sosialisasi memiliki tujuan dalam menuntun



generasi muda agar memahami dengan baik tantangan sosial dalam masyarakat, mengerti pola perilaku, norma sopan santun, dan tata krama yang dihargai dalam masyarakat (Permana, 2017:1). Dalam mewujudkan tujuan pendidikan, sistem pendidikan perlu diimbangi dengan penerapan pendidikan karakter yang menunjang terbentuknya pribadi yang baik dan luhur dalam diri peserta didik.

Karakter secara umum mengarah pada pembentukan watak, sehingga dalam penerapannya pendidikan karakter lebih mengarah pada penerapan nilai-nilai kehidupan yang membawa dampak positif bagi peserta didik. Menurut Kementerian Pendidikan Nasional dalam Amazona (2016: 16) pendidikan karakter diartikan sebagai sebuah pendidikan yang membentuk karakter bangsa pada diri peserta didik. Sehingga peserta didik dapat menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan sebagai anggota masyarakat, dan warga negara yang religius, nasional, produktif dan kreatif.

Sedangkan menurut David Elkind & Freddy Sweet dalam Amazona (2016: 17) pendidikan karakter dimaknai sebagai,

*Character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values. When we think about the kind of character we want for our children, it is clear that we want them to be able to judge what is right, care deeply about what is right, and then do what they believe to be right, even in the face of pressure from without and temptation from within.*

Pendidikan karakter mengacu pada proses pengarahan dan pembimbingan yang secara sengaja dilaksanakan terhadap peserta didik agar memiliki wawasan karakter, nilai dan perilaku yang baik untuk menjadi manusia yang seutuhnya. Karakter adalah sebuah watak dari seseorang yang secara alami hadir sejak

manusia itu lahir, maka dalam proses penerapannya pendidikan karakter perlu menekankan beberapa komponen untuk mempertahankan nilai kebaikan dalam diri manusia.

Dalam penerapan pendidikan karakter, semua komponen harus dilibatkan, termasuk komponen pendidikan itu sendiri seperti isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan ekstrakurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan etos kerja seluruh warga sekolah. Sehingga penerapan pendidikan karakter mampu membangun sifat atau pola perilaku yang didasarkan pada dimensi moral yang positif (Pantu dan Luneto, 2014:157).

Menurut Thomas Lickona dalam Harahap (2019:6) terdapat tiga komponen moral yang baik di dalam pendidikan karakter yakni *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Dari ketiga komponen tersebut, *moral knowing* merupakan hal yang paling penting untuk diajarkan, karena di dalam *moral knowing* mencakup *moral awareness* (kesadaran moral), *knowing moral values* (mengetahui nilai-nilai moral), *perspective taking*, *moral reasoning*, *decision making*, *self knowledge*.

Ki Hadjar Dewantara mengatakan bahwa terbentuknya karakter bangsa dalam diri peserta didik, merupakan hal yang sangat esensial dalam berbangsa dan bernegara, sehingga ketika peserta didik kehilangan karakter maka generasi penerus bangsa juga akan hilang. Karakter berperan sebagai “kemudi” dan kekuatan sehingga bangsa ini tidak terombang-ambing, karakter tidak datang

dengan sendirinya, tetapi harus dibangun dan dibentuk untuk menjadi bangsa yang bermartabat (Acetylena, 2018:3).

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan yang menanamkan nilai-nilai kebaikan dalam dimensi moral dan memperkuat jati diri seseorang, terutama bagi peserta didik yang merupakan generasi muda penerus bangsa. Pendidikan karakter akan menuntun peserta didik untuk menjadi manusia yang berakhlak mulia, bermoral, bermartabat serta menjunjung tinggi ketaatannya kepada Tuhan Yang Maha Kuasa.

### **2.1.2. Peran Pendidikan Karakter**

Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), karakter diartikan sebagai sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, atau dapat dikatakan sebagai watak dari seseorang. Watak merupakan sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan perbuatannya (Kholdin, 2017:9). Maka pendidikan yang mengarah pada pengembangan karakter tidak bisa lepas dari pendidikan agama yang diperoleh peserta didik. Doni Koesoema mengatakan bahwa: “Bagi dia, agama memiliki vertical antara pribadi dengan Allah, sedangkan pendidikan karakter memiliki hubungan horizontal antara manusia di dalam masyarakat (Rifai, 2012:7).“

Peran utama pendidikan karakter adalah menanamkan nilai-nilai kebaikan dalam diri seseorang. Dalam Injil Matius 5:6 dituliskan “Berbahagialah orang yang lapar dan haus akan kebenaran, karena mereka akan dipuaskan”. Kata lapar dan haus ini dapat diartikan sebagai sebuah kiasan yang mengarah pada keinginan

seseorang untuk mencari sebuah kebenaran atau nilai kebaikan. Newman dkk dalam Boiliu dkk (2020:63) memiliki pandangan yang sama mengenai kebenaran yaitu “haus dan rindu akan melakukan kehendak Allah, mereka harus memiliki perbuatan yang benar dengan taat kepada Allah”. Melalui pandangan tersebut, Matius 5:6 mengajak manusia untuk bertindak secara benar dan taat kepada Allah, dan dari tindakan itulah nilai-nilai kebaikan akan muncul sebagai wujud nyata dari pendidikan karakter.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa peran pendidikan karakter adalah memberikan pemahaman mengenai nilai-nilai kebaikan bagi peserta didik. Pendidikan karakter memang tersamar dalam setiap mata pelajaran akan tetapi pendidikan karakter memiliki pengaruh yang besar dalam menuntun peserta didik untuk memperoleh jati diri yang sesungguhnya dan mampu membawa peserta didik untuk memperoleh pandangan positif terhadap dirinya baik dari keluarga, lingkungan masyarakat, sekolah, bangsa dan negara.

### **2.1.3. Tujuan Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter memiliki tujuan yang jelas bagi perkembangan peserta didik yang melibatkan watak, kepribadian dan akhlak mulia yang mengarah pada nilai kebaikan. Pendidikan karakter selaras dengan fungsi dari Pendidikan Nasional (2003: 6) yang tertuang dalam Pasal 3 UU Sistem pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 yang berisi:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan

bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Tujuan utama dari penerapan pendidikan karakter bagi peserta didik adalah melahirkan generasi yang baik, dengan menekankan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dan diimplementasikan secara nyata. Penanaman nilai-nilai kebaikan dalam diri peserta didik memerlukan keseimbangan yang sesuai supaya dalam penerapannya tidak terjadi kekeliruan, sehingga pendidikan karakter perlu dirancang dengan sebaik mungkin guna memperoleh hasil yang sesuai.

Perancangan pendidikan karakter dengan sebaik mungkin memiliki sebuah alasan supaya peserta didik tidak hanya unggul dalam aspek kognitif, namun juga unggul dalam aspek afektif dan psikomotorik (Permana, 2017:21). Peserta didik sebagai individu, memiliki sebuah relasi yang bercabang-cabang bukan hanya dengan dirinya sendiri melainkan relasi dengan Tuhan, keluarga, masyarakat, teman sebaya, bahkan bangsa dan negara. Melalui relasi-relasi inilah peserta didik akan memperoleh penilaian mengenai baik atau buruknya karakter yang dimiliki, oleh karena itu penerapan pendidikan di sekolah memerlukan penegasan melalui pendidikan karakter untuk menciptakan peserta didik yang berakhlak mulia.

Tujuan pendidikan karakter juga mengacu pada penanaman nilai-nilai kebaikan yang direalisasikan dalam sebuah tindakan nyata dari peserta didik. Ketika nilai kebaikan yang diperoleh, maka tindakan baik pula yang akan dilakukan oleh peserta didik dan sebaliknya. Amazona (2016:25) mengungkapkan bahwa :

Pendidikan karakter juga disebut sebagai pendidikan nilai, karena karakter adalah *value in action* (nilai yang diwujudkan dalam

tindakan), oleh karena itu pendidikan karakter pada dasarnya merupakan upaya dalam proses menginternalisasikan, menghadirkan, menyemaikan dan mengembangkan nilai-nilai kebaikan pada peserta didik.

Socrates dalam Amazona (2016:26) juga berpendapat bahwa tujuan pokok dari pendidikan karakter adalah untuk mengarahkan peserta didik pada kesempurnaan untuk menjadi seseorang yang *good and smart*. Kementerian Pendidikan Nasional dalam Permana (2017: 22) menambahkan bahwa :

Pendidikan karakter bertujuan mengembangkan nilai-nilai yang membentuk karakter bangsa yaitu Pancasila yang meliputi : (1) mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang berhati baik, berpikiran baik, berperilaku baik, (2) membangun bangsa yang berkarakter pancasila, (3) mengembangkan potensi warga negara supaya memiliki sikap percaya diri dan bangga pada bangsa dan negaranya serta mencintai umat manusia.

Pada dasarnya tanggung jawab pendidikan karakter bagi peserta didik bukan hanya dari pihak sekolah saja melainkan melibatkan aspek keluarga dan lingkungan masyarakat yang saling terikat. Pemahaman mengenai nilai kebaikan bukan hanya diperoleh dalam jenjang pendidikan saja sehingga peserta didik tidak hanya berakhlak baik pada waktu di sekolah melainkan dimana saja mereka berada. Agus Kholidin (2017:16) menambahkan bahwa pendidikan karakter dapat diimplementasikan pertama-tama melalui orang tua dan sekolah sebagai pusat pengembangan karakter.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat dipahami bahwasanya pendidikan karakter memiliki tujuan yang positif terhadap perkembangan nilai kebaikan dalam diri peserta didik supaya tidak hanya unggul dalam segi aspek kognitif saja tetapi juga pada aspek afektif dan psikomotorik. Pendidikan karakter juga bertujuan menekankan dan membentuk kepribadian baik dalam diri peserta didik

sebagai individu sosial dan mendorong peserta didik untuk memiliki akhlak yang mulia.

#### **2.1.4. Manfaat Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter yang dikembangkan dalam masing-masing instansi pendidikan akan selalu beranjak dari visi dan misi yang sudah ditentukan dan menjadi tujuan yang hendak dicapai. Pendidikan karakter tidak hanya memiliki manfaat mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, melainkan berusaha untuk menanamkan kebiasaan dan prilaku yang baik, supaya peserta didik mampu bersikap sesuai nilai dan norma yang berlaku (Maulana 2020:45).

Kemendaiknas dalam Rifai (2012:9) juga menyatakah bahwa:

Pendidikan karakter juga menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal mana yang baik sehingga peserta didik menjadi paham (kognitif) tentang mana yang benar mana yang salah, mampu merasakan (afektif) nilai yang baik dan biasa melakukannya (psikomotorik), sehingga pendidikan karakter menekankan pada *habit* atau kebiasaan yang terus menerus dipraktekkan dan dilakukan.

Di Indonesia, pendidikan karakter sudah sejak lama diimplementasikan dalam kegiatan belajar mengajar, mulai dari sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi, khususnya dalam pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan dan sebagainya (Wibowo, 2021: 22). Individu yang memiliki karakter kuat akan sangat tegas dalam bersikap rasional dan tidak mudah terombang-ambing oleh keyakinan yang salah tentang nilai sesuatu yang ada di luar dirinya (Kholidin, 2017:17).

Dewasa ini, dunia pendidikan diwarnai oleh kasus-kasus yang melibatkan peserta didik, baik dari permasalahan kecil sampai dengan yang berurusan kepada pihak berwajib. Hal tersebut bisa dilihat dari maraknya beredar video porno yang diperankan oleh pelajar, tawuran, mencontek, dan pelajar yang terjerat kasus narkoba sehingga banyak kalangan yang menilai bahwa pelajar Indonesia dalam keadaan sakit yang memerlukan penanganan secara tepat melalui pendidikan karakter (Maunah, 2015:90-91).

Sebagai generasi penerus bangsa, peserta didik memiliki tanggung jawab yang besar akan keberlangsungannya kemerdekaan negara Indonesia. Thomas Lickona dalam Amazona (2016:20) mengatakan bahwa ada sepuluh tanda-tanda yang harus diwaspadai, supaya negara tidak mengarah pada jurang kehancuran dan perlu dipahami oleh peserta didik:

Tanda-tanda yang dimaksud adalah (1) meningkatnya kekerasan di kalangan remaja, (2) penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk, (3) pengaruh peer-group yang kuat dalam tindak kekerasan, (4) meningkatnya perilaku merusak diri, seperti penggunaan narkoba, alkohol, dan seks bebas, (5) semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk, (6) menurunnya etos kerja, (7) semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru, (8) rendahnya rasa tanggung jawab individu dan warga negara, (9) membudayakan ketidakjujuran, (10) adanya rasa saling cinta dan kebencian diantara sesama.

Tanda tersebut memberi himbauan bagi peserta didik sebagai generasi muda yang memikul tanggung jawab bagi keutuhan NKRI supaya tidak salah dalam melangkah kaki. Melalui nilai kebaikan dan akhlak yang mulia maka tanda-tanda tersebut tidak akan tergambar dalam kehidupan peserta didik.



Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan, bahwa pendidikan karakter memberikan manfaatnya bagi peserta didik sebagai generasi supaya dapat berkontribusi dalam menjaga keutuhan bangsa melalui perilaku yang beradab melalui nilai kebaikan yang diperoleh dari pendidikan karakter.

### 2.1.5. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Dalam Pasal 3 Undang-Undang Sistem pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 yang berisi, “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Dengan tujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab”.

Menurut Kemendiknas dalam Wibowo (2021:43), nilai-nilai luhur sebagai pondasi dalam penerapan pendidikan karakter yang mengembangkan nilai-nilai kebaikan dapat diterapkan bagi peserta didik adalah sebagai berikut :

**Tabel 1**  
**Nilai-nilai Pendidikan Karakter**

NO	NILAI	DESKRIPSI
1.	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2.	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3.	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4.	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan

		patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5.	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8	Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9	Rasa Ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10	Semangat Kebangsaan	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11	Cinta Tanah Air	Cara berfikir, bersikap, dan membuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13	Bersahabat dan Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain.
14	Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadirannya.
15	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18	Tanggung	Sikap dan kewajiban seseorang untuk

	Jawab	melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.
--	-------	---

### **2.1.6. Model Penerapan Pendidikan Karakter Secara Umum**

Secara umum, penerapan pendidikan karakter melibatkan segala aspek kehidupan peserta didik (keluarga, masyarakat, teman sebaya dan lingkungan pendidikan) sehingga tujuan utama dalam pendidikan karakter adalah pembangunan karakter dalam diri peserta didik. Ellen G. White dalam Hasanah (2016:23) mengatakan bahwa pembangunan karakter merupakan usaha paling penting yang diberikan kepada manusia, pembangunan karakter juga menjadi tujuan luar biasa dari sistem pendidikan yang benar.

Soetanto dalam Susanti (2013:485) penerapan pendidikan karakter juga memiliki sebuah strategi supaya dapat terlaksana dengan baik. Adapun strateginya adalah sebagai berikut : melalui pembelajaran, melalui ekstrakurikuler dan melalui pengembangan budaya. Keberhasilan penerapan pendidikan karakter, ditentukan melalui dinamika yang didapat oleh peserta didik. Dinamika tersebut yang akan mendorong peserta didik mendapatkan nilai-nilai kebaikan yang dapat menstimulasi pembentukan watak positif dalam diri peserta didik.

Dalam dinamika tersebut peserta didik juga memerlukan sebuah contoh supaya mendapatkan sebuah gambaran mengenai nilai kebaikan yang akan diperoleh, sehingga peran keluarga, sekolah dan lingkungan adalah memberikan nilai-nilai kebaikan yang dapat menyokong perkembangan karakter pada peserta

didik. Model penerapan pendidikan karakter secara umum diungkapkan Doni

Koesoema dalam Hasanah (2016:27) sebagai berikut:

(1) Pengajaran; mengajarkan pendidikan karakter dalam rangka memperkenalkan pengetahuan teoritis tentang konsep-konsep nilai. (2) keteladanan; konsistensi dalam mengajar pendidikan karakter tidak sekedar melalui sesuatu yang dikatakan melalui pembelajaran di kelas, melainkan itu juga tampil dalam diri sang guru, dalam kehidupan yang nyata di luar kelas, Karakter guru menentukan warna kepribadian anak didik. (3) menentukan prioritas; lembaga pendidikan memiliki prioritas dan tuntutan dasar atas karakter yang ingin diterapkan di lingkungan mereka. Pendidikan karakter menghimpun banyak kumpulan nilai yang dianggap penting bagi pelaksanaan dan realisasi atas visi lembaga pendidikan. Oleh karena itu, lembaga pendidikan mesti menentukan tuntutan standar atas karakter yang ditawarkan kepada peserta didik sebagai bagian dari kinerja kelembagaan. (4) praksis prioritas; Unsur lain yang sangat terpenting bagi pendidikan karakter adalah bukti dilaksanakannya prioritas nilai pendidikan karakter tersebut. Berkaitan dengan tuntutan lembaga pendidikan atas prioritas nilai yang menjadi visi kinerja pendidikannya, lembaga pendidikan mesti mampu membuat verifikasi sejauh mana visi sekolah telah dapat merealisasikan dalam lingkup pendidikan skolistik melalui berbagai macam unsur yang ada di dalam lembaga. (5) refleksi; karakter yang akan dibentuk oleh lembaga pendidikan melalui berbagai macam program dan kebijaksanaan senantiasa perlu dievaluasi dan direfleksikan secara berkesinambungan dan kritis.

Berdasarkan hal tersebut, penerapan pendidikan karakter secara umum memberikan stimulus yang positif guna menumbuhkan watak yang baik bagi peserta didik melalui penerapan pendidikan karakter dari keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat melalui nilai-nilai kebaikan. Adapun model penerapan pendidikan karakter secara umum adalah sebagai berikut: pengajaran, keteladanan, menentukan prioritas, praksis prioritas dan refleksi.

### **2.1.7. Penerapan Pendidikan Karakter yang Mengembangkan Iman Kristiani**

Penerapan pendidikan karakter bagi peserta didik di sekolah memiliki sebuah tujuan untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan dalam diri peserta didik. Sekolah sebagai gudang ilmu memiliki peran yang cukup besar bagi perkembangan peserta didik termasuk dalam segi perkembangan iman dari peserta didik.

Penerapan pendidikan karakter yang dapat mengembangkan iman Kristiani selain menjadi tanggung jawab sekolah juga menjadi tanggung jawab dari guru Pendidikan Agama Katolik, karena peran guru Pendidikan Agama Katolik akan lebih dominan dalam mengembangkan iman Kristiani. Ipiana dkk, (2020:126) mengatakan bahwa guru Pendidikan Agama Katolik sangat diharapkan untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya dengan sebaik-baiknya dan sesuai dengan tujuan pendidikan yakni membentuk dan menciptakan generasi muda yang berakhlak mulia, bertanggung jawab dan memiliki karakter Kristus.

Guru hendaknya mampu menjadi figur yang dapat diteladani oleh peserta didik baik dari segi sikap, perkataan serta perbuatannya (Situmorang, 2019:104 ). Sehingga peserta didik dapat mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat mengembangkan iman melalui apa yang mereka lihat dan apa yang mereka peroleh dari proses pembelajaran. Selain melalui proses pembelajaran, guru agama Katolik juga dapat membantu perkembangan iman peserta didik melalui kegiatan rutinitas seperti berdoa. Melalui pembiasaan untuk berdoa setiap hari dapat mengarahkan peserta didik membangun karakter

hidupnya yang memengaruhi segenap pikiran, budi pekerti, dan sifat (BPK Penabur, 2022).

Guru pendidikan agama Katolik memiliki tugas yang lebih berat dibandingkan guru lainnya. Guru Pendidikan Agama Katolik memiliki tugas untuk memberikan kontribusi dalam pembentukan karakter siswanya. Oleh karena itu pendidikan Agama Katolik akan selalu berhubungan dengan pendidikan karakter yang dapat mengembangkan iman Kristiani pada peserta didik. Perkembangan iman yang dapat dipancarkan melalui pendidikan karakter dapat dilihat dari penanaman nilai-nilai karakter bagi peserta didik yang meliputi: Ilmu pengetahuan, kesadaran, kemauan dan tindakan untuk dapat melaksanakan nilai-nilai tersebut baik terhadap Tuhan YME, dirinya sendiri, orang lain dan lingkungannya (Situmorang, 2019:107).

Guru Agama Katolik merupakan guru iman Katolik yang dalam proses pembelajarannya tidak hanya mengandalkan segi intelektualnya saja melainkan diimbangi dengan pengalaman iman. Melalui pengajarannya, pembinaan ini dapat berlanjar dengan baik tergantung pada pembinanya (Pujoko, 2011:99). Selain itu, guru Agama Katolik juga dapat membiasakan peserta didik untuk mengikuti kegiatan kerohanian untuk menstimulus perkembangan iman mereka. Semakin sering seseorang mengikuti kegiatan kerohanian tentu akan berpengaruh terhadap perkembangan imannya (Ajang, 2022:43). Kegiatan pembiasaan menjadi sarana yang tepat dalam menerapkan pendidikan karakter. Mulyasa dalam (Marwiyati, 2020:157) mengatakan bahwa :

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Perilaku

yang baik yang dilakukan berulang-ulang akan menjadi kebiasaan, kebiasaan yang diulang-ulang akan menjadi karakter yang menempel pada diri seseorang. Kebiasaan yang dilakukan oleh peserta didik dipengaruhi oleh kebiasaan yang dicontohkan oleh orang tua atau guru, karena mereka adalah panutan peserta didik.

Maka dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter yang dapat mengembangkan iman kristiani dalam diri peserta didik dapat diterapkan melalui hal-hal yang menyangkut nilai-nilai kebaikan. Penanaman pendidikan karakter yang dapat mengembangkan iman kristiani dalam diri peserta didik, lebih mengarah pada pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Pendidikan Kewarganegaraan yang menjadi tanggung jawab penuh bagi guru agama Katolik. Namun di luar pendidikan secara formal, penerapan pendidikan karakter juga dapat diperoleh melalui pengembangan ekstrakurikuler di sekolah serta kegiatan pembiasaan.

## **2.2 Konsep Perkembangan Iman**

### **2.2.1 Pengertian Iman Menurut Kitab Suci**

#### **2.2.1.1 Perjanjian Lama**

Pengertian iman dapat dimaknai dengan mudah dalam Injil perjanjian lama melalui kisah Abraham dalam kitab Kejadian. Dalam Kejadian 12 :1-8, Allah berfirman kepada Abraham supaya Abraham pergi dari negerinya, dari sanak saudaranya dan dari rumah Bapanya ke negeri yang akan ditunjukkan oleh Allah kepadanya, Allah menjanjikan kepada Abraham akan membuatnya menjadi bangsa yang besar, memberkatinya serta membuat namanya masyur.

Berlandaskan imannya yang sangat kuat kepada Allah, Abraham dengan rela meninggalkan negeri serta sanak saudaranya untuk melaksanakan firman Allah yang memintanya untuk pergi menuju tanah Kanaan yang telah dijanjikan Allah kepadanya, Abraham begitu yakin mengenai apa yang dikatakan Allah kepadanya pasti akan terjadi. Istri Abraham Sarah, adalah seorang yang mandul akan tetapi Allah telah menjanjikan perlindungan serta keturunan terhadapnya (Kej 15). Berkat iman yang dimilikinya Abraham sangat meyakini bahwa Allah akan memberikan apa yang telah dijanjikan kepadanya.

Melalui tindakan ini, Abraham memberikan sebuah gambaran akan iman yang jika dihidupi dengan sungguh-sungguh akan menghasilkan buah yang baik, karena Allah secara mutlak akan memberikan apa yang diperlukan sekalipun itu hal tidak yang mungkin terjadi bagi pemikiran manusia. Sering kali manusia memiliki rasa yang kurang percaya akan kuasa Allah, sehingga hal tersebut mendorong manusia untuk bertindak dalam hal dosa, oleh karena itu teladan Abraham dalam mengimani Allah memberikan pandangan yang sangat jelas akan kuasa Allah dalam perlindunganya bagi manusia.

Perlindungan Allah bagi umat manusia menunjukkan bahwa Allah adalah sumber keselamatan. Iman akan Allah Sang Penyelamat lebih jelas terlihat dalam Kitab Keluaran mengenai pembebasan umat Israel terhadap perbudakan bangsa Mesir yang menunjukkan bahwa Allah adalah Sang penyelamat sejati dan selalu menepati janji-Nya agar umat-Nya tidak menderita. Dalam Keluaran 3:1-22, dikisahkan tentang Allah yang menampakkan diri kepada Musa dan menawar



kerelaan hati Musa untuk membebaskan bangsa Israel dari perbudakan Mesir, namun Musa tidak yakin jika bangsa Mesir akan mempercayainya.

Allah menampakkan beberapa mukjizat kepada Musa yang salah satunya adalah tongkat berubah menjadi ular untuk diperlihatkan kepada bangsa Israel supaya mereka mempercayainya, namun Musa tetap saja ragu sampai murka Allah terhadapnya. Allah meminta Musa untuk berbicara kepada Harun kakaknya, agar Harun yang menjadi penyambung lidah bagi Musa kepada bangsa Israel dan Musa akan menjadi seperti Allah bagi Harun (Kel 4:1-17).

Allah berfirman kepada Harun supaya ia pergi untuk menjumpai Musa. Lalu Musa pun memberitahukan kepada Harun semua yang difirmankan oleh Allah kepadanya dan pergilah Harun beserta Musa menemui semua tua-tua bangsa Israel. Kedatangan Musa dan Harun mampu meyakinkan bangsa Israel bahwa Allah telah mengunjungi mereka dan melihat kesengsaraan mereka melalui firman dan mujizat yang telah disampaikan oleh Musa dan Harun, bangsa Israel berlutut serta menyembah.

Setelah meninggalkan Mesir dan memperoleh kasih karunia dari Allah, bangsa Israel menjadi percaya kepada Allah dan Musa sebagai hamba-Nya (Kel 4:28-31). Melalui kisah pembebasan bangsa Israel dan kisah kesetiaan Abraham dalam menjalankan perintah Allah, maka iman dapat dipahami sebagai wujud dari sikap menerima, tunduk dan mau melakukan dengan sepenuhnya pewahyuan dari Allah dan mempercayai kuasa-Nya.

Mardiatmadja dalam Aji (2016:9) mengatakan bahwa, teks Kitab Suci dalam Perjanjian Lama mengandung kata *pepoitha* yang artinya adalah percaya

atau diyakinkan. Kata *pepoitha* digunakan sebagai terjemahan dari kata batak (bahasa Ibrani) yang artinya percaya atau menaruh harapan. Kata percaya merupakan hasil terjemahan kata *pepoitha* dalam teks Perjanjian lama mengarah pada dasar larangan umat Israel yakni, Yahwe (Yes 10:20). Kepercayaan ini berlandaskan pada kesetiaan Yahwe akan janji-janji-Nya, sehingga kata “percaya” dalam konteks ini berbeda dengan kepercayaan terhadap manusia, benda-benda ataupun berhala.

Dengan demikian, berdasarkan uraian di atas makna iman dalam Perjanjian Lama dapat diartikan sebagai sikap percaya secara sepenuhnya pada kuasa Allah dan percaya akan semua janji-janji Allah untuk menyelamatkan manusia yang patuh terhadap perintah-Nya. Percaya dalam hal ini juga bukan hanya sebatas pengakuan semata, melainkan diselaraskan dengan sikap tunduk dan hormat terhadap Allah.

#### **2.2.1.2 Perjanjian Baru**

Dalam Kitab Suci Perjanjian Baru, iman dapat dipahami sebagai pernyataan atau pengenalan Allah yang dengan firman-Nya yang diwujudkan dalam diri Yesus Kristus Putera-Nya, yang membawa keselamatan bagi orang yang percaya kepada-Nya. Kata percaya dapat diartikan sebagai bentuk iman dari manusia, bahwasannya sikap percaya yang dimaksudkan bukan semata-mata karena sudah melihat bukti nyata yang tampak oleh indra manusia melainkan iman menuntut penyerahan diri secara total terhadap apa yang diimani, bukan sebuah bukti yang diimani.

Perkembangan iman dapat dikatakan sebagai iman yang sudah berkembang dan mengarah pada perwujudan iman pada sebuah tindakan yang berdampak kebaikan. Perkembangan iman dapat dilihat seiring dengan bertambahnya usia seseorang, yang mana semakin bertambahnya usia seseorang maka semakin matang iman yang dimiliki, sehingga seseorang tidak memerlukan bukti untuk memiliki iman. Ajang & Sulisty (2022:155) mengatakan bahwa:

Iman yang berkembang merupakan iman yang mengalami perubahan kearah kesiapan dan kematangan. Perkembangan iman adalah suatu proses pembentukan iman atau kepercayaan dan keyakinan dalam diri seseorang. Maka dapat dikatakan bahwa iman yang berkembang adalah iman yang selalu bertumbuh terus-menerus dan mengalami perubahan kearah yang lebih baik.

Yesus Kristus menampakan diri-Nya kepada Thomas dan dalam perjumpaan tersebut, Thomas menunjukkan bahwa ia memiliki iman yang terbukti sebab ia mengatakan “Sebelum aku melihat bekas paku pada tangan-Nya dan sebelum aku mencucukan jariku kedalam bekas paku itu dan mencucukan tanganku ke dalam lambung-Nya, sekali-kali aku tidak akan percaya” (Yoh 20:25).

Yesus pun menampakkan diri kepada Thomas, dan menyuruh Thomas untuk menyucukkan jarinya ke tangan serta lambung Yesus, percayala Thomas dan Yesus berfirman kepadanya, “Karena engkau telah melihat Aku, maka engkau percaya. Berbahagialah mereka yang tidak melihat, namun percaya” (Yoh 20:29). Melalui firman-Nya, Allah hendak menegaskan bahwasanya iman dapat diperoleh bukan melalui apa yang kita lihat dan memiliki sebuah bukti, melainkan iman dapat diperoleh melalui sikap berserah diri sepenuhnya kepada Allah.

Paulus dalam suratnya kepada jemaat di Korintus juga menyatakan bahwa alasan utama mereka beriman bukan karena mereka telah melihat bukti, tetapi karena mereka percaya (2 Kor 5:7), melalui suratnya kepada jemaat di Korintus ini juga Paulus menegaskan bahwa iman tidak harus selalu dibuktikan dengan cara yang tampak oleh indra manusia, karena seseorang percaya pada Allah bukan karena ia telah melihat Allah, tetapi karena ia mengalami kasih Allah dalam hidupnya (Aji, 2016:12).

Iman sebagai wujud penyerahan diri kepada Allah, bukan berarti manusia tidak memiliki hubungan erat dengan sesama, karena iman diberikan kepada manusia sebagai bentuk kasih Allah terhadap manusia. Dalam Yakobus 2:22-26, dituliskan bahwasannya iman harus serta merta diimbangi dengan perbuatan, dalam perikop ini pula dibahas kembali mengenai perjuangan Abraham yang menunjukkan kesetiaannya terhadap Allah melalui iman yang diwujudkan dalam bentuk perbuatan, sehingga manusia dibenarkan karena perbuatannya bukan hanya karena imannya saja, sebab seperti tubuh tanpa Roh adalah mati, maka iman tanpa perbuatan adalah mati.

Iman juga dapat dipahami dari kisah Bunda Maria yang terdapat dalam Injil Lukas 1:26-38, yang mengisahkan Maria sebagai seorang gadis perawan dan belum bersuami. Akan tetapi karena imannya kepada Allah, Maria mau menerima apa yang Allah kehendaki terhadap dirinya. Diusianya yang muda Maria menerima sebuah tanggung jawab yang cukup besar karena harus mengandung sebelum menikah. Maria mendapatkan kabar tersebut melalui malaikat Gabriel yang diutus oleh Allah untuk menyampaikan kabar gembira.

Berkat imannya yang begitu teguh Maria mau menerima dengan berkata “sesungguhnya aku ini hamba Tuhan; jadilah padaku menurut perkataanmu itu” (Luk 1:38). Maria pun percaya akan karya keselamatan Allah yang melibatkan peranya untuk menjadi seorang ibu dari Sang Juru selamat Yesus Kristus dan siap untuk menanggung segala bentuk konsekuensinya.

Melalui peristiwa tersebut, Maria mau menunjukkan sikap beriman yang sejati yakni dengan percaya sepenuhnya kepada Allah walaupun sebenarnya bagi akal manusia hal tersebut adalah hal yang mustahil. Selain dipahami sebagai kegiatan percaya, iman juga dimaknai sebagai karunia atau anugerah dari Allah, artinya iman sesungguhnya bukanlah hasil dari usaha manusia melainkan anugerah yang diberikan oleh Allah. Kata anugerah inilah yang mengisyaratkan bahwa iman merupakan pemberian cuma-cuma oleh Allah bagi manusia.

## **2.2.2 Pengertian Iman Menurut Dokumen Gereja**

### **2.2.2.1 Dokumen Konsili Vatikan II**

Iman dipandang memiliki sebuah hubungan yang cukup erat dengan wahyu Ilahi, untuk memahami iman yang lebih mendalam maka wahyu harus terlebih dahulu untuk dipahami. Dalam Dokumen Konsili Vatikan II membahas tentang Konstitusi Dogmatis tentang Wahyu Ilahi yang tertuang dalam Dokumen *Dei Verbum* yang merumuskan wahyu sebagai berikut :

Dalam kebaikan dan kebijaksanaan-Nya, Allah berkenan mewahyukan diri-Nya dan memaklumkan rahasia kehendak-Nya, berkat rahasia itu manusia dapat menghadap Bapa melalui Kristus Sabda yang menjadi daging, dalam Roh Kudus, dan ikut serta dalam kodrat Ilahi. Maka, dengan wahyu itu, Allah yang tidak kelihatan dari kelimpahan cinta kasih-Nya menyapa manusia

sebagai sahabat-sahabat-Nya, dan bergaul dengan mereka, untuk mengundang mereka ke dalam persekutuan dengan diri-Nya dan menyambut mereka di dalamnya (DV art.2).

Melalui uraian tersebut, dapat dipahami bahwa wahyu merupakan tindakan dari Allah untuk menyatakan diri-Nya kepada manusia melalui Kristus, dan memberikan jawaban atas segala keresahan manusia akan makna sebuah kehidupan dengan memberikan janji berupa karya keselamatan. Karya keselamatan inilah yang disebut sebagai wahyu, Allah yang menyatakan diri dan rencana keselamatan-Nya yang mengajak manusia untuk ambil bagian di dalamnya.

Allah telah lebih dulu memberikan rahmat-Nya bagi manusia untuk memaknai wahyu dari-Nya, maka atas tindakan Allah yang demikian hendaknya manusia memberikan tanggapan yang diwujudkan dalam sikap percaya dan berserah sepenuhnya akan penyelenggaraan Allah yang melalui doa serta tindakan nyata.

Sikap percaya dan berserah ini diartikan sebagai bentuk ketaatan iman, manusia bebas menyerahkan diri seutuhnya kepada Allah dengan melibatkan seluruh aspek kehidupan manusia yang termasuk akal budi dan kehendak. Dalam Dokumen Konsili Vatikan II dinyatakan :

Kepada Allah yang menyampaikan wahyu manusia wajib menyatakan “ketaatan iman”. Demikianlah manusia dengan bebas menyerahkan diri seutuhnya kepada Allah, dengan mempersembahkan “kepatuhan akal budi serta kehendak yang sepenuhnya kepada Allah yang mewahyukan”, dan dengan sukarela menerima sebagai kebenaran wahyu yang dikaruniakan oleh-Nya. Supaya orang dapat beriman seperti itu, diperlukan rahmat Allah yang mendahului serta menolong, juga bantuan batin Roh Kudus, yang menggerakkan hati dan membalikannya kepada Allah, membuka mata budi, dan menimbulkan “pada semua orang

rasa manis dalam menyetujui dan mempercayai kebenaran”.  
Supaya semakin mendalamlah pengertian akan wahyu, Roh Kudus itu juga senantiasa menyempurnakan iman melalui karunia-karunia-Nya (DV art. 5).

Berdasarkan pemaparan di atas iman dapat dipahami sebagai bentuk percaya dan sikap berserah manusia secara bebas yang melibatkan segenap akal dan budi kepada Allah yang telah mewahyukan dan menyatakan diri-Nya kepada manusia melalui karya keselamatan.

#### **2.2.2.2 Katekismus Gereja Katolik**

Selain dalam Dokumen Konsili Vatikan II, pengertian iman juga dijelaskan dalam Katekismus Gereja Katolik (KGK). Katekismus Gereja Katolik (KGK) mendefinisikan iman sebagai berikut :

Iman adalah ikatan pribadi manusia dengan Allah dan sekaligus, tidak terpisahkan dari itu, persetujuan secara bebas terhadap segala kebenaran yang diwahyukan Allah. Sebagai ikatan pribadi dengan Allah dan persetujuan terhadap kebenaran yang diwahyukan Allah, iman Kristen berbeda dengan kepercayaan yang diberikan kepada seorang manusia. Menyerahkan diri seluruhnya kepada Allah, dan mengimani secara absolut apa yang Ia katakan adalah tepat dan benar. Sebaliknya adalah sia-sia dan salah memberikan kepercayaan yang demikian itu kepada seorang makhluk (KGK 150).

Dalam artikel tersebut dijelaskan bahwasannya, iman merupakan ikatan pribadi manusia dengan Allah, ikatan tersebut yang dilandasi dengan kebebasan manusia untuk menyerahkan diri kepada Allah dan percaya dengan segala yang diwahyukan Allah.

Iman diartikan sebagai anugerah dari Allah diberikan bagi mereka yang benar-benar memohonkannya dan menjadi sebuah kebijakan adikodrati yang

diperlukan untuk memperoleh karya keselamatan dari Allah. Meskipun iman adalah rahmat dari Allah yang diberikan secara khusus bagi manusia untuk memperoleh karya keselamatan dari Allah melalui putera-Nya, namun iman tetap menuntut kehendak bebas dan pemahaman yang jelas dari manusia itu sendiri.

Hanya dengan bantuan rahmat dan pertolongan batin Roh Kudus, manusia dapat percaya karena iman merupakan kegiatan manusia yang sebenar-benarnya.

Hal tersebut dijelaskan dalam Katekismus Gereja Katolik sebagai berikut :

Dalam iman, akal budi dan kehendak manusia bekerja sama dengan rahmat ilahi.”Iman adalah satu kegiatan akal budi yang menerima kebenaran ilahi atas perintah kehendak yang digerakkan oleh Allah dengan perantaraan rahmat (KGK 155).

Maka berdasarkan penjelasan dari dokumen-dokumen Gereja, iman dapat dipahami sebagai bentuk hubungan yang terjalin antara manusia dengan Allah. Melalui penyerahan diri secara penuh yang melibatkan seluruh akal dan budi manusia. Allah terlebih dahulu mewahyukan diri-Nya kepada manusia, dan melalui pertolongan dari Roh Kudus yang menggerakkan manusia untuk memberikan tanggapan terhadap wahyu yang telah diberikan oleh Allah sendiri. tanggapan atas wahyu dari manusia terkemas dalam bentuk penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah yang didasari oleh kebebasan dan kepercayaan sepenuhnya. Maka hal inilah yang dapat dimaknai sebagai sebuah iman.

## **2.2.3 Teori Perkembangan Iman Menurut Para Ahli**

### **2.2.3.1 Menurut Thomas Groome**

Perkembangan iman merupakan sebuah proses usaha yang dilakukan supaya iman dalam diri seseorang tidak hanya berhenti pada tingkatan yang



rendah melainkan bisa berkembang sampai pada tingkatan yang lebih tinggi, serta dapat dikatakan dewasa dalam iman. (Groome, 1980:57), mengatakan :

*Christian faith as a lived reality has three essential and constitutive dimension: it is 1) a belief conviction, 2) a trusting relationship, and 3) a lived life of agape.*

Iman Kristen sebagai realita yang, hidup memiliki tiga dimensi esensial dan konstitutif, yaitu : 1) keyakinan, 2) hubungan yang saling kepercayaan, 3) kehidupan agape yang dihayati. Ketiga dimensi tersebut terungkap dalam tiga kegiatan: iman sebagai keyakinan (*faith as believing*), iman sebagai kepercayaan (*faith as trusting*), dan iman sebagai tindakan (*faith as doing*). Ketiga dimensi tersebut saling berkaitan, maka Groome menguraikan ketiga dimensi iman tersebut sebagai berikut:

1) Iman sebagai keyakinan (*faith as believing*)

*Wilfred Cantwell Smith arguest that “monstrous confuision” has arisen from the prevalent notion that “be lief is identical with faith.” Christian faith is certainly more than belief, especially when “belief” is reduced by our post-Enlightenment mentality to an intellectual assent to statements of belief (Groome, 1980:57).*

Iman sebagai keyakinan merupakan dimensi yang menekankan segi intelektual. Sehingga, iman hendaknya direnungkan, dipahami dan didalami sebagai keyakinan yang teguh. Dimensi intelektual ini mengacu pada sikap kognitif, dan dalam perkembangan iman sikap kognitif ini menekankan pemahaman bahwasannya iman dapat dipertanggungjawabkan menurut daya akal budi.

*David Tracy in Groome (1980:57)“Describes a belief as a symbol which explicates “a particular historycal, moral, and cognitive claims and proposes them to people as way of making meaning in their lives is beyond doubt.*

Iman menggambarkan keyakinan sebagai simbol yang menjelaskan historis, moral dan kognitif tertentu yang mengajak semua orang untuk membuat makna dalam kehidupannya tidak diragukan lagi. Santo Agustinus adalah salah seorang tokoh Gereja juga menekankan dimensi intelektual dalam iman yang menyatakan bahwa pemahaman kognitif adalah upah dari iman (Groome, 1980:58).

Artinya keyakinan terhadap terang anugerah Allah harus menuju pada pengertian tentang apa yang diyakini, Groome dalam Aji (2016:18). Sifat kognitif dari aktivitas iman ini diperluas oleh Thomas Aquinas, iman dilihat sebagai karunia dari Allah yang tidak dapat diragukan lagi. Pernyataan tersebut mengacu pada sebuah keyakinan yang merupakan tindakan intelektual, sehingga Thomas Aquinas berusaha untuk tetap menggabungkan pemahaman iman dan keyakinan yang sama-sama menyetujui kebenaran ilahi atas perintah kehendak yang gerakkan oleh kasih karunia Allah.

*According to Wilfred Cantwell Smith, the tendency to make faith synonymous with belief and to reduce belief to intellectual assent is not exclusive to Roman Catholicism.*

Iman dan keyakinan tidak bisa dianggap sama, karena jika dianggap sama maka dimensi lain dari iman akan terabaikan dan iman merupakan anugerah dari Allah, sehingga melalui anugerah yang telah diberikan oleh Allah dan ditangkap oleh kecerdasan berpikir manusia kemudian dituangkan menjadi sebuah kepercayaan. Hal ini juga diungkapkan Wilfred Cantwell Smith bahwa kecenderungan menyamakan iman dengan keyakinan dan mereduksi kepercayaan menjadi persetujuan intelektual tidak sesuai dengan kehidupan orang katolik.

Berdasarkan hal tersebut, iman sebagai keyakinan dapat dipahami bahwasannya iman sebagai anugerah dari Allah yang bertemu dengan kecerdasan berpikir manusia yang dapat melahirkan sikap percaya serta mengacu pada sebuah keyakinan. Sehingga dimensi intelektual tidak dapat menggambarkan sepenuhnya pengertian iman sebagai keyakinan, karena dimensi intelektual merupakan salah satu bagian dari dimensi iman.

2) Iman sebagai kepercayaan (*faith as trusting*)

*The English word faith comes from the Latin fidere, meaning “to trust.” Thus in it’s very root being in faith implies an activity of trusting. As the “believing” activity of Christian faith points primarily to a cognitive act, the trusting activity is primarily affective. This affective dimensi of Christian faith takes the form of a relationship of trust and confidence in a personal God who saves in Jesus Christ (Groome, 1980:61).*

Dalam bahasa Inggris iman berasal dari bahasa Latin yakni “Fidere”, yang berarti “Percaya”, maka berada dalam iman berarti melakukan aktivitas percaya yang mengacu pada dimensi afektif. Dimensi afektif ini merupakan sebuah hubungan kepercayaan antara manusia dengan pribadi Allah yang menyelamatkan melalui Yesus Kristus dalam bentuk kesetiaan, kasih dan keterikatan.

*This notion of trust in God’s promises is a prominent feature in Old Testament understanding of faith. For Paul a person appropriates the consequences of the Christ event by faith.*

Sikap percaya merupakan ciri yang cukup menonjol dalam Perjanjian Lama tentang iman, dan dalam Perjanjian Baru telah diungkapkan juga oleh Paulus bahwa iman merupakan komitmen pribadi untuk hubungan percaya dengan Allah yang menyelamatkan dalam Yesus Kristus. Karya keselamatan inilah yang menimbulkan keadaan percayaaan, kagum, keajaiban, rasa hormat, pemujaan,

bersyukur, dan permohonan dari pihak manusia. Keadaan tersebut disampaikan melalui doa, karena doa merupakan dimensi dialogis dari hubungan manusia dengan Tuhan di dalam Kristus dan tanpa dialog maka tidak ada hubungan yang dapat bertahan (Groome, 1980:62).

Berdasarkan pemaparan di atas iman sebagai kepercayaan (*faith as trusting*) dapat dipahami sebagai sebuah hubungan pribadi antara manusia dengan Allah. Hubungan tersebut mengacu pada dimensi afektif, dimana Allah memberikan keselamatan kepada manusia melalui putera-Nya Yesus Kristus. Sehingga iman sebagai kepercayaan ini lebih mengarah sebagai aktivitas iman yang melibatkan rasa kebanggaan terhadap apa yang telah diimani.

### 3) Iman sebagai tindakan (*faith as doing*)

*In Matthew's Gospel Jesus explains that profesing "Lord, Lord" is not sufficient for admission of the Kingdom. Christian faith as a response to the Kingdom of God in Christ must include a doing of God's will. More specifically, the doing is to find embodiment in a lived life of agape, loving God by loving one's neighbor as oneself (Groome,1980:63).*

Iman sebagai tindakan merupakan ungkapan iman yang terwujud dalam sebuah perbuatan. Perbuatan yang dimaksud adalah untuk menemukan perwujudan dalam kehidupan yang dihayati Tuhan yang mencintai agape dengan mencintai sesama sebagai satu diri. Dalam Injil Matius Yesus menjelaskan bahwa mengaku "Tuhan, Tuhan" tidak cukup untuk masuk ke kerajaan. Kehendak Tuhan juga harus dilakukan (Mat 7:21). Dalam perikop tersebut ditegaskan bahwa iman tidak cukup hanya dengan perkataan saja, melainkan iman membutuhkan sebuah tindakan nyata.

Dalam tradisi Kristen tindakan tersebut terwujud dalam panggilan hidup untuk saling mengasihi, maka bagi para teolog sudah menjadi gagasan umum tentang iman dan amal karena kedua tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia. Seperti yang sudah dijelaskan oleh Thomas Aquinas, bahwa keyakinan dan tindakan cinta kasih ada bersama-sama sebagai materi dan bentuk.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa iman sebagai tindakan merupakan iman Kristiani yang dihayati, menuntut untuk melakukan apa yang diketahui, iman dan perbuatan menjadi satu kesatuan mutlak bagi seseorang. Iman dalam perkataan tidak akan menuntun seseorang masuk ke dalam surga, melainkan iman harus dibuktikan melalui perbuatan.

#### **2.2.3.2 Menurut James W. Fowler**

Groome (1980:66) mengungkapkan pandangan Fowler mengenai iman dari perspektif strukturalis, yang berfokus pada struktur atau operasional yang mendasari pemikiran dan kepercayaan manusia, yaitu pada hukum dan proses terpola dari kemampuan manusia untuk aktivitas iman. Maka menurut Fowler iman dapat didefinisikan sebagai sebagai berikut :

##### **1. Iman sebagai yang utama**

*Faith, for Fowler, is the foundational core of a person, the fundamental disposition that colors and shapes everything that comes after it. Thus it is the primary focus the basic disposition or orientation to being in the world by which the person makes, maintains, or transforms human meaning. Arising from one's "structural core," faith is the primary orientation of a person's existence (Groome, 1980:67).*

Menurut Fowler, iman merupakan inti dasar dan watak dasar manusia yang mewarnai dan membentuk segala sesuatu yang datang. Maka fokus utama dari pemahaman iman adalah sebuah orientasi dasar yang menuntun manusia untuk memaknai kehidupan di dunia, sehingga iman sebagai yang utama ini hendak menjelaskan bahwa iman merupakan orientasi utama bagi kehidupan manusia yang menyangkut segala aspek kehidupannya.

## 2. Iman sebagai pengetahuan aktif

*Fowler understands faith not as a static state or possession, but as an activity of knowing, construing, and interpreting experience. By this activity we “make meaning” out of our lives. Faith is an active participatory knowing process, and the knowing is in the activity. He writes, “At the outset, then, we need to begin to think of faith as a way of knowing, of construing, or of interpreting experience.” In short, we need to begin thinking of faith as a verb (Groome, 1980:68).*

Fowler memahami bahwa iman bukan sebagai keadaan yang statis atau kepemilikan, melainkan iman adalah proses mengetahui partisipatif aktif dalam sebuah aktivitas. Maka pemahaman ini menunjukkan bahwasannya iman merupakan sebuah kegiatan, dan melalui iman tersebut manusia dapat mengetahui, mengartikan, dan menafsirkan sebuah pengalaman dalam kehidupan sehingga pengalaman tersebut menjadi bermakna

## 3. Iman sebagai hubungan

*For Fowler “faith is an irreducibly relational phenomenon.” First the relationship is between ourselves and the everyday world and other people. In this sense faith is bipolar and is always social or interpersonal. But it is also “one’s sense of relatedness to the ultimate conditions and depths of existence.” These form a third pole of a triad, and thus faith is a triadic or tripolar relationship. Because this triadic relationship is key to Fowler understanding of faith activity, the third pole requires some further explanation. In terms of Christianity, then, faith is a triadic relationship among*

*ourselves, our neighbor, and God as revealed in Jesus Christ*  
(Groome, 1980:68).

Menurut Fowler “iman adalah fenomena hubungan yang tidak dapat direduksi”. Hubungan yang pertama adalah hubungan antara diri kita sendiri dengan sesama, maka dalam hubungan ini iman selalu bersifat bipolar (memiliki dua kutub) dan sosial atau hubungan antar pribadi. Selain itu, iman juga merupakan hubungan manusia dengan lingkungan Allah yang mana hubungan ini membentuk hubungan tripolar atau kutub ketiga. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam kekristenan, iman merupakan sebuah hubungan tripolar yang memiliki kutub ketiga yang terdiri dari diri kita sendiri, sesama kita, dan Allah sebagaimana dinyatakan dalam Yesus Kristus.

Melalui penelitiannya, Fowler juga menemukan bahwa hubungan seseorang dengan salah satu kutub dari tripolar tersebut, sudah mewarnai hubungan dengan kutub lainnya. Jadi hubungan kita dengan sesama dan Allah selalu berkaitan.

#### 4. Iman sebagai Rasional dan Perasaan

*Faith is an active knowing of the world and a way of being related to the world, there is a cognitive and an affective dimension to faith activity. Fowler explains that faith “is a knowing or construing in which ‘cognition’ (the “rational”) is inextricably intertwined with ‘affectivity’ or ‘valuing’. The passionate dimension is the affective emotional aspect that arises from faith as a mode of being in relationship. It includes loving, caring, valuing, and it can also include “awe, dread and fear. This affective dimension carries with it the integral component of commitment. “To have faith’ is to be related to someone or something in such a way that our heart is invested, our caring is committed, our hope is focused on the other. Thus for Fowler faith is an affair of the head and of the heart; it is both rational and passionate (Groome, 1980:68-69).*

Iman merupakan pengetahuan dan cara berhubungan dengan dunia melalui dimensi afektif dan kognitif. Fowler menjelaskan bahwa iman dimensi afektif

(perasaan) untuk mengetahui dan menafsir dimensi kognitif (rasional), yang artinya dimensi perasaan merupakan emosional afektif yang muncul dari iman sebagai cara berhubungan, seperti mencintai, peduli, menghargai, kagum, ketakutan, dan hormat. Maka dengan demikian iman diartikan sebagai hubungan yang mana hati kita diarahkan untuk lebih perhatian dan harapan kita tertuju kepada yang lain. Dan bagi Fowler iman adalah urusan kepala dan hati; itu rasional dan penuh perasaan.

#### 5. Iman sebagai hal yang universal

*Fowler claim that faith is a “human universal,” whatever people “claim to be ‘believers’ or ‘religious or not. Universal faith is differentiated into various expressions by the differences in how we perceive our “ultimate environments” and the different “center of value” within those environments. Religion, as an organized phenomom, is a community’s way of giving expression to the faith relationships held in common. As such, religion can provide models of and for the constructing activity of faith. However, “faith may be, but is not necessarily ‘religijs’ in the sence of being informed by the creeds, lyturgi, ethics, and esthetics of a religijs tradition.” Religion expresses, informs, and perhaps increases faith. But faith is broader than any organized expression of it. It is human universal (Groome, 1980:69).*

Fowler mengungkapkan bahwa iman adalah sebuah hal yang universal dalam diri manusia. Agama, sebagai sebuah fenomena yang terorganisir merupakan sebuah alat yang digunakan untuk mengungkapkan hubungan iman yang dianut bersama. Agama dapat memberikan model serta contoh aktivitas yang dapat membangun iman tetapi konteks iman jauh lebih luas dari ekspresi yang terorganisir dalam agama.



#### **2.2.4 Tahap-Tahap Perkembangan Iman**

Dalam penelitiannya, Fowler menjelaskan bahwa terdapat tujuh tahap perkembangan iman yang berbeda dan dapat dipahami dari perkembangan kapasitas manusia akan aktivitas iman. Perkembangan iman ini memiliki struktural yang berbeda dalam masing-masing bagiannya, namun saling berkaitan satu dengan yang lainnya secara berurutan. Fowler juga menegaskan bahwasannya setiap tahap memiliki integritasnya sendiri yang menunjukkan ekspresi iman dalam setiap tahapnya (Groome, 1980:69). Berikut merupakan tahap-tahap perkembangan iman dalam teori perkembangan iman menurut James W. Fowler :

##### **1. Tahap 0 : Iman Primal (usia 0-2 tahun)**

Tahap primal merupakan tahap yang terbentuk ketika individu masih di dalam kandungan lahir sampai usia kurang lebih 2 tahun. Tahap ini didasarkan pada hubungan antara anak dan ibu atau pengasuh utamanya yang terhubung melalui tali pusat yang menunjukkan belum adanya sebuah perbedaan, keterpisahan dan jarak antar ibu dan anak sehingga bayi mampu merasakan apa yang ibunya rasakan ketika di dalam kandungan (Cremes,1995:96).

Bayi sebagai seorang individu mengalami kehidupan baru dan merasakan hubungan yang berbeda serta rasa kekhawatiran dengan adanya sebuah perpisahan yang akan terjadi antara diri dan pengasuh. Namun kehidupan di dunia memberikan hubungan mutual yang menunjukkan hubungan timbal balik antara bayi dan pengasuh utamanya, sehingga bayi memiliki sebuah pemahaman bahwa

dunia luar dan orang lain dapat dipercaya serta dapat memenuhi keinginan untuk disayang dan dikasihi (Cremes, 1995:97).

Seiring dengan berjalannya waktu, secara berangsur-angsur individu mampu membedakan kebaikan yang dirasakan sebagai hal yang dapat dipercayai dan kejahatan sebagai hal yang harus dihindari. Maka melalui kepercayaan dasar dan kecurigaan dasar inilah terbentuk tahap pertama siklus hidup individu (Cremes, 1995:99). Dan pada tahap pertama siklus hidup individu inilah *primal Faith* mulai muncul dan dapat dipahami sebagai modal dan bekal kepercayaan dasar.

Primal faith berakar dalam pengalaman relasi mutual, berupa saling memberi dan menerima yang direalisasikan dalam semacam permainan interaksi antara anak dan pengasuhnya, yang secara konsisten memenuhi kebutuhan dan memberikan perhatian serta cinta tak bersyarat kepada anak (Cremes, 1995:99).

Berdasarkan pemaparan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa fungsi primal faith adalah untuk menciptakan sebuah hubungan kuat yang terjalin oleh sejumlah arti vital dan sejumlah relasi kepercayaan serta kesetiaan yang tidak dapat diragukan, sehingga dapat menanggulangi hal-hal tidak pasti yang menjelma dalam ketakutan fundamental akan ketiadaan dan perasaan asli tentang rapuhnya segala sesuatu yang ada (Cremes, 1995:99).

## 2. Tahap 1 : Iman Intuitif/Proyektif (usia 4-8 tahun)

Tahap intuitif tersirat dari seseorang yang memasuki umur sekitar empat sampai delapan tahun. Tahap ini individu terdorong oleh sebuah keinginan untuk berekspresi sesuai dengan suasana hati, mampu melihat, menirukan serta mencontoh iman dari orang-orang yang berada disekitarnya terutama orang tua, serta mulai mampu untuk membedakan mana yang baik dan yang buruk.

Piaget, 2015 dalam Zega (2020:144) Tahap ini juga menunjukkan bahwa individu belum memiliki sistem berpikir yang terorganisasi, dan sifatnya tidak sistematis, tidak konsisten serta tidak logis. Pemahaman mengenai dunia diterima melalui orang tua serta lingkungan sekitar dan memproyeksikan secara intuitif dengan mengambil peran orang lain tetapi hanya dalam sebuah bentuk yang mendasar saja (Crapss, 1994:37).

Berdasarkan pemaparan diatas dapat dipahami bahwa tahap intuitif seorang individu masih bersifat egoistis, mudah berubah dan tidak logis karena kepercayaan yang mereka peroleh terbentuk secara intuitif dengan meniru orang dewasa terutama orang tua mereka.

### 3. Tahap 2 : Mythic/Literal (8-12 Tahun)

Tahap ini terjadi pada individu usia delapan sampai dua belas tahun, dalam tahap ini individu mulai bernalar secara lebih logis dan teratur namun tidak abstrak (Zega, 2020:144). Individu mampu menggambarkan Allah layaknya orang tua, dimana orang tua akan memberikan sebuah hadiah ketika mereka melakukan kebenaran dan memberikan hukuman ketika mereka melakukan suatu kesalahan.

Kepercayaan dimaknai secara lebih linier dan naratif dengan mengambil nilai-nilai dari cerita dan mitos yang dipahami secara harafiah. Mereka mengambil makna hidup berdasarkan orang-orang disekitarnya dan mengambil iman berdasarkan kisah-kisah dan ajaran suci yang dikemas secara naratif dan dimengerti secara harafiah (Crapps, 1994:37). Cremes (1995:117) mengatakan bahwa dimensi naratif menjadi sarana utama dan sangat digemari untuk mengekspresikan kepercayaan individu pada suatu tatanan arti yang melampaui

tingkat dunia konkret serta menjadi sarana penjamin janji-janji di masa sekarang dan mendatang.

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa pada tahap mythic ini individu sudah mampu untuk berpikir secara logis dan teratur. Lebih mudah memahami sebuah kepercayaan melalui media naratif yang mereka terima dari lingkungan sekitar dan menggambarkan sesuai dengan apa yang dilihat dalam dunia nyata.

#### 4. Tahap 3 : Sintesis/Konvensional (usia 12 ke atas)

Dalam tahap ini iman merupakan tahap konvensional (kesepakatan bersama) dan sintesis (diterima begitu saja). (Boiliu, 2021:177) mengatakan bahwa individu mampu menggambarkan Tuhan sebagai tokoh yang diyakini oleh semua orang pada umumnya dan terlihat dengan jelas secara konvensional. Pemikiran yang dimiliki mampu dikembangkan lebih formal dan mengintegrasikan setiap hal-hal yang pernah dipelajari dan berkaitan dengan agama ke dalam sistem keyakinan yang koheren dan jauh lebih abstrak (Zega, 2020:144).

Aji (20016:25) menambahkan bahwa dalam tahap ini iman didasarkan pada pandangan orang lain, artinya dalam seluruh proses beriman individu akan menghidupi pandangan orang lain, sedangkan jati diri yang sesungguhnya akan hilang. Hal ini tentu saja menunjukkan dampak positif dan dampak negatif bagi individu yang sedang berada di tahap ini. Dampak positif yang muncul adalah ditemukannya benih kepercayaan kepada pribadi yang lain dan mampu mempercayakan kehidupannya kepada pribadi yang diidolakan, sedangkan dampak negatifnya, individu akan memiliki ketergantungan yang tidak sehat

berdasarkan rasa kepercayaan yang dimiliki terhadap pribadi yang menjadi idolanya.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa, pada tahap sintesis/konvensional ini individu sudah mulai memiliki pola pikir yang formal, mampu melihat Tuhan sebagai tokoh yang dipercayai oleh semua orang dan memiliki rasa kepercayaan terhadap pribadi lain. Iman dalam diri individu juga tidak hanya sebatas mengenal melainkan mengetahui. Namun pada tahap ini peran orang tua juga masih sangat diperlukan untuk menyeimbangkan dampak positif dan dampak negatif yang diperoleh pada tahap ini.

#### 5. Tahap 4 : Individuatif/Reflektif (usia 18 ke atas)

Tahap ini dimulai ketika seseorang mulai beranjak dewasa, karena pada tahap ini sintesis konvensional mulai runtuh akibat kurangnya kesesuaian antara diri sendiri dengan orang lain. Sehingga tanggung jawab iman tidak lagi dibebankan kepada orang lain melainkan pada dirinya sendiri, hal tersebut diakibatkan oleh banyaknya perubahan baik secara fisik dan psikis yang menimbulkan berbagai pertanyaan mengenai iman (Boiliu, 2021:178).

Iman yang hadir dipilih secara pribadi serta bersifat otonom dan dipisahkan dari harapan orang lain (crapps, 1994:38). Hal ini menunjukkan perbedaan terhadap tiga tahap sebelumnya, sehingga individu pada tahap ini lebih bergabung dengan kelompok yang memiliki landasan ideologi kuat serta memiliki semua jawaban yang pasti atas berbagai ambiguitas dalam kehidupan.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa, pada tahap ini individu akan memperoleh kemampuan yang baru untuk berdiri sendiri dan memilih kelompok yang terbaik bagi perkembangan imannya.

#### 6. Tahap 5 : Keyakinan Konjungtif (usia 30 ke atas)

Keyakinan konjungtif ini biasanya dialami oleh individu ketika sudah memasuki usia paru baya. Tahap ini gambaran diri ditinjau kembali secara lebih kritis. Banyak pandangan hidup yang sebelumnya telah ditetapkan pada tahap ini dipertanyakan kembali dan seakan-akan sudah tidak sesuai lagi karena dipengaruhi oleh berbagai hal (Boiliu, 1995:178)

Iman dipandang sebagai kekuatan terpenting dalam kehidupan individu. Iman tersebut menerima pandangan-pandangan yang berlawanan dan membentuk sebuah pola yang kokoh (Crapps, 1994:38). Perhatian utama yang ditunjukkan pada tahap ini mengarah pada kehidupan yang lebih utuh, menyatukan kembali daya rasio dengan ketaksadaran serta melampaui egosentrismenya demi kepentingan orang lain. Semua simbol, bahasa, cerita mitos, dan lain sebagainya diterima sebagai salah satu sara yang cocok untuk mengungkapkan realitas yang lebih mendalam (Cremers, 1995: 35).

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat dipahami bahwasannya pada tahap ini individu hendak membebaskan dirinya dari pandangan yang menyatakan bahwa dirinya adalah satu-satunya pemilik kebenaran yang mutlak (Cremers, 1995:36). Dan pada tahap ini iman kembali melibatkan pengembalian pola komitmen masa lalu dengan cara membuat makna, dan mengajak seseorang menyadari bahwa

kenyataan sekitar masih saling berkaitan, karena pengetahuan yang dialogis dengan pola komunikasi memiliki pola yang lebih matang.

#### 7. Tahap Universalisasi Iman (usia 45 tahun ke atas)

Tahapan universalisasi ini merupakan tahapan tertinggi dan terjadi pada individu yang berumur 45 tahun ke atas. Tahapan ini sulit untuk dikatakan dengan bahasa konkret yang biasa digunakan dalam sehari-hari, karena pada tahap ini individu berdiam di dunia sebagai kehadiran yang mengubah realitas ke arah aktualitas transenden, karena hal-hal khusus dalam kehidupan dihargai sebagai wadah yang universal.

Dalam tahap ini, individu memiliki penganggapan bahwa sebuah komunitas memiliki sifat yang universal dan inklusivitas dan secara spiritual, tahap ketujuh ini merupakan keadaan penyatuan paling lengkap dengan Tuhan yang terjadi hingga saat ini. Individu mampu melepaskan diri dari egonya yang dipandang sebagai pusat, tolak ukur dan titik acuan kehidupan yang mutlak (Cremers, 1995:36).

Individu tidak lagi hanya memikirkan kepentingannya sendiri dan memiliki keinginan untuk membawa sebuah perubahan yang signifikan dalam sebuah komunitas. Aji (2016:28) menambahkan bahwa seseorang yang berada dalam tahap tersebut memiliki pandangan hidup yang menyeluruh (*comprehensif, holistic, integratif*) dan menembus sekat-sekat yang ada, mereka juga mampu untuk mengatasi ego dan mengarah pada yang transenden. Orang-orang miskin, tersingkir, menderita dan tersingkir yang menjadi perhatian mereka, dan iman yang ada pada tahap ini adalah iman orang kudus yang dalam persepsinya yang

akhir bukanlah dirinya sendiri yang dijadikan titik rujukan melainkan Allah (Crapps, 1994:38).

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan sebagai berikut, pada universalisasi iman ini individu memiliki penalaran yang lebih sempurna yang terlihat dari kemampuan melepaskan diri dari ego yang semula dianggap sebagai titik tolak kehidupan menjadi pemahaman yang transenden.

## **2.2.5 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Iman**

### **2.2.5.1 Faktor Pendukung Perkembangan Iman**

Perkembangan iman peserta didik didasarkan pada kesadaran diri untuk mengembangkan iman yang telah dimiliki. Meskipun demikian, iman juga memerlukan faktor-faktor yang dapat mendukung perkembangannya dalam diri peserta didik. Ahsanulhaq (2019:30-31) adapun faktor-faktor pendukungnya adalah sebagai berikut :

#### **a. Dukungan dari Orang Tua**

Perkembangan iman pada peserta didik tidak hanya terbentuk dari program sekolah melainkan dari orang tua dan keluarga. Dukungan yang diberikan bagi peserta didik mampu memberikan stimulus yang baik bagi perkembangan iman dalam diri peserta didik.

Orang tua adalah aktor utama dalam hidup peserta didik terlepas dari dunia pendidikan. Seperti yang tertulis dalam dokumen Gereja bahwa orang tua merupakan pendidik yang pertama dan utama (GE 3). Perilaku orang tua dan keluarga menjadi sebuah panutan yang dapat diterapkan oleh peserta didik dalam



menjelajah dunia termasuk dalam proses perkembangan iman. Hal ini juga dituliskan dalam dokumen Gereja sebagai berikut

Maka, keluarga itulah lingkungan pertama keutama-keutamaan sosial yang dibutuhkan oleh setiap masyarakat. Adapun terutama dalam keluarga Kristen, yang diperkaya dengan rahmat serta kewajiban Sakramen Perkawinan, anak-anak sudah sejak dini haru diajar mengenal Allah serta berbakti kepada-Nya dan mengasihi sesama, seturut iman yang telah mereka terima dalam Baptis. Di situlah anak-anak menemukan pengalaman pertama masyarakat manusia yang sehat dan Gereja. Melalui keluargalah akhirnya mereka lambat laun diajak berintegrasi dalam masyarakat manusia dan umat Allah (GE 3).

Faktor positif yang dapat diberikan orang tua kepada peserta didik dapat berupa kasih sayang, rasa aman, harga diri, rasa bebas dan apresiasi. Maka melalui hal tersebut iman dalam diri peserta didik akan terus berkembang seiring dengan dukungan yang terus diberikan oleh orang tua.

b. Komitmen Bersama Warga Sekolah

Terbentuknya sebuah komitmen bersama dari warga sekolah diawali dari adanya pengertian, pengetahuan dan keyakinan akan menjadi faktor pendukung bagi perkembangan iman dari peserta didik. Kebiasaan yang sudah menjadi tradisi turun temurun menunjukkan terwujudnya nilai-nilai ajaran agama yang ada di sebuah instansi pendidikan sebagai landasan dalam berperilaku serta berbudaya seluruh warga sekolah terutama peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dipahami bahwa, iman peserta didik akan berkembang dengan baik ketika mendapatkan pembiasaan yang baik dari sekolah dan dilaksanakan secara bersama-sama oleh seluruh warga sekolah sebagai sebuah faktor pendukung bagi perkembangan iman.

### c. Fasilitas Yang Memadai

Ketersediaan fasilitas juga sangat berpengaruh bagi perkembangan iman dari peserta didik. Fasilitas yang dimaksud adalah segala hal-hal yang berkaitan dengan iman kristiani seperti Ruang Doa, perlengkapan Doa, Kitab Suci, Buku Doa, Rosario dan lain sebagainya. Selain dalam bentuk alat, fasilitas yang diperlukan adalah seorang pemimpin dalam melaksanakan doa seperti Pastor, Bruder, Suster dan kaum tidak tertahbis

Maka dengan demikian, ketersediaan fasilitas kerohanian yang lengkap dapat menjadikan komitmen yang sudah di bangun sebagai sebuah jati diri sekolah yang melekat pada warga sekolah terutama peserta didik. Kebiasaan tersebut juga akan menjadi faktor pendukung bagi perkembangan iman dari peserta didik.

#### **2.2.5.2 Faktor Penghambat Perkembangan Iman**

Dalam proses perkembangannya, selain memiliki faktor yang dapat mendukung iman juga memiliki faktor yang dapat menghambat perkembangan baik secara internal maupun eksternal.

Faktor penghambat secara internal berasal dari peserta didik itu sendiri seperti rasa malas dan tidak adanya rasa kesadaran dalam diri peserta. Adapun faktor eksternal yakni, kurangnya kepedulian dari orang tua akan iman anaknya, lingkungan hidup yang kurang mendukung serta pergaulan yang kurang mendukung.

Ahsanulhaq (2019:31) menambahkan bahwasannya faktor-faktor penghambat perkembangan iman dalam diri peserta didik adalah sebagai berikut :

a. Latar belakang peserta didik yang berbeda-beda

Perbedaan latar belakang peserta didik memberikan pengaruh pada tingkat keagamaan dan iman yang berbeda-beda. Sehingga dalam lingkungan tersebut perbedaan terasa begitu mencolok dan menimbulkan iklim yang kurang baik untuk pendidikan dan menghambat perkembangan iman dalam diri peserta didik.

b. Kurangnya kesadaran peserta didik

Guru sebagai fasilitator memberikan nilai-nilai kebaikan dalam proses pembelajaran sebagai stimulus dalam proses perkembangan iman peserta didik. Kurangnya kesadaran dari peserta didik untuk melaksanakan kebiasaan baik dapat menghambat perkembangan iman, sehingga jika tidak ada kesadaran dari peserta didik untuk melakukan maka iman yang telah ditanamkan juga tidak akan berkembang.

c. Lingkungan atau Pergaulan peserta didik

Lingkungan dan pergaulan menjadi pengaruh yang cukup signifikan bagi perkembangan iman peserta didik. Ketika atmosfer dalam lingkungan dan pergaulan memberikan dampak yang negatif maka hal negatif pula yang akan diperoleh peserta didik, sehingga dampak tersebut akan menghambat perkembangan iman.

d. Perkembangan Teknologi

Diera modernisasi ini, perkembangan teknologi semakin pesat juga dalam berkembang dan memberikan kemudahan dalam berbagai sektor kehidupan masyarakat yang termasuk di dalamnya adalah peserta didik. Kemajuan teknologi ini juga membawa dampak buruk bagi perkembangan iman peserta didik, karena

dengan adanya perkembangan teknologi peserta didik semakin mengalami kemunduran rohani (Zega, 2021:106).

Zega (2021:111) mengungkapkan bahwa :

Usia remaja merupakan usia yang amat potensial dalam perkembangannya. Oleh karena itu, menanamkan kecerdasan spiritual pada anak seusia remaja merupakan waktu yang tepat. Dengan membekali dan meletakkan pondasi keimanan yang kokoh, menghasilkan remaja yang tidak angkuh dan melupakan Tuhan akibat pengaruh kemajuan teknologi dan internet yang semakin canggih saat ini.

Dengan demikian perkembangan teknologi yang semakin pesat dapat mengalihkan perhatian peserta didik dari sikap spiritualitas. Kecanggihan teknologi mempermudah segalanya sehingga membuat peserta didik menjadi lebih individualisme dan lupa akan Tuhan.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa, faktor yang menghambat perkembangan iman dalam diri peserta didik mencakup faktor internal dan faktor eksternal. Kurangnya kesadaran dari orang tua dan peserta didik yang menjadi faktor utama terhambatnya perkembangan iman peserta didik. Lingkungan serta pergaulan yang tidak sehat juga menjadi faktor pendukung terhambatnya perkembangan iman peserta didik.

## **2.3 SMPK Santo Yusuf Madiun**

### **2.3.1 Gambaran Umum SMPK Santo Yusuf Madiun**

Selama proses observasi peneliti melakukan studi dokumen mengenai sejarah SMPK Santo Yusuf Madiun. Dalam sejarah tersebut dijelaskan bahwa SMPK Santo Yusuf Madiun merupakan sekolah menengah pertama yang

dibangun sejak 2 Juli 1934 bersamaan dengan kedatangan komunitas para Bruder St. Aloysius Semarang ke Madiun. Pendiri SMPK Santo Yusuf Madiun merupakan seorang Bruder yang bernama Br. Albertus, CSA dan pada tanggal 1 Agustus 1934 tahun ajaran baru yang pertama mulai dilaksanakan dengan jumlah siswa pertama sekitar 240 siswa. SMPK Santo Yusuf ini dahulu bernama HIS (Hollandsch-Inlandsche School) yang memiliki arti sekolah Belanda pribumi dan terletak di Jl. Diponegoro.

Karya para Bruder CSA dalam membangun SMPK Santo Yusuf ini memerlukan perjuangan yang sangat luar biasa, karena pada awal mula pembangunan negara Indonesia masih dalam masa penjajahan sehingga banyak sekali tentara-tentara Jepang dan Belanda yang berada disekitar kehidupan para Bruder dalam membangun karyanya. Dan setelah kemerdekaan Indonesia pada tahun 1945 karya para Bruder kembali terganggu dengan kedatangan tentara Jepang yang sampai menduduki Pulau Jawa dan menggunakan bangunan SMPK Santo Yusuf Madiun sebagai markas.

Kedudukan tentara Jepang yang menempati sekolah mengakibatkan kerusakan pada sisi-sisi sekolah, namun setelahnya sekitar tahun 1950 SMPK Santo Yusuf mulai diperbaiki kembali dan karya para Bruder CSA kembali berjalan hingga saat ini. Setiap instansi sekolah pasti memiliki seorang kepala sekolah sebagai pemimpin dan mengarahkan program pembelajaran yang akan dilaksanakan. Dalam sejarah tersebut juga dituliskan nama-nama para Bruder yang pernah menjabat sebagai kepala sekolah sejak awal dibangunnya sampai dengan saat ini. Jabatan sebagai kepala sekolah di SMPK Santo Yusuf Madiun ini

setiap periodenya diganti, adapun daftar kepala sekolah SMPK Santo Yusuf Madiun sebagai berikut :

1. Bruder Maxentius, CSA
2. Bruder Remigius, CSA
3. Br. Amatus (1968 – 1984)
4. Bpk. Fx. Dawud (1984 – 1993)
5. Bpk. Robertus Soetrisno (1993 – 2000)
6. Br. Viktor London, CSA (2000 – 2002)
7. Bpk. Drs. C. Paulus Suban M (2002 – 2008)
8. Br. Viktor London, CSA (2008 – 2011)
9. Bpk. Drs. C. Paulus Suban M (2011 – 2013)
10. Bpk. Drs. Handri Rahardjo (2013 – 2014)
11. Br. Aleksander Martinus Kadiyono, CSA, M.Pd (2014 – 2018)
12. Ibu Maria Ratih Prastyarini, S.Pd (2018 – sekarang)

Selain melakukan studi dokumen, peneliti juga melakukan wawancara bersama kepala sekolah. Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa sebagai Instansi yang berdiri dibawah naungan para Bruder CSA, SMPK Santo Yusuf mengangkat motto yang diterapkan di sekolah yakni mendidik dengan hati melayani dengan cinta. SMPK Santo Yusuf Madiun juga memiliki visi dan misi yang dapat membangun karakter dari peserta didik.

Visi dari SMPK Santo Yusuf sendiri mengarah pada terwujudnya siswa yang beriman, unggul, berjiwa pemimpin dan mandiri, berwawasan global, peduli lingkungan yang dilandasi semangat persaudaraan kasih dan damai. Sedangkan misi dari SMPK Santo Yusuf terdiri dari 12 poin yang mengarah pada pendidikan karakter yang dapat menggerakkan peserta didik kepada kebaikan dan membangun iman kristiani dalam diri peserta didik.

SMPK Santo Yusuf merupakan sekolah katolik yang berlandaskan pada spiritual katolik yang banyak mengajarkan nilai-nilai katolik dan dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, walaupun peserta didik di SMPK Santo Yusuf Madiun tidak semuanya beragama katolik. Selain itu, kebersihan dan kesehatan juga dibiasakan oleh sekolah kepada peserta didik supaya mereka terbiasa untuk peduli dengan lingkungan dan belajar untuk memanfaatkan waktu luang sebagai bentuk dari kesadaran untuk hidup disiplin. Hal ini diterapkan pada semua peserta didik yang mengampu pendidikan di SMPK Santo Yusuf Madiun tanpa terkecuali.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa, SMPK Santo Yusuf Madiun sebagai sekolah katolik yang terbuka untuk umum hendak menunjukkan upaya menciptakan peserta didik yang mampu untuk terbiasa hidup bekerjasama baik dalam kelompok maupun dalam lingkungan sosial melalui penerapan pendidikan karakter. Pendidikan karakter ditanamkan melalui kebiasaan yang kontekstual dan kooperatif dalam pendidikan di sekolah baik secara formal maupun non formal.

### **2.3.2 Sistem Pendidikan SMPK Santo Yusuf Madiun**

Sistem pendidikan di SMPK Santo Yusuf Madiun, mengarahkan peserta didik pada nilai kedisiplinan melalui sikap persaudaraan, kasih dan damai yang berfokus pada semua aspek pendidikan. Disisi lain SMPK Santo Yusuf Madiun juga menyelenggarakan pembinaan dan penyegaran rohani secara teratur untuk

menciptakan peserta didik yang unggul dalam iman dan berkepribadian yang luhur (Sejarah SMPK Santo Yusuf).

Hal tersebut diimplementasikan dalam dalam kegiatan belajar mengajar, sehingga kegiatan belajar mengajar pun dapat dilaksanakan dengan menyenangkan dan berwawasan global. Pendidikan di SMPK Santo Yusuf Madiun juga melatih jiwa kepemimpinan dari masing-masing peserta didik melalui aspek kognitif, afektif dan psikomotorik secara seimbang. Untuk tercapainya segala bentuk penyelenggaraan pendidikan diatas maka pihak instansi memberikan fasilitas yang cukup memadai bagi peserta didik dengan memberikan sarana dan prasarana yang dibutuhkan bagi perkembangan pendidikan peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Kepala Sekolah, SMPK Santo Yusuf Madiun juga menerapkan pendidikan karakter bagi peserta didik yang mengarah pada tujuan pendidikan nasional guna menciptakan generasi muda yang sesuai profil pelajar pancasila. Penerapan pendidikan karakter ini sendiri disesuaikan dengan visi dan misi sekolah sehingga, pendidikan formal yang diberikan oleh pihak sekolah bisa dikolaborasikan dengan pendidikan karakter sehingga peserta didik tidak hanya unggul dalam segi pengetahuan melainkan juga dalam segi emosional, spiritual serta kepribadian.

Dengan demikian sistem pendidikan yang dilaksanakan di SMPK Santo Yusuf Madiun diberikan secara kombinasi antar pendidikan formal dan pendidikan karakter dengan tujuan tercapainya program pendidikan nasional dan visi misi yang diterapkan di sekolah tersebut. Dan dengan sistem pendidikan yang



diterapkan tersebut, sekolah hendak melahirkan generasi muda yang unggul dalam pengetahuan serta kemampuan, dan cakap dalam mengolah emosional, spiritual serta kepribadian.

### **2.3.3 Sistem Pendidikan Karakter di SMPK Santo Yusuf Madiun**

Penerapan pendidikan karakter hendaknya diterapkan secara penuh dalam dunia pendidikan, baik dari pembelajaran yang diberikan maupun kegiatan secara nonformal yang ada di sekolah. Doni Koesoema 2015 dalam Permana (2017:43) mengungkapkan bahwa metode pendidikan karakter yang terdapat dalam kurikulum perlu mengintegrasikan berbagai materi pembelajaran yang demi terwujudnya pembentukan karakter peserta didik, sehingga proses pembelajaran di kelas hendaknya dikemas dengan semenarik mungkin sehingga proses pembelajaran memiliki daya tarik bagi peserta didik dalam mengikuti pembelajaran dan tujuan dari penerapan pendidikan karakter itu dapat tersampaikan kepada peserta didik dengan baik.

Guru memiliki tanggung jawab untuk menciptakan suasana kelas yang menarik saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Suasana kegiatan belajar mengajar menjadi hidup dengan adanya interaksi antara peserta didik dan guru saat proses pembelajaran berlangsung. Permana (2017:44) menambahkan bahwa dimensi penting yang menjadi dasar pendidikan karakter adalah kualitas relasional antar anggota kelas sehingga kegiatan belajar mengajar dapat dikatakan sebagai kegiatan pembelajaran yang berhasil.

Berdasarkan hasil observasi penulis dengan melakukan wawancara kepada kepala sekolah, program pendidikan karakter dilaksanakan secara terprogram melalui proses pembelajaran di kelas (intrakurikuler) pada semua mata pelajaran dan melalui kegiatan ekstrakurikuler seperti kegiatan pramuka, olahraga dan kesenian, retreat, rekoleksi, *live in*, *outdoor learning*, bakti sosial, ziarah dan berbagai lomba yang telah disediakan. Melalui kegiatan-kegiatan tersebut peserta didik di SMPK Santo Yusuf Madiun diharapkan mampu menemukan dalam diri mereka tentang berbagai nilai pendidikan karakter, yang sesuai dengan misi dan visi dari yayasan yakni persaudaraan kasih dan damai.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa, penerapan pendidikan karakter di SMPK Santo Yusuf Madiun, tidak hanya diintegrasikan dalam proses pembelajaran di kelas, melainkan juga pembelajaran di luar kelas dengan tujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih bagi peserta didik, dan tujuan dari penerapan pendidikan karakter itu dapat tersampaikan dengan baik.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

Dalam BAB ini peneliti akan menguraikan tentang metodologi yang digunakan dalam penelitian. Adapun hal-hal yang akan diuraikan dalam BAB ini meliputi jenis penelitian, waktu dan tempat penelitian, responden penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik analisis data.

#### **3.1. Jenis Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Parrealled dan MC Carthy (2006:176) mendefinisikan bahwa metode penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang berusaha menggali informasi secara mendalam dan bukan hanya jawaban ya atau tidak dan mencoba menggali informasi untuk mengumpulkan fakta terkait topik yang sedang dialami. Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif merupakan penelitian yang berupaya untuk memberikan sebuah gambaran, deskripsi, penjelasan serta validasi sebuah fenomena yang sedang diteliti (Ramdhan,2021:7).

Sugiyono (2020:9) mendefinisikan penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dan peneliti sebagai instrumen kunci. Teknik pengumpulan datanya dilakukan secara triangulasi yang terdiri dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh cenderung data kualitatif, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian bersifat untuk

memahami makna, memahami keunikan, mengkonstruksi fenomena, dan menemukan hipotesis.

Fitrah (2018:5) menambahkan bahwa data yang diperoleh dalam penelitian kualitatif berupa kata-kata, ungkapan dan informasi yang diperoleh melalui teknik observasi dan wawancara. Data tidak dikuantifikasikan dan tidak dianalisis secara matematik atau statistik karena data yang diperoleh dalam penelitian kualitatif ini merupakan data yang asli atau alamiah. Dalam penelitian kualitatif, data diambil secara langsung di lapangan, kemudian direduksi, dipaparkan, dianalisis, dan ditafsirkan secara utuh, komprehensif dan holistik (Praseno, 2022:64).

Alasan ilmiah peneliti memilih metode kualitatif dalam melaksanakan penelitian adalah peneliti ingin menggali kedalaman dari topik yang diteliti, dan tidak hanya sebatas data angka serta tema yang diangkat oleh peneliti sesuai dengan desain dari metode kualitatif deskriptif. Melalui penelitian ini, peneliti hendak menemukan serta memaparkan secara lebih mendalam mengenai penerapan pendidikan karakter yang dapat mengembangkan iman Kristiani pada peserta didik di SMPK Santo Yusuf Madiun.

### **3.2. Waktu dan Tempat Penelitian**

Peneliti melaksanakan penelitian sejak bulan Maret 2022 sampai dengan bulan Januari 2023. Proses pengumpulan data di SMPK Santo Yusuf Madiun dilaksanakan selama kurang lebih 3 minggu pada tanggal 02 Oktober sampai dengan 22 Oktober 2022.

Proses penelitian ini akan dilaksanakan di SMPK Santo Yusuf Madiun yang beralamatkan di Jl. Diponegoro No. 80, Oro-oro Ombo, Kota Madiun, Jawa Timur. SMPK Santo Yusuf Madiun ini merupakan sekolah menengah pertama Katolik yang berada dibawah naungan kongregasi Bruderan Aloysius Gonsaga (CSA).

### **3.3. Subyek Penelitian dan Sumber Data Penelitian**

#### **3.3.1. Subyek Penelitian**

Subjek penelitian lebih dikenal sebagai responden dan dalam penelitian kualitatif subyek penelitian lebih dikenal dengan informan. Informan yang dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, dan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia responden atau informan memiliki arti penjawab atas pertanyaan yang diajukan untuk kepentingan penelitian (KBBI, 2011:1170). Sebagai sumber data yang berupa manusia, responden dalam penelitian kualitatif lebih tepat disebut sebagai informan (Sutopo, 2006:58).

Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah, Guru mata pelajaran Agama Katolik dan PKn, serta Peserta Didik yang terdiri dari kelas VIII sejumlah 3 anak dan kelas IX sejumlah 3 anak SMPK Santo Yusuf Madiun. Proses penelitian dilaksanakan pada saat peserta didik kelas VII memasuki tahun ajaran baru, sehingga peneliti tidak menggunakan peserta didik kelas VII sebagai informan karena dirasa belum cukup memahami program pendidikan karakter yang diberikan oleh sekolah. Pada proses analisis peneliti juga melakukan reduksi data, supaya data yang diperoleh lebih akurat.

Sutopo (2006:64) menambahkan bahwa dalam teknik *purposive sampling*, peneliti cenderung memilih informannya berdasarkan posisi dengan akses tertentu yang dianggap memiliki informasi yang berkaitan dengan permasalahan secara mendalam, dapat dipercaya untuk menjadi sumber data yang sesuai dan dilaksanakan secara lentur serta terbuka. Sehingga dalam pelaksanaannya, peneliti akan meminta bantuan kepada kepala sekolah untuk memberikan arahan dalam memilih informan yang tepat sebagai sumber data yang akurat.

Pemilihan informan dalam penelitian dengan metode yang tepat, merupakan sebuah hal yang penting karena hasil data yang diperoleh dari penelitian sangat bergantung pada jawaban informan. Sutopo (2006:70) menambahkan bahwa peneliti harus bisa mewawancarai informan yang memiliki informasi yang benar, lengkap, dan mendalam. Dalam penelitian ini, informan yang dipilih merupakan informan yang memiliki kaitan erat dengan pendidikan karakter yakni Kepala Sekolah, Guru dan Peserta didik. Peserta didik yang dimaksud adalah, peserta didik yang terlihat sudah memahami konsep dari pendidikan karakter dan yang belum memahami konsep pendidikan karakter yang telah diberikan dari pihak sekolah.

### **3.3.2. Sumber Penelitian**

Sumber penelitian merupakan bagian terpenting bagi peneliti karena ketepatan memilih dan menentukan sumber penelitian akan menentukan kedalaman informasi yang diperoleh dan sumber penelitian dapat dipilih sejak ditetapkannya rumusan masalah dalam sebuah penelitian (Sutopo, 2006:56).

Sumber penelitian terdiri dari dua jenis, yakni sumber primer dan sumber sekunder (Tuslaela, 2017:3).

Sumber primer dalam penelitian ini merupakan sumber yang diperoleh secara langsung dari informan berupa hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, Guru dan Peserta didik di SMPK Santo Yusuf Madiun yang secara total berjumlah 7 orang. Sedangkan sumber sekunder merupakan sumber yang diperoleh melalui dokumen-dokumen sekolah yang memiliki kaitan terhadap penerapan pendidikan karakter seperti sejarah dan gambaran umum SMPK Santo Yusuf Madiun, visi dan misi, semboyan, data pendidik dan tenaga kependidikan, kegiatan pembelajaran secara formal dan nonformal dan foto-foto kegiatan peserta didik.

#### **3.4. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan bagian yang paling strategis dalam sebuah penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data yang akurat (Sugiyono, 2020:104). Melalui teknik pengumpulan data ini, peneliti akan memperoleh informasi yang sedang diteliti dari para informan. Sugiyono (2022:105) mengatakan bahwa teknik pengumpulan data terdapat empat macam, yaitu observasi, wawancara, dokumentasi, dan gabungan atau triangulasi. Data yang telah diperoleh berupa kata-kata, kemudian diolah secara deskriptif. Data yang diperoleh, dianalisis secara induktif dan berulang-ulang sampai dengan menghasilkan temuan yang dapat disusun dalam tema tertentu (Sugiyono, 2020:7).

Maka dalam penelitian ini, pengumpulan data dilaksanakan secara alamiah di mana peneliti melakukannya secara langsung di lapangan melalui metode observasi, wawancara dan dokumentasi dalam keadaan yang alamiah. Adapun tahap yang digunakan dalam melaksanakan penelitian yakni :

**a. Observasi**

Nasution 1988 dalam (Sugiyono, 2020:106) mengungkapkan bahwa observasi merupakan dasar dari semua ilmu pengetahuan. Observasi ini dilaksanakan oleh peneliti pada bulan Januari 2022 untuk memperoleh gambaran awal tentang penerapan pendidikan karakter di SMPK Santo Yusuf Madiun. Pada saat pengambilan data di lapangan, peneliti juga melakukan observasi lanjutan dengan membuat catatan lapangan dan melakukan pengamatan. Adapun tabel observasi awal adalah sebagai berikut :

**Tabel 2  
Instrumen Observasi**

No	INDIKATOR	POIN	KETERANGAN
1.	Kegiatan pembelajaran	1. Persiapan kegiatan pembelajaran 2. Ketepatan waktu pembelajaran 3. Gaya bahasa peserta didik 4. Keaktifan peserta didik	1. Persiapan kegiatan pembelajaran dilaksanakan dengan baik, diawali doa dan renungan pagi. 2. Kegiatan pembelajaran dimulai sangat tepat waktu, jam pertama dimulai pada pukul 08.00-13.00 WIB. 3. Gaya bahasa yang digunakan peserta didik sesuai dengan apa yang diterapkan oleh Guru, yakni sopan, disiplin dan menghormati orang yang lebih tua maupun teman sebaya. Namun terkadang masih terdengar beberapa



			<p>bahasa yang sedikit kasar namun masih dalam tahap normal.</p> <p>4. Keaktifan peserta didik cukup tinggi baik dalam kegiatan pembelajaran maupun kegiatan di luar pembelajaran seperti ekstrakurikuler. Namun untuk yang kelas 7 masih belum begitu terlihat dan masih terlihat adanya sedikit kesenjangan sosial.</p>
2.	Interaksi	1. Interaksi peserta didik terhadap Kepala sekolah, Guru, dan Karyawan	<p>1. Interaksi yang terjalin antar peserta didik, Kepala Sekolah dan Karyawan sudah terjalin dengan baik, peserta didik mampu memposisikan diri dan menunjukkan sikap hormat terhadap Kepala Sekolah dan Karyawan. Namun ada beberapa peserta didik yang dari kelas 7 juga masih belum bisa menunjukkan interaksi yang baik dengan Guru ketika kegiatan pembelajaran berlangsung, contohnya ketika Guru sedang menerangkan pembelajaran siswa justru lebih asik bermain dengan ponsel genggam yang mereka bawa. Hal tersebut tidak juga bisa sepenuhnya menjadi sebuah kesalahan karena hal tersebut merupakan dampak dari pandemi yang sebelumnya peserta didik melaksanakan kegiatan pembelajaran secara daring, sehingga perlu adaptasi untuk bisa membiasakan hal-hal baik dalam mengikuti pembelajaran. Respon positif</p>

			dari Guru adalah mau menegur supaya peserta didik mau mengikuti pembelajaran dengan baik, maka melalui hal tersebut proses adaptasi dapat berlangsung dengan baik.
3.	Dokumen Sekolah	1. Profile Sekolah 2. Visi dan Misi Sekolah 3. Kurikulum Sekolah	1. Ada 2. Ada 3. Ada

**Tabel 3**  
**Daftar Pertanyaan Observasi**

No	Pertanyaan	Narasumber
1.	Mengapa pendidikan karakter perlu untuk dibentuk ?	Kepala Sekolah SMPK Santo Yusuf Madiun
2.	Apa yang melatarbelakangi pendidikan karakter di lembaga ini ?	
3.	Apakah pendidikan karakter yang diberikan lembaga dapat mengupayakan perkembangan iman kristiani pada peserta didik ?	
4.	Apa saja contoh nilai-nilai pendidikan karakter yang telah diberikan pihak lembaga bagi peserta didik ?	
5.	Pedoman apa saja yang digunakan dalam menanamkan pendidikan karakter bagi peserta didik ?	

**b. Wawancara**

Tahap selanjutnya, peneliti melaksanakan wawancara dengan melihat ciri khas dari penelitian kualitatif, maka peneliti memilih jenis wawancara semi terstruktur karena wawancara jenis ini termasuk dalam kategori *in-depth interviewing* dan pelaksanaannya lebih bebas dengan tujuan menemukan permasalahan secara lebih terbuka (Sugiyono, 2020:115). Praseno (2021:69)

menambahkan bahwasanya wawancara semi terstruktur merupakan jenis wawancara yang menggunakan pertanyaan-pertanyaan yang telah disusun sebelumnya sebagai instrumen penelitian, namun peneliti masih bisa mengajukan pertanyaan yang lain untuk memperdalam informasi yang disampaikan oleh informan.

Dalam tahap ini, peneliti hendak menggali informasi yang lebih mendalam mengenai penerapan pendidikan karakter yang menumbuhkan iman kristiani pada peserta didik di SMPK Santo Yusuf Madiun melalui wawancara kepada Kepala Sekolah, Guru dan Peserta didik.

### **c. Dokumentasi**

Penelitian ini diakhiri dengan tahap studi dokumentasi sebagai sumber data sekunder untuk melengkapi data-data primer yang telah diperoleh. Dokumentasi merupakan sebuah pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara (Sugiyono, 2020:124). Pada tahap ini, peneliti mengumpulkan data dalam bentuk dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penerapan pendidikan karakter yang menumbuhkan iman kristiani pada peserta didik di SMPK Santo Yusuf Madiun.

Dokumen-dokumen tersebut terdiri dari gambaran umum yang menyangkut sejarah, sistem pendidikan yang dilaksanakan di SMPK Santo Yusuf Madiun, visi misi, tujuan, semboyan, data pendidik, dan agenda kegiatan pembelajaran secara formal dan nonformal. Kegiatan studi dokumentasi ini diperkuat dengan foto-foto sebagai bukti yang akurat. Sehingga data dari hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi lebih dapat dipercaya atau

kredibel ketika didukung dengan adanya sebuah dokumentasi yang berbentuk foto dan dokumen-dokumen penting.

### **3.5. Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian agar data lebih mudah diolah dan menghasilkan penelitian yang berkualitas (Makbul, 2021:19). Sugiyono (2020:103) mengatakan bahwa dalam penelitian kualitatif instrumen utamanya adalah peneliti sendiri. Oleh karena itu peneliti juga harus divalidasi guna mengetahui seberapa jauh peneliti siap melaksanakan penelitian, kesiapan tersebut meliputi pemahaman metode penelitian yang digunakan, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, kesiapan peneliti untuk memasuki obyek penelitian baik secara akademik maupun logistik (Sugiyono, 2020:101).

Dalam penelitian kualitatif, instrumen penelitian dapat dibuat ketika penelitian berlangsung agar sesuai dengan penelitian di lapangan (Makbul, 2021:19). Namun, seperti yang sudah dipaparkan sebelumnya dalam penelitian ini, peneliti menggunakan model wawancara semiterstruktur. Sehingga dalam pelaksanaannya, peneliti membuat daftar pertanyaan yang didasarkan pada indikator dalam rumusan masalah dan digunakan sebagai pedoman wawancara supaya proses penelitian dapat sesuai permasalahan yang dituju dan memperoleh informasi yang tepat.

Daftar pertanyaan yang digunakan sebagai pedoman wawancara, dapat berubah ketika di lapangan dan menyesuaikan dengan keadaan lapangan. Pedoman wawancara kedudukannya hanya sebagai alat pendukung dan bersifat

terbuka, selalu siap disesuaikan dengan kebutuhan yang dihadapi di lapangan oleh peneliti sebagai instrumen penelitiannya (Sutopo, 2006:45).

Dalam penelitian ini, pedoman wawancara dibuat berdasarkan pada rumusan masalah dan teori yang sudah dipaparkan pada BAB sebelumnya. Adapun pedoman wawancara yang telah dibuat oleh peneliti adalah sebagai berikut :

**Tabel 4**  
**Instrumen Penelitian**

<b>Pokok Bahasan</b>	<b>Daftar Pertanyaan</b>
Peran Pendidikan Karakter terhadap Perkembangan Iman Peserta Didik	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apa yang anda ketahui tentang pendidikan karakter?</li> <li>2. Apakah yang anda ketahui tentang tujuan pendidikan karakter?</li> </ol>
Upaya Penerapan Pendidikan Karakter untuk Mengembangkan Iman Kristiani peserta didik	<ol style="list-style-type: none"> <li>3. Menurut anda apa yang dimaksud dengan perkembangan iman?</li> <li>4. Bagaimana pelaksanaan penerapan pendidikan karakter yang dilakukan untuk mendorong perkembangan iman?</li> <li>5. Apakah sekolah melalui pendidikan karakter memberi pengetahuan mengenai iman? Coba Uraikan!</li> <li>6. Coba anda ceritakan bahwa setelah mengikuti program pendidikan karakter di sekolah, apakah anda mengalami/mengamati perkembangan iman ?</li> <li>7. Bagaimana cara sekolah melalui pendidikan karakter mendorong peserta didik memiliki relasi mendalam dengan Tuhan?</li> <li>8. Bagaimana cara sekolah melalui pendidikan karakter mendorong peserta didik agar mewujudkan imannya sebagai gambaran kasih Allah?</li> </ol>
Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Iman Peserta Didik	<ol style="list-style-type: none"> <li>9. Menurut anda faktor pendukung apa saja yang mendukung pendidikan karakter untuk menumbuhkan iman kristiani?</li> <li>10. Menurut anda faktor apa yang menjadi penghambat dalam pelaksanaan</li> </ol>

	pembinaan iman melalui pendidikan karakter?
--	---

### 3.6. Teknik Analisis Data

Sugiyono (2020:131) mengatakan bahwa analisis data merupakan merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Dalam penelitian kualitatif, analisis data bersifat induktif, yang artinya analisis didasarkan pada data yang diperoleh dan dikembangkan menjadi sebuah hipotesis. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak peneliti belum memasuki lapangan (Sugiyono, 2020:131). Sesuai dengan hal ini, Sutopo (2006:104) menambahkan bahwa proses induktif diawali dengan pengumpulan data secara teliti, mengembangkan teori dan menguji validitasnya, melakukan pendalaman terhadap informasi yang telah ditemukan, dan menemukan titik permasalahan melalui proses analisis akhir untuk merumuskan kesimpulannya. Maka proses tersebut dilakukan secara terus menerus dan berkelanjutan selama perjalanan penelitian.

Pada saat melaksanakan wawancara, peneliti juga sudah harus melakukan analisis data terhadap jawaban yang telah diberikan, sehingga bila ada jawaban yang terasa belum sesuai maka peneliti bisa melanjutkan pertanyaan lagi sampai

pada tahap tertentu hingga jawaban yang diperoleh memberikan data yang dianggap kredibel (Sugiyono, 2020:132).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis data kualitatif menurut Creswell. Dalam metode analisis Creswell ini memiliki beberapa langkah sebagai berikut : menyediakan data mentah yang berupa transkrip, catatan lapangan dan pandangan peneliti sendiri; mengorganisasikan dan menyiapkan data yang akan dianalisis, membaca seluruh data, melakukan koding, menyusun tema dan deskripsi data, mengkonstruksi antar tema, interpretasi dan memberi makna tema yang telah tersusun (Sugiyono, 2020:161).

### **3.6.1. Mengorganisasikan dan Menyiapkan Data yang akan Dianalisis** *(Organizing and Preparing Data for Analysis)*

Pada tahap pertama ini, peneliti akan mengorganisasikan data yang diperoleh berdasarkan golongannya. Data mentah yang akan dianalisis, diorganisasikan berdasarkan tanggal pengumpulan data, sumber data, jenis data, deskripsi data dan sifat data (Sugiyono, 2020:162).

### **3.6.2. Baca dan Lihat Seluruh Data (*Read or LOOK at the Data*)**

Pada tahap selanjutnya, peneliti harus membaca seluruh data yang telah diperoleh dan kemudian reduksikan sesuai dengan jenisnya. Peneliti harus mengetahui informasi apa saja yang disampaikan oleh informan satu dengan yang lainnya dan memahami seluruh data yang diperoleh, maka peneliti dapat memilih mana data yang penting, yang baru, yang unik, dan data mana yang terkait

pertanyaan penelitian dan selanjutnya peneliti juga harus memilah dan membuat tema terhadap data yang telah dipilih (Sugiyono, 2020:162).

### **3.6.3. Membuat Koding Seluruh Data (Start Coding All of the Data)**

Koding merupakan proses pemberian tanda terhadap data yang telah dikelompokkan dan kelompok data yang sejenis akan diberi kode yang sama (Sugiyono, 2020:162). Pembuatan koding dalam penelitian ini bertujuan untuk mempermudah peneliti dalam membuat deskripsi serta kesimpulan dari hasil penelitian. Pembuatan koding didasarkan pada jawaban responden yang kemudian dijadikan sebuah kata kunci.

### **3.6.4. Menggunakan Koding Sebagai Bahan untuk Membuat Deskripsi (*Used Coding Process to Generate a Description*)**

Melalui pembuatan koding pada tahap sebelumnya, peneliti menemukan kata kunci atau bisa disebut sebagai kategorisasi data dalam penelitian. Sugiyono (2020:163), berdasarkan kategorisasi yang dihasilkan tersebut, selanjutnya peneliti membuat deskripsi secara singkat dan sistematis. Deskripsi singkat dan sistematis ini biasa disebut dengan resum, melalui resume tersebut peneliti akan lebih mudah untuk mendeskripsikan hasil penelitian.

### **3.6.5. Menghubungkan Antar Tema (*Interrekening Theme*)**

Sugiyono (2020:163), mengatakan bahwa setelah membuat kategori data yang tersusun dalam sebuah tema atau kata kunci, selanjutnya adalah mencari



hubungan antar satu tema dengan tema yang lainnya. Tema-tema yang digabung dan dikonstruksikan tersebut akan membentuk sebuah gambaran umum yang berkaitan dengan penerapan pendidikan karakter yang diterapkan di SMPK Santo Yusuf Madiun.

### **3.6.6. Memberi Interpretasi dan Makna Tentang Tema (*Interpreting the Meaning of Theme*)**

Tahap terakhir adalah menginterpretasi hasil konstruksi hubungan antar tema atau kategori yang telah diperoleh dari proses penelitian dengan tujuan supaya lebih mudah dipahami oleh orang lain (Sugiyono, 2020:164). Hasil serta interpretasi data dalam penelitian ini akan dideskripsikan menjadi satu pada BAB IV yang kemudian akan dikaji dengan teori-teori yang telah diperoleh pada BAB II, sampai menemukan hasil akhir dan disimpulkan dalam BAB V.

## **BAB IV**

### **PRESENTASI DAN INTERPRETASI DATA**

Pada bab ini, peneliti akan mempresentasikan data hasil penelitian di lapangan. Adapun pembahasan dalam bab ini mencakup data demografi informan, presentasi dan interpretasi data penelitian. Presentasi dan interpretasi hasil penelitian yang dipaparkan meliputi pemahaman informan mengenai peran pendidikan karakter terhadap iman peserta didik, pandangan informan mengenai upaya penerapan pendidikan karakter untuk mengembangkan iman Kristiani peserta didik, pandangan informan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan iman peserta didik dan terakhir adalah sajian rangkuman hasil penelitian.

#### **4.1. Data Demografi Informan**

Informan pada penelitian ini adalah Guru Agama Katolik SMPK Santo Yusuf Madiun, Kepala Sekolah SMPK Santo Yusuf Madiun, 3 (tiga) peserta didik SMPK Santo Yusuf Madiun kelas VIII (delapan) dan 3 (tiga) peserta didik SMPK Santo Yusuf Madiun kelas IX (sembilan). Pada penelitian ini, peneliti menggunakan 8 orang sebagai informan penelitian dan dalam pemilihan informan, peneliti meminta bantuan kepada Kepala Sekolah untuk merekomendasikan informan yang sesuai untuk diteliti. Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode wawancara personal dengan para informan dan dilaksanakan sesuai dengan kesepakatan antara peneliti dan informan.

Berikut akan disajikan tabel data demografi informan penelitian sebagai berikut:

**Tabel 5**  
**Data Demografi Informan**

No	Nama Informan	P/L	Usia	Profesi
1.	Angelina Lianawati Kurnia Wijaya.	P	14 tahun	Peserta Didik
2.	Yogi Gilang Ramadhan	L	14 tahun	Peserta Didik
3.	Michael Scott Lisvantoro	L	14 tahun	Peserta Didik
4.	Maria Regina Shandya Lintang Pratiwi	P	14 tahun	Peserta Didik
5.	Falentino Dravis Siho Neno	L	14 tahun	Peserta Didik
6.	Alfa Edison Lote, S.Pd	L	32 tahun	Guru Agama Katolik
7.	Maria Ratih Prastyarini, S.Pd	P	42 tahun	Kepala Sekolah

Informan 1 (satu) bernama Angelina Liana Kurnis Wijaya berusia 14 (empat belas) tahun. Profesi dari informan tersebut adalah sebagai peserta didik kelas IX (sembilan) di SMK Santo Yusuf Madiun.

Informan 2 (dua) bernama Yogi Gilang Ramadhan berusia 14 (empat belas) tahun. Profesi dari informan tersebut adalah sebagai peserta didik kelas IX (sembilan) di SMK Santo Yusuf Madiun.

Informan 3 (tiga) bernama Michael Scott Lisvantoro berusia 14 (empat belas) tahun. Profesi dari informan tersebut adalah sebagai peserta didik kelas VIII (delapan) di SMK Santo Yusuf Madiun.

Informan 4 (empat) bernama Maria Regina Shandya Lintang Pratiwi berusia 14 (empat belas) tahun. Profesi dari informan tersebut adalah sebagai peserta didik kelas VIII (delapan) di SMK Santo Yusuf Madiun.

Informan 5 (lima) bernama Falentino Dravis Sigho Neno berusia 14 (empat belas) tahun. Profesi dari informan tersebut adalah sebagai peserta didik kelas VIII (delapan) di SMK Santo Yusuf Madiun.

Informan 6 (enam) bernama Alfa Edison Lote, S.Pd berusia 32 (tiga puluh dua) tahun. Profesi dari informan tersebut adalah sebagai Guru Agama Katolik di SMPK Santo Yusuf Madiun.

Informan 7 (tujuh) bernama Maria Ratih Prastyarini, S.Pd berusia 42 (empat puluh dua) tahun. Profesi dari informan tersebut adalah sebagai Kepala Sekolah di SMPK Santo Yusuf Madiun.

## **4.2. Presentasi dan Analisis Data Penelitian**

Pada bagian ini peneliti akan memaparkan data hasil penelitian beserta dengan pembahasannya. Pembahasan data hasil penelitian ini meliputi analisis dan interpretasi data yang disajikan sesuai dengan butir instrumen penelitian.

### **4.2.1. Peran Pendidikan Karakter terhadap Perkembangan Iman Peserta Didik**

Pada indikator pertama ini, peneliti mengajukan 2 (dua) pertanyaan untuk menggali pemahaman informan mengenai peran pendidikan karakter terhadap perkembangan iman peserta didik. Pertanyaan pertama diajukan untuk mengetahui

pemahaman informan mengenai arti dari pendidikan karakter. Pertanyaan kedua diajukan untuk mengetahui pemahaman informan mengenai tujuan penerapan pendidikan karakter di sekolah.

#### 4.2.1.1. Pengertian Pendidikan Karakter

**Tabel 6**  
**Pengertian Pendidikan Karakter**

<b>Pertanyaan 1: Apa arti pendidikan karakter?</b>			
<b>Informan</b>	<b>Jawaban</b>	<b>Kata Kunci</b>	<b>Kode</b>
<b>I1</b>	Pendidikan karakter itu merupakan wawasan karakter bagi seseorang agar mampu berdedikasi dan memiliki nilai moral dalam kehidupan sehari-hari yang baik untuk kehidupannya di masyarakat sekitar.	Wawasan karakter	1a
		Nilai moral	1b
		Nilai kebaikan dalam kehidupan bermasyarakat	1c
<b>I2</b>	Menurut saya pendidikan karakter itu adalah pendidikan yang memberikan bekal supaya di masa depan menjadi lebih baik lagi.	Bekal kebaikan bagi masa depan	1c
<b>I3</b>	Menurut saya pendidikan karakter itu penanaman nilai-nilai yang berdampak positif bagi kehidupan saya dan orang di sekitar saya.	Penanaman nilai-nilai yang berdampak positif	1c
<b>I4</b>	Pendidikan karakter itu semacam pembelajaran yang bertujuan mendidik karakter dari peserta didik dengan mengajarkan kedisiplinan, mandiri dan sopan santun.	Mendidik karakter peserta didik	1a
<b>I5</b>	Pendidikan karakter itu menurut saya pendidikan yang memberikan nilai-nilai kebaikan yang berguna bagi masa depan.	Memberikan nilai-nilai kebaikan yang berguna bagi	1c

		masa depan	
<b>I6</b>	Menurut saya pendidikan karakter itu pendidikan yang mengarah pada pembentukan kepribadian pada peserta didik, yang dimana pembentukan kepribadian tersebut dapat menjadikan diri peserta didik sebagai pribadi yang utuh. Program pendidikan karakter di sekolah ini juga merupakan program yang sudah terencana sehingga dalam pelaksanaannya itu kita memiliki sebuah tujuan untuk pembentukan pribadi yang baik.	Pembentukan Kepribadian	1d
		Program Terencana	1e
<b>I7</b>	Pendidikan karakter adalah suatu bentuk kegiatan yang diberikan kepada seseorang atau peserta didik untuk proses penyempurnaan diri agar menjadi lebih baik dalam bersikap ataupun melakukan suatu tindakan lebih baik.	Proses penyempurnaan diri	1f
<b>INDEKS</b>			
<b>Kode</b>	<b>Kata Kunci</b>	<b>Responden</b>	<b>Jumlah</b>
1a	Wawasan karakter	I1, I4	2
1b	Nilai moral	I1	1
1c	Memberikan nilai-nilai kebaikan	I1, I2, I3, I5	5
1d	Pembentukan Kepribadian	I6	1
1e	Program Terencana	I6	1
1f	Proses penyempurnaan diri	I7	1

Berdasarkan data di atas, dapat dipahami bahwa informan memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai pengertian pendidikan karakter. Terdapat 6 (enam) pendapat yang dikemukakan oleh informan mengenai peran pendidikan karakter.

Pertama, sebanyak 4 (empat) informan yakni I1, I2, I3, I5 menyatakan bahwa pengertian pendidikan karakter merupakan pendidikan yang menanamkan

nilai-nilai kebaikan dan memberikan dampak positif bagi masa depan peserta didik. Pendidikan karakter yang menanamkan nilai-nilai kebaikan akan mengarahkan peserta didik pada nilai-nilai positif yang akan berguna bagi dirinya sendiri dan bagi orang lain, seperti yang diungkapkan oleh I5 bahwa “Pendidikan karakter itu menurut saya pendidikan yang memberikan nilai-nilai kebaikan yang berguna bagi masa depan”. Pendapat keempat informan mengenai pengertian pendidikan karakter yang menanamkan nilai-nilai kebaikan, sesuai dengan pandangan dari Boiliu dkk (2020:63) dalam perikop Injil Matius 5:6. Pada perikop tersebut menekankan manusia untuk bertindak secara benar dan taat kepada Allah. Dari tindakan itulah nilai-nilai kebaikan akan muncul sebagai wujud nyata dari pendidikan karakter.

Kedua, sebanyak 2 (dua) informan yakni I1 dan I4 menyatakan bahwa pengertian pendidikan karakter merupakan sebuah pendidikan yang mengajarkan wawasan karakter bagi peserta didik. Penerapan pendidikan karakter merupakan suatu program yang sangat bermanfaat bagi peserta didik, sebagaimana diungkapkan oleh I1 bahwasannya pendidikan karakter merupakan sebuah wawasan karakter bagi seseorang agar mampu berdedikasi dan memiliki nilai moral dalam kehidupan sehari-hari yang baik bagi kehidupannya di masyarakat sekitar.

Pemahaman tersebut sesuai dengan pandangan Thomas Lickona dalam (Harahap, 2019:6) yang menyatakan bahwa dalam pendidikan karakter terdapat tiga komponen yang baik bagi perkembangan peserta didik terkait dengan nilai moral. Dari ketiga komponen tersebut, hal paling mendasar dapat diberikan pada

peserta didik adalah *moral knowing* (pemahaman tentang moral) yang meliputi *moral awareness*, *moral awareness* akan membawa peserta didik pada kesadaran moral, *knowing moral values* mengajak peserta didik untuk memahami nilai-nilai moral, *perspective taking* mengarahkan peserta dalam penentuan perspektif yang akan berpengaruh pada perilaku peserta didik, *moral reasoning* membawa peserta didik pada penalaran moral, *decision making* mengarahkan peserta didik untuk mampu mengambil sebuah keputusan, serta *self knowledge* yang memberikan pengetahuan diri pada peserta didik. Dengan demikian penerapan pendidikan karakter sangat diperlukan agar peserta didik juga memahami nilai-nilai moral dalam kehidupan.

Pendapat yang disampaikan oleh I1 dan I4 mengenai peran pendidikan karakter juga sesuai dengan pandangan Elkind & Freddy Sweet dalam (Amazona 2016: 17) yang mengatakan bahwa pendidikan karakter mengacu pada proses pengarahan dan pembimbingan yang secara sengaja dilaksanakan terhadap peserta didik agar memiliki wawasan karakter, nilai dan perilaku baik untuk menjadi manusia yang utuh. Sehingga melalui pendidikan karakter, peserta didik dapat memperoleh pemahaman mengenai norma dalam kehidupan.

Ketiga, sebanyak 1 (satu) informan yakni I1 menyatakan bahwa pengertian pendidikan karakter merupakan pendidikan yang dapat menanamkan nilai moral dalam kehidupan peserta didik, sehingga peserta didik mampu membawa nilai kebaikan dalam kehidupannya dan masyarakat disekitarnya. Pendapat tersebut sesuai dengan pendapat Pantu dan Luneto (2014:157) yang mengatakan bahwa penerapan pendidikan karakter mampu membangun sifat atau pola perilaku



seseorang yang didasarkan pada dimensi moral yang positif. Dimensi moral yang positif akan membawa peserta didik pada pemahaman norma yang berlaku bagi dirinya dan kehidupan di dalam masyarakat.

Keempat, sebanyak 1 (informan) yakni I6 menyatakan bahwa pengertian pendidikan karakter merupakan sebuah pendidikan yang membentuk kepribadian peserta didik. Pembentukan kepribadian ini mengarahkan peserta didik mandiri dan memiliki pendirian yang kuat. Pemahaman tersebut sesuai dengan pendapat Holmgren (dalam Kholidin, 2017:17) bahwa individu yang memiliki karakter kuat akan sangat tegas dalam bersikap rasional dan tidak mudah terombang-ambing oleh keyakinan yang salah mengenai suatu nilai yang ada di luar dirinya. Dengan demikian, melalui pendidikan karakter peserta didik diajak untuk memiliki pribadi yang mandiri dan memiliki pendirian yang kuat.

Kelima, sebanyak 1 (satu) informan yakni I6 menyatakan bahwa pengertian pendidikan karakter merupakan sebuah program pendidikan yang terencana sehingga program pendidikan karakter ini memiliki tujuan untuk membentuk pribadi yang baik dalam diri peserta didik. Pemahaman tersebut juga sesuai dengan pendapat menurut David Elkind & Freddy Sweet dalam (Amazona 2016: 17) Pendidikan karakter mengacu pada proses pengarahan dan pembimbingan yang secara sengaja dilaksanakan terhadap peserta didik agar memiliki wawasan karakter.

Keenam, sebanyak 1 (satu) informan yakni I7 menyatakan bahwa pengertian pendidikan karakter merupakan sebuah pendidikan yang mengarahkan peserta didik pada proses penyempurnaan diri terutama bagi peserta didik yang

memasuki usia remaja. Proses penyempurnaan diri ini mengarahkan peserta didik pada sebuah fase ketotalitasan dalam berproses sehingga pemahaman tersebut sesuai dengan pandangan Socrates dalam (Amazona 2016:26) bahwasannya tujuan pokok dari pendidikan karakter adalah untuk mengarahkan peserta didik pada kesempurnaan dalam menjadi pribadi *good and smart*.

Berdasarkan hasil analisis di atas dapat disimpulkan bahwa para informan cukup memahami pengertian pendidikan karakter. Kesimpulan tersebut didasarkan pada 6 (enam) pendapat mengenai pengertian pendidikan karakter. Pertama, pendidikan karakter merupakan pendidikan yang menanamkan nilai-nilai kebaikan. Kedua, pendidikan karakter merupakan pendidikan yang memberikan wawasan karakter bagi peserta didik. Ketiga, pendidikan karakter merupakan pendidikan yang digunakan untuk menanamkan nilai moral pada peserta didik. Keempat, pendidikan karakter merupakan pendidikan yang digunakan sebagai wadah dalam pembentukan kepribadian. Kelima, pendidikan karakter merupakan sebuah program pendidikan yang terencana yang diberikan bagi peserta didik. Dan yang keenam, pendidikan karakter merupakan pendidikan yang diberikan pada peserta didik sebagai dorongan dalam proses penyempurnaan diri.

#### 4.2.1.2. Tujuan Penerapan Pendidikan Karakter

**Tabel 7**  
**Tujuan Penerapan Pendidikan Karakter**

<b>Pertanyaan 2: Menurut yang anda ketahui apa tujuan pendidikan karakter?</b>			
<b>Informan</b>	<b>Jawaban</b>	<b>Kata Kunci</b>	<b>Kode</b>
<b>I1</b>	Tujuan pendidikan karakter yang pertama adalah mengajarkan untuk	Bersikap jujur	2a

	bersikap jujur, taat pada peraturan sekolah, menghormati kepada Bapak/Ibu Guru yang bertugas dalam memberikan pengajaran.	Taat peraturan	2b
		Menghormati Guru	2c
<b>I2</b>	Kalau tujuan pendidikan karakter itu sendiri mengajarkan kebaikan bagi seseorang (peserta didik) untuk melakukan kebaikan kepada orang lain serta masyarakat.	Mengajarkan kebaikan	2d
<b>I3</b>	Untuk mengembangkan karakter, sehingga bisa menjadi pribadi yang lebih baik dan meneladani sikap-sikap yang baik juga.	Mengembangkan karakter	2e
		Menjadikan pribadi yang baik	2d
<b>I4</b>	Tujuan yang utama yaitu bekal di masa depan, jadi nilai-nilai kebaikan yang sudah diberikan itu bisa terbawa sampai nanti bagi kehidupan bersama di masyarakat maupun setelah bekerja.	Bekal masa depan	2f
<b>I5</b>	Menurut saya tujuannya untuk membuat pribadi menjadi lebih baik sehingga mengarahkan saya pada kesuksesan di masa depan.	Menanamkan nilai kebaikan	2d
<b>I6</b>	Tujuan pendidikan karakter yang dilaksanakan di sekolah Santo Yusuf ini ya untuk membentuk peserta didik menjadi utuh, artinya supaya peserta didik tidak hanya utuh artinya mereka dapat berkembang secara intelektual dan karakternya, karena kalau kita hanya membentuk intelektualnya maka ketika di masyarakat dan karakternya dimiliki tidak kuat maka akan mudah terpengaruh oleh orang lain padahal nilai-nilai yang	Menjadi utuh	2g

	kita tanamkan dalam pelajaran itu adalah nilai-nilai yang baik cuman ya itu tadi ketika karakternya tidak kuat maka ketika di masyarakat mereka akan bersifat egois atau mementingkan diri sendiri namun ketika karakternya kuat maka kehadirannya di masyarakat akan membawa harapan dan membawa perubahan yang lebih baik lagi.		
<b>I7</b>	Tujuan nya untuk membentuk individu ke arah yang lebih baik. Pendidikan karakter di soyus tidak hanya untuk siswa namun seluruh warga sekolah diharapkan juga memiliki profil nilai-nilai karakter yang dikembangkan di sekolah.	Membentuk individu yang lebih baik	2d
<b>INDEKS</b>			
<b>Kode</b>	<b>Kata Kunci</b>	<b>Informan</b>	<b>Jumlah</b>
2a	Bersikap jujur	I1	1
2b	Taat peraturan	I1	1
2c	Menghormati orang lain	I1	1
2d	Penanaman nilai-nilai kebaikan	I2, I3, I5, I7	4
2e	Mengembangkan karakter	I3	1
2f	Bekal masa depan	I4	1
2g	Menjadi utuh	I6	1

Berdasarkan data di atas, terdapat 7 (tujuh) pendapat informan yang mengungkapkan mengenai tujuan dari penerapan pendidikan karakter bagi perkembangan iman peserta didik.

Pertama, sebanyak 4 (empat) informan yakni I2, I3, I5, I7 menyampaikan bahwa tujuan dari penerapan pendidikan karakter adalah untuk penanaman nilai-nilai kebaikan dalam diri peserta didik. Tujuan dari penerapan pendidikan karakter kurang lebih memiliki arah yang sama dengan pengertian pendidikan karakter, seperti yang disampaikan oleh I5 bahwasannya, “Menurut saya tujuannya untuk

membuat pribadi menjadi lebih baik sehingga mengarahkan saya pada kesuksesan di masa depan”. Pemahaman tersebut sesuai dengan pendapat Amazona (2016:25) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter pada dasarnya merupakan proses menginternalisasikan, menghadirkan, menyemaikan dan nilai-nilai kebaikan pada peserta didik.

Kedua, sebanyak 1 (satu) informan yakni I1 menyampaikan bahwa tujuan dari penerapan pendidikan karakter adalah untuk mengajarkan peserta didik supaya memiliki rasa hormat terhadap orang lain. Menghormati orang lain merupakan wujud nyata dari perilaku yang baik sehingga pemahaman tersebut sesuai dengan tujuan pendidikan karakter yang disebutkan oleh Kemendiknas dalam (Permana, 2017:22) yang menyatakan :

Pendidikan karakter bertujuan mengembangkan nilai-nilai yang membentuk karakter bangsa yaitu Pancasila yang meliputi : (1) mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang berhati baik, berpikiran baik, berperilaku baik, (2) membangun bangsa yang berkarakter pancasila, (3) mengembangkan potensi warga negara supaya memiliki sikap percaya diri dan bangga pada bangsa dan negaranya serta mencintai umat manusia.

Ketiga, sebanyak 1 (satu) informan yakni I1 menyampaikan bahwa tujuan dari penerapan pendidikan karakter adalah untuk menanamkan sikap jujur pada peserta didik. Sikap jujur dalam diri peserta dapat dikatakan sebagai sebuah nilai yang diimplementasikan dalam sebuah tindakan sehingga pandangan tersebut sesuai dengan pendapat Amazona (2016:25) yang mengungkapkan bahwa, Pendidikan karakter juga disebut sebagai pendidikan nilai, karena karakter adalah *value in action* (nilai yang diwujudkan dalam tindakan). Sikap jujur juga merupakan salah satu nilai yang terkandung dalam pendidikan karakter, sikap

jujur mengarahkan peserta didik dalam berperilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan (Wibowo, 2021:43-44).

Keempat sebanyak 1 (satu) informan yakni I1 menyampaikan bahwa tujuan dari penerapan pendidikan karakter adalah untuk menanamkan sikap taat pada peraturan dalam diri peserta didik. Peraturan berkaitan dengan sebuah norma kehidupan yang harus dilaksanakan, oleh karena itu tujuan dari penerapan pendidikan karakter adalah untuk menanamkan sikap taat pada peraturan sebagaimana diungkapkan oleh I1 sesuai dengan pendapat Maulana dan Supriyanto (2020:45) bahwa, pendidikan karakter berusaha untuk menanamkan kebiasaan dan perilaku yang baik, supaya peserta didik mampu bersikap sesuai nilai dan norma yang berlaku.

Kelima, sebanyak 1 (satu) informan yakni I3 menyampaikan bahwa tujuan dari penerapan pendidikan karakter adalah untuk mengembangkan karakter dalam diri peserta didik. Karakter dapat juga diartikan sebagai sebuah watak, sehingga pemahaman tersebut sesuai dengan fungsi dari pendidikan nasional (2003:6) yang tertuang dalam Pasal 3 Nomor 2003 yang menyatakan bahwa :

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Keenam, sebanyak 1 (satu) informan yakni I4 menyampaikan bahwa tujuan dari penerapan pendidikan karakter bagi peserta didik adalah untuk

memberikan bekal masa depan bagi peserta didik. Bekal masa depan ini berkaitan dengan posisi peserta didik yang merupakan generasi penerus bangsa, sehingga peserta didik dituntut untuk juga memiliki karakter bangsa sejak dini. Ki Hadjar Dewantara dalam (Acetylena, 2018:3) menyatakan bahwa:

Terbentuknya karakter bangsa dalam diri peserta didik, merupakan hal yang sangat esensial dalam berbangsa dan bernegara, sehingga ketika peserta didik kehilangan karakter maka generasi penerus bangsa juga akan hilang. Karakter berperan sebagai “kemudi” dan kekuatan sehingga bangsa ini tidak terombang-ambing, karakter tidak datang dengan sendirinya, tetapi harus dibangun dan dibentuk untuk menjadi bangsa yang bermartabat.

Maka pembekalan bagi masa depan yang diberikan melalui pendidikan karakter dapat mengarahkan peserta didik untuk memiliki kesadaran bahwa masa depan bangsa ada ditangan mereka, sehingga peserta didik memiliki rasa tanggung jawab yang cukup besar akan keutuhan bangsa dan negara.

Ketujuh, sebanyak 1 (satu) informan yakni I6 menyampaikan bahwa tujuan dari penerapan pendidikan karakter bagi peserta didik adalah mengarahkan peserta didik untuk menjadi pribadi yang utuh. Pemahaman tersebut sesuai dengan pendapat David Elkind & Freddy Sweet dalam (Amazona 2016: 17) yang menyatakan bahwa Pendidikan karakter mengarahkan peserta didik untuk menjadi manusia yang seutuhnya.

Berdasarkan hasil analisis di atas dapat disimpulkan bahwa para informan cukup memahami tujuan penerapan pendidikan karakter. Kesimpulan tersebut didasarkan pada 7 (tujuh) pendapat mengenai tujuan penerapan pendidikan karakter. Pertama, tujuan penerapan pendidikan karakter adalah untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan. Kedua, tujuan penerapan pendidikan karakter

adalah untuk mengarahkan peserta didik untuk mampu menghormati orang lain. Ketiga, tujuan penerapan pendidikan karakter adalah mengarahkan peserta didik untuk bersikap jujur. Keempat, tujuan penerapan pendidikan karakter adalah untuk mengarahkan peserta didik dalam menaati peraturan. Kelima, tujuan penerapan pendidikan karakter adalah untuk mengembangkan karakter dari peserta didik itu sendiri. Keenam, tujuan penerapan pendidikan karakter adalah untuk memberikan bekal masa depan bagi peserta didik sebagai generasi penerus bangsa. Ketujuh, tujuan penerapan pendidikan karakter adalah untuk membentuk peserta didik menjadi pribadi yang utuh.

#### **4.2.2. Upaya Penerapan Pendidikan Karakter untuk Mengembangkan Iman Kristiani peserta didik**

Pada indikator kedua ini, peneliti mengajukan 7 (tujuh) pertanyaan untuk menggali pemahaman informan mengenai upaya pendidikan karakter yang mengembangkan iman peserta didik. Pertanyaan pertama diajukan untuk mengetahui pemahaman informan mengenai arti dari perkembangan iman. Pertanyaan kedua diajukan untuk mengetahui pemahaman informan mengenai pelaksanaan pendidikan karakter yang mendorong perkembangan iman. Pertanyaan ketiga diajukan untuk mengetahui pemahaman informan mengenai pemahaman iman peserta didik yang diberikan melalui pendidikan karakter. Pertanyaan keempat diajukan untuk mengetahui sejauh mana perkembangan iman peserta didik setelah mengikuti program pendidikan karakter. Pertanyaan kelima diajukan untuk mengetahui pemahaman informan mengenai cara sekolah dalam



mendorong peserta didik untuk membangun relasi yang mendalam dengan Tuhan melalui pendidikan karakter. Pertanyaan keenam diajukan untuk mengetahui pemahaman informan mengenai cara sekolah mendorong peserta didik mewujudkan iman sebagai gambaran kasih Allah. Dan pertanyaan yang ketujuh diajukan untuk mengetahui pemahaman informasi mengenai cara sekolah dalam memberikan pendampingan pada proses perkembangan iman dari peserta didik.

#### 4.2.2.1. Pengertian Perkembangan Iman

**Tabel 8**  
**Pengertian Perkembangan Iman**

<b>Pertanyaan 3: Apa yang dimaksud sebagai perkembangan iman?</b>			
<b>Informan</b>	<b>Jawaban</b>	<b>Kata Kunci</b>	<b>Kode</b>
<b>I1</b>	Iman berasal dari diri kita sendiri dan berkaitan dengan Tuhan, jadi perkembangan iman itu mungkin pada beberapa tahun yang lalu saya belum mengerti iman yang tumbuh dari dalam diri sendiri itu seperti apa lalu melalui kegiatan yang ada di sekolah ini dan dorongan dari Guru terutama Guru Agama saya mulai memahami bahwa kesadaran dan rasa ingin melakukan hal-hal yang lebih baik itu merupakan wujud iman yang berkembang.	Kesadaran melakukan hal-hal baik	3a
<b>I2</b>	Perkembangan iman itu seperti yang tadi kalau saya sudah memiliki kesadaran, yang awalnya saya tidak pernah berdoa sekarang saya rajin berdoa. Jadi perkembangan iman ini dari yang jelek menjadi baik.	Memiliki Kesadaran	3a

<b>I3</b>	Iman yang sudah berkembang, dan menumbuhkan kesadaran dalam diri untuk melakukan hal-hal positif yang berkaitan dengan Agama Katolik.	Kesadaran melakukan hal-hal positif	3a
<b>I4</b>	Menurut saya ya perkembangan iman itu ya imannya berkembang. Contohnya untuk sekarang ini saya sudah mulai rajin pergi ke Gereja dibanding yang dulu, jadi saya lebih memiliki kesadaran.	Memiliki Kesadaran	3a
<b>I5</b>	Perkembangan iman itu ya saya lebih memiliki kesadaran, dimana dulu saya sebelum di madiun di asrama saya tidak pernah misa tapi sekarang setelah saya di asrama saya setiap hari misa bersama dengan teman-teman mengikuti jadwal yang ada di asrama.	Memiliki Kesadaran	3a
<b>I6</b>	Kalau yang dimaksud dengan perkembangan iman ini yang awalnya belum tau menjadi tau, sebagai contoh misalnya kelas 7 mereka awal masuk kita jelaskan biasanya kalau di Santo Yusuf itu ada kegiatan meditasi setiap jam 11.50 WIB, lalu kita jelaskan apa itu meditasi dan bagaimana prosesnya. Kemudian prakteknya mereka belum mengikuti dengan baik seperti mengganggu temannya, lalu 1 atau 2 bulan lagi mereka sudah ada perkembangan ketika mereka sudah mampu mengikuti dengan baik. Contoh lainnya, ketika saya mengajar saya menanyakan siapa yang hari minggu pagi sudah pergi ke Gereja. Jadi hal tersebut yang menurut saya bisa kami gunakan untuk melihat perkembangan iman mereka, dimana mereka bisa	Awalnya belum tau menjadi tau	3b

	memberikan sikap baik kepada teman maupun kepada Bapak/Ibu Guru.		
<b>I7</b>	Menurut saya iman itu harus bertumbuh dan berkembang, semakin bertambah usia seseorang maka perkembangan iman seseorang juga bertumbuh dan berkembang	Iman yang bertumbuh dan berkembang sesuai usia	3c
<b>INDEKS</b>			
<b>Kode</b>	<b>Kata Kunci</b>	<b>Informan</b>	<b>Jumlah</b>
3a	Memiliki Kesadaran	I1, I2, I3, I4, I5	5
3b	Awalnya belum tahu menjadi tahu	I6	1
3c	Iman yang bertumbuh dan berkembang	I7	1

Berdasarkan data di atas, dapat dilihat bahwa informan memiliki pemahaman yang baik mengenai pengertian perkembangan iman. Terdapat 3 (tiga) pendapat yang disampaikan oleh informan mengenai pengertian perkembangan iman.

Pertama, sebanyak 5 (lima) informan yakni I1, I2, I3, I4, I5 menyampaikan bahwa perkembangan iman merupakan keadaan dimana seseorang sudah memiliki sebuah kesadaran untuk melakukan hal-hal yang baik secara terus menerus dapat mengembangkan iman dalam diri mereka masing-masing. Seperti yang diungkapkan oleh I4 “Menurut saya ya perkembangan iman itu ya imannya berkembang. Contohnya untuk sekarang ini saya sudah mulai rajin pergi ke Gereja dibanding yang dulu, jadi saya lebih memiliki kesadaran”. Pemahaman tersebut sesuai dengan isi dari Kitab Yakobus 2 ayat 17 yang mengatakan

“Demikian juga halnya dengan iman: Jika iman itu tidak disertai perbuatan, maka iman itu pada hakekatnya adalah mati”.

Iman yang berkembang tentu saja berada dalam diri seseorang yang sudah beriman, oleh karena itu seseorang yang sudah memiliki iman hendaknya mampu memiliki kesadaran untuk melakukan perbuatan baik supaya iman yang dimiliki dapat berkembang dan tidak mati seperti yang tertulis dalam Kitab Yakobus 2 ayat 17.

Kedua, sebanyak 1 (satu) informan yakni I6 menyampaikan bahwa iman yang berkembang menggambarkan situasi yang sebelumnya tidak tahu menjadi tahu. Pengetahuan mengarah pada dimensi intelektual, maka perkembangan iman dalam diri seseorang yang berkaitan dengan nilai pengetahuan dipahami sebagai iman keyakinan. Sehingga pemahaman I6 mengenai arti perkembangan iman sesuai dengan teori dari Thomas Groome mengenai iman sebagai keyakinan (*faith as believing*) yang dijelaskan sebagai berikut:

Iman sebagai keyakinan merupakan dimensi yang menekankan segi intelektual. Sehingga, iman hendaknya direnungkan, dipahami dan dialami sebagai keyakinan yang teguh. Dimensi intelektual ini mengacu pada sikap kognitif, dan dalam perkembangan iman sikap kognitif ini menekankan pemahaman bahwasannya iman dapat dipertanggung jawabkan menurut daya akal budi (Groome, 1980:57).

Iman yang berkembang dalam diri seseorang menandakan bahwa orang tersebut telah memiliki pemahaman yang mendalam mengenai iman. Pemahaman

yang mendalam inilah yang membuktikan bahwa iman juga harus diimbangi dengan daya intelektual supaya dapat berkembang.

Dengan demikian perkembangan iman dapat memberikan pemahaman bagi seseorang, sehingga melalui pemahaman tersebut seseorang dapat mempertanggung jawabkan iman yang mereka miliki menuju iman sebagai kepercayaan dan iman sebagai perbuatan berlandaskan daya akal budi. Melalui proses tersebut iman yang dimiliki seseorang akan berkembang dan membawa pada kehidupan yang agape.

Ketiga, sebanyak 1 (satu) informan yakni I7 menyampaikan bahwa iman yang berkembang merupakan iman yang bertumbuh dan berkembang sesuai usia. Perkembangan iman tidak jauh berbeda dengan perkembangan fase kehidupan manusia yang mulai dari bayi sampai dengan menjadi tua. Dalam konteks perkembangan iman juga demikian, semakin bertambahnya usia maka semakin matang pemahaman iman yang dimiliki seseorang. Pemahaman tersebut sesuai dengan pendapat Ajang & Sulistyia (2022:155) yang menyatakan bahwa :

Iman yang berkembang merupakan iman yang mengalami perubahan kearah kesiapan dan kematangan. Perkembangan iman adalah suatu proses pembentukan iman atau kepercayaan dan keyakinan dalam diri seseorang. Maka dapat dikatakan bahwa iman yang berkembang adalah iman yang selalu bertumbuh terus-menerus dan mengalami perubahan kearah yang lebih baik.

Perkembangan iman mengarahkan seseorang pada perubahan yang mengarah pada kesiapan dan kematangan iman. Usia seseorang menentukan pemahaman akan iman dalam diri seseorang, semakin dewasa maka pemahaman iman yang dimiliki akan semakin kompleks.

Berdasarkan hasil analisis data di atas dapat disimpulkan bahwa informan memahami arti dari perkembangan iman. Kesimpulan tersebut diambil berdasarkan dari 3 (tiga) pendapat informan mengenai pengertian perkembangan iman. Pertama, perkembangan iman merupakan keadaan dimana seseorang sudah memiliki kesadaran di dalam dirinya untuk melakukan hal-hal yang positif. Kedua, perkembangan iman merupakan keadaan dimana seseorang yang awalnya belum tahu dan menjadi tahu (tentang perkembangan). Ketiga, perkembangan iman merupakan iman yang bertumbuh dan berkembang seturut dengan bertambahnya usia.

#### 4.2.2.2. Pelaksanaan Pendidikan Karakter yang Mendorong Perkembangan Iman

**Tabel 9**

**Pelaksanaan Pendidikan Karakter yang Mendorong Perkembangan Iman**

<b>Pertanyaan 4: Apakah pendidikan karakter yang dilaksanakan di sekolah ini dapat memberikan dorongan bagi perkembangan iman? Coba ceritakan!</b>			
<b>Informan</b>	<b>Jawaban</b>	<b>Kata Kunci</b>	<b>Kode</b>
<b>I1</b>	Pendidikan karakter yang diterapkan di sekolah ini mendorong perkembangan iman saya, terutama melalui pembelajaran agama Katolik dan Pendidikan Kewarganegaraan.	Memberikan dorongan bagi perkembangan iman	4a
		Melalui pembelajaran Agama Katolik dan Kewarganegaraan	4b
<b>I2</b>	Iya memberikan, contohnya saja ketika dulu saya setiap bangun tidur tidak pernah berdoa lalu setelah saya mendapatkan	Memberikan dorongan perkembangan iman	4a

	pengajaran dari sekolah saya mulai terbiasa untuk berdoa setiap bangun tidur. Pengajaran yang diberikan itu melalui ajakan untuk doa, meditasi, dan misa pelajar.		
		Melalui doa	4c
<b>I3</b>	Iya mendorong, misalnya melalui pendidikan Agama Katolik yang menekankan nilai-nilai positif tentang bagaimana cara menjadi orang katolik yang baik.	Memberikan dorongan perkembangan Iman	4a
		Melalui pendidikan agama Katolik dengan menekankan nilai-nilai kebaikan	4b
<b>I4</b>	Menurut saya ya dapat mendorong, hanya saja setiap orang berbeda-beda tergantung pada daya tangkap masing-masing pribadi.	Memberikan dorongan perkembangan iman	4a
<b>I5</b>	Mendorong, karena setiap hari jumat kami mendapat pembinaan iman dan katolik dan pembelajaran Agama Katolik.	Memberikan dorongan perkembangan iman	4a
		Melalui pembinaan iman Katolik	4d
		Melalui pembelajaran agama Katolik	4b
<b>I6</b>	Secara pribadi saya juga sering menanyakan mereka dan melakukan pendekatan kepada mereka seperti menanyakan	Mendorong untuk terlibat pada kegiatan Gereja	4e

	<p>keterlibatan mereka dalam Gereja. Seperti contoh kemarin saya bertanya ke kelas 8A tentang keterlibatan kalian di dalam Gereja, lalu beberapa anak seperti ada yang menyerang temannya kalau temannya ke Gereja maunya hanya sebagai petugas skringing lalu saya menyampaikan tidak papa, pelan-pelan dia akan mau membantu tugas yang lain. Saya menyadari bahwa keterlibatan mereka di dalam Gereja akan membantu perkembangan iman anak, dan kalau di sekolah pasti mereka ada yang hanya mengikut-ikut saja dan mereka mengetahui kalau ada penilaian sikap baik jadi mereka berpikir kalau mereka harus bersikap baik supaya penilaian sikap mereka baik juga. Jadi kalau dipersenkan mungkin keterlibatan mereka dalam menanamkan karakter di sekolah itu sekitar 75% dan sebagian ada pada diri mereka sendiri dalam mengikuti kegiatan di Gereja.</p>		
<b>I7</b>	<p>Pelaksanaanya seperti melakukan kegiatan-kegiatan kerohanian untuk peserta didik dan seluruh warga sekolah.</p>	<p>Kegiatan kerohanian</p>	<p>4f</p>
<b>INDEKS</b>			
<b>Kode</b>	<b>Kata Kunci</b>	<b>Informan</b>	<b>Jumlah</b>
4a	Memberikan Dorongan	I1, I2, I3, I4, I5	5
4b	Melalui pembelajaran agama Katolik	I1, I3, I5	3
4c	Melalui doa	I2	1
4d	Melalui pembinaan iman Katolik	I5	1
4e	Mendorong untuk terlibat	16	1



	pada kegiatan Gereja		
4f	Kegiatan kerohanian	17	1

Berdasarkan data di atas, dapat dilihat bahwa informan memiliki pemahaman yang baik mengenai pendidikan karakter yang mendorong perkembangan iman. Terdapat 6 (enam) pendapat yang disampaikan oleh informan mengenai pendidikan karakter yang mendorong perkembangan iman.

Pertama, sebanyak 5 (lima) informan yakni I1, I2, I3, I4, I5 menyampaikan bahwa pendidikan karakter yang dilaksanakan di sekolah memberikan dorongan bagi perkembangan iman peserta didik. Seperti yang diungkapkan oleh I2 “Iya memberikan, contohnya saja ketika dulu saya setiap bangun tidur tidak pernah berdoa lalu setelah saya mendapatkan pengajaran dari sekolah saya mulai terbiasa untuk berdoa setiap bangun tidur. Pengajaran yang diberikan itu melalui ajakan untuk doa, meditasi, dan misa pelajar.”

Pemahaman informan mengenai pelaksanaan pendidikan karakter yang mendorong perkembangan iman ini terlihat melalui kebiasaan yang terlaksana di sekolah. Pembiasaan yang diberikan mengarah pada ketaatan kepada Tuhan, sehingga informan menyadari bahwa imannya terdorong untuk berkembang. Pemahaman informan ini sesuai dengan isi fungsi dari pendidikan nasional yang berbunyi:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab (Kemendiknas, 2003:6).

Informan dapat secara langsung merasakan bahwa pendidikan karakter yang dilaksanakan di sekolah memberikan dorongan bagi perkembangan imannya karena pendidikan karakter diimplementasikan melalui kegiatan-kegiatan yang semakin mendekatkan informan kepada Tuhan seperti berdoa.

Kedua, sebanyak 3 (tiga) informan yakni I1, I3, I5 menyatakan bahwa penerapan pendidikan karakter di sekolah dapat memberikan dorongan bagi perkembangan iman melalui pendidikan agama Katolik dan pendidikan Kewarganegaraan dengan menanamkan nilai-nilai kebaikan. Penanaman nilai-nilai kebaikan dalam diri peserta didik dapat memberikan dampak positif bagi perkembangan iman peserta didik.

Seperti yang disampaikan oleh I1 “Pendidikan karakter yang diterapkan di sekolah ini mendorong perkembangan iman saya, terutama melalui pembelajaran agama Katolik dan Pendidikan Kewarganegaraan.” Dan I3 “Iya mendorong, misalnya melalui pendidikan Agama Katolik yang menekankan nilai-nilai positif tentang bagaimana cara menjadi orang katolik yang baik. Pemahaman tersebut sesuai dengan pendapat Wibowo (2021: 22) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter dapat diimplementasikan dalam setiap mata pelajaran khususnya dalam pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan dan sebagainya. Dan pendapat Maulana & Supriyanto (2020:45) yang menyatakan bahwa:

Pendidikan karakter tidak hanya memiliki manfaat mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, melainkan berusaha untuk menanamkan kebiasaan dan perilaku yang baik, supaya peserta didik mampu bersikap sesuai nilai dan norma yang berlaku.

Dorongan bagi perkembangan iman peserta didik diberikan melalui pelajaran agama Katolik dan pelajaran kewarganegaraan. Melalui kedua mata

pelajaran tersebut, pendidikan karakter diinternalisasi dengan cara menanamkan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan supaya iman dalam diri peserta didik terdorong untuk terus berkembang.

Ketiga, sebanyak 1 (satu) informan yakni I5 menyatakan bahwa penerapan pendidikan karakter yang dapat mendorong perkembangan iman melalui kegiatan doa. Berdoa merupakan salah satu cara bagi seseorang untuk berkomunikasi dengan Tuhan dan melalui pembiasaan untuk berdoa peserta didik akan mendapatkan dorongan bagi perkembangan iman. Situmorang (2019:107) berpendapat bahwa:

Perkembangan iman yang dapat dipancarkan melalui pendidikan karakter dapat dilihat dari penanaman nilai-nilai karakter bagi peserta didik yang meliputi: Ilmu pengetahuan, kesadaran, kemauan dan tindakan untuk dapat melaksanakan nilai-nilai tersebut baik terhadap Tuhan YME, dirinya sendiri, orang lain dan lingkungannya.

Melalui pembiasaan untuk berdoa setiap hari dapat mengarahkan peserta didik membangun karakter hidupnya yang memengaruhi segenap pikiran, budi pekerti, dan sifat. Peserta didik juga menunjukkan keteladannya kepada Yesus yang selalu berdoa kepada Bapa-Nya baik dalam suka dan duka. Peserta didik diajak untuk membangun karakter yang senantiasa mengucapkan syukur dan memohon pengampunan dosa dari Allah (BPK Penabur, 2022).

Berdoa merupakan salah satu cara manusia untuk berkomunikasi dengan Allah, dengan demikian kebiasaan untuk berdoa dapat memberikan dorongan bagi perkembangan iman peserta didik. Melalui kegiatan doa, peserta didik diarahkan untuk membangun karakter hidupnya dan meneladani sikap Yesus yang selalu berdoa kepada Allah dalam keadaan suka maupun duka. Dan melalui keteladanan

tersebut, peserta didik juga menunjukkan bahwa imannya terdorong untuk terus berkembang.

Keempat, sebanyak 1 (satu) informan yakni I5 menyatakan bahwa penerapan pendidikan karakter yang dapat mendorong perkembangan iman diberikan melalui pembinaan iman Katolik yang ada di sekolah. Pembinaan iman Katolik berbeda dengan pembelajaran Agama Katolik, pembinaan ini tidak termasuk ke dalam pembelajaran formal melainkan pembelajaran non formal karena pelaksanaannya bergantian dengan kegiatan ekstrakurikuler pramuka di sekolah.

Pendidikan karakter yang dapat mendorong perkembangan iman tidak hanya dapat diimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran formal saja, maka pemahaman I5 sesuai dengan pendapat Soetanto yang menyatakan bahwa penerapan pendidikan karakter juga memiliki sebuah strategi supaya dapat terlaksana dengan baik. Adapun strateginya adalah sebagai berikut: melalui pembelajaran, melalui ekstrakurikuler dan melalui pengembangan budaya (Susanti, 2013:485).

Kelima, sebanyak 1 (satu) informan yakni I6 menyampaikan bahwa penerapan pendidikan karakter yang dapat memberikan dorongan bagi perkembangan iman adalah melalui keterlibatan dalam kegiatan Gereja. Kegiatan gereja juga termasuk pada kegiatan kerohanian, sehingga melalui kegiatan gereja yang sering dilakukan akan mendukung perkembangan dalam diri peserta didik. Semakin sering peserta didik mengikuti kegiatan kerohanian tentu akan berpengaruh terhadap perkembangan imannya (Ajang, 2022:43).

Melalui pengajaran dan kegiatan pembiasaan di Gereja inilah pemahaman akan iman peserta didik juga dapat dipupuk dengan memberi pemahaman bahwa mengimani bukan soal melihat bukti melainkan karena ia telah mengalami kasih Allah dalam hidupnya (Aji, 2016:12). Maka pemahaman I6 mengenai pendidikan karakter yang dapat mendorong perkembangan iman peserta melalui pembiasaan kegiatan Gereja juga sesuai dengan kisah Thomas dalam Injil Yohanes 20:29 bahwa iman bukan soal bukti melainkan kepercayaan akan kasih Allah.

Keenam, sebanyak 1 (satu) responden yakni I7 menyampaikan bahwa pendidikan karakter yang dapat mendorong perkembangan iman peserta didik adalah melalui kegiatan kerohanian. Kegiatan kerohanian ini dinyatakan sebagai bentuk ketaatan iman manusia kepada Allah. Manusia wajib memberikan ketaatan iman kepada Allah sebagai wujud berserah dan percaya, maka melalui kegiatan kerohanian ini peserta didik diajak untuk menyatakan ketaatan iman mereka supaya iman yang mereka miliki dapat berkembang dengan semestinya. Pemahaman I7 mengenai pendidikan karakter yang dapat memberikan dorongan bagi perkembangan iman peserta didik melalui kegiatan doa sesuai dengan Dokumen Konsili Vatikan II yang mengatakan:

Kepada Allah yang menyampaikan wahyu manusia wajib menyatakan “ketaatan iman”. Demikianlah manusia dengan bebas menyerahkan diri seutuhnya kepada Allah, dengan mempersembahkan “kepatuhan akal budi serta kehendak yang sepenuhnya kepada Allah yang mewahyukan”, dan dengan sukarela menerima sebagai kebenaran wahyu yang dikaruniakan oleh-Nya. Supaya orang dapat beriman seperti itu, diperlukan rahmat Allah yang mendahului serta menolong, juga bantuan batin Roh Kudus, yang menggerakkan hati dan membalikannya kepada Allah, membuka mata budi, dan menimbulkan “pada semua orang rasa manis dalam menyetujui dan mempercayai kebenaran”. Supaya semakin mendalamlah pengertian akan wahyu, Roh Kudus

itu juga senantiasa menyempurnakan iman melalui karunia-karunia-Nya (DV art. 5).

Dalam artikel tersebut, dijelaskan bahwa Allah telah mewahyukan diriNya bagi keselamatan manusia, dan Allah senantiasa memberikan rahmatNya kepada manusia untuk memaknai pewahyuan. Oleh karena itu, sudah sewajarnya manusia memberikan tanggapan atas wahyu Allah melalui sikap berserah dan percaya yang diwujudkan dalam kegiatan-kegiatan kerohanian yang selalu berhubungan dengan Allah. Dengan demikian pendapat I7 sesuai dengan makna dari artikel Dei Verbum yang mengajak manusia untuk memberikan tanggapan atas wahyu Allah.

Berdasarkan hasil analisis data di atas dapat disimpulkan bahwa informan cukup memahami arti dari perkembangan iman. Kesimpulan tersebut diambil berdasarkan dari 6 (enam) pendapat informan mengenai penerapan pendidikan karakter yang dapat mendorong perkembangan iman. Pertama, pendidikan karakter memang dapat memberikan dorongan bagi perkembangan iman peserta didik karena pendidikan karakter mengarahkan peserta didik untuk berakhlak mulia dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Kedua, penerapan pendidikan karakter yang dapat memberikan dorongan bagi perkembangan iman peserta didik diimplementasikan dalam pembelajaran Agama Katolik. Ketiga, penerapan pendidikan karakter yang dapat memberikan dorongan bagi perkembangan iman peserta didik diimplementasikan melalui kegiatan doa. Keempat penerapan pendidikan karakter yang dapat memberikan dorongan bagi perkembangan iman peserta didik diimplementasikan melalui pembinaan iman Katolik. Kelima, penerapan pendidikan karakter yang dapat memberikan dorongan bagi perkembangan iman peserta didik diimplementasikan melalui keterlibatan dalam

kegiatan menggereja. Dan yang keenam, penerapan pendidikan karakter yang dapat memberikan dorongan bagi perkembangan iman peserta didik diimplementasikan melalui kegiatan kerohanian.

#### 4.2.2.3. Pendidikan Karakter yang Memberi Pengetahuan Iman

**Tabel 10**  
**Penerapan Pendidikan Karakter yang Memberi Pengetahuan Iman**

<b>Pertanyaan 5: Apakah sekolah melalui pendidikan karakter memberi pengetahuan mengenai iman? Coba Uraikan!</b>			
<b>Informan</b>	<b>Jawaban</b>	<b>Kata Kunci</b>	<b>Kode</b>
I1	Sekolah memang memberikan nilai-nilai pemahaman akan iman. Karena sekolah menyadari kalau kami sekarang ini merupakan pelajar jaman sekarang yang perlu untuk dibangun secara terus menerus imannya dan pemahaman iman itu sendiri diberikan melalui kegiatan-kegiatan kerohanian yang ada di sekolah.	Memberikan pemahaman iman melalui kegiatan kerohanian	5a
I2	Memberikan, Bapak/Guru selalu mengingatkan untuk menolong teman yang kesusahan dan sesama yang sedang membutuhkan.	Memberikan pemahaman iman dengan mengingatkan untuk menolong sesama	5b
I3	Memberi dan seringnya melalui pelajaran Agama Katolik yang memberikan pelajaran tentang sejarah-sejarah Yesus, lalu yang lainnya melalui pembinaan Agama Katolik setiap hari jumat yang gantian dengan kegiatan pramuka.	Memberikan pemahaman iman melalui pelajaran agama Katolik	5c
I4	Iya memberikan, sekolah memberi pemahaman iman melalui pembinaan dan pelajaran agama Katolik	Memberikan pemahaman iman melalui	5d

	berdasarkan Alkitab dan juga kita selalu diajarkan untuk selalu bersyukur kepada Tuhan.	pembinaan Iman Katolik	
		Memberikan pemahaman iman melalui pelajaran agama Katolik	5c
I5	Iya diberi, seperti pada pada pelajaran agama diberi pemahaman mengenai firman Tuhan diajak doa Malaikat Tuhan setiap jam 12.00 siang, meditasi supaya saya lebih mengimani Tuhan.	Memberikan pemahaman iman melalui pelajaran agama Katolik	5c
I6	Cara mengajarkan iman kepada peserta didik, yang pertama yang saya lakukan itu ya karena saya Guru Agama Katolik jadi diakhir materi saya akan menyampaikan materi selanjutnya dan kemudian pada minggu berikutnya ketika saya masuk saya menanyakan apa yang telah mereka pahami apa yang telah mereka baca dan kemudian mereka akan menyampaikan apa yang mereka pahami baru saya masuk ke dalam materinya menjelaskan lebih detail kepada mereka dan memberikan tugas baru yang terakhir itu mengajak peserta didik untuk berefleksi. Lalu selain mata pelajaran Agama Katolik juga ada pembinaan iman Katolik yang setiap hari jumat pertama dan jumat ketiga yang bergantian dengan kegiatan pramuka pada setiap minggunya.	Memberikan pemahaman iman melalui kegiatan berefleksi	5e
		Memberikan pemahaman iman melalui pembinaan iman Katolik	5d
I7	Dengan memberikan kegiatan-kegiatan kerohanian kepada siswa dan semua kegiatan selalu diawali dan diakhiri dengan doa.	Memberikan pemahaman iman dengan mengikuti	5a



		Kegiatan Kerohanian	
INDEKS			
Kode	Kata Kunci	Informan	Jumlah
5a	Memberikan pemahaman iman melalui kegiatan kerohanian	I1, I7	2
5b	Menolong sesama Memberikan pemahaman iman dengan mengingatkan untuk menolong sesama	I2	1
5c	Memberikan pemahaman iman melalui pelajaran agama Katolik	I3, I4, I5	3
5d	Memberikan pemahaman iman melalui pembinaan Iman Katolik	I4, I6	2
5e	Memberikan pemahaman iman melalui kegiatan berefleksi	I6	

Berdasarkan data di atas, terdapat 5 (lima) pendapat informan yang mengungkapkan mengenai tujuan dari penerapan pendidikan karakter bagi perkembangan iman peserta didik.

Pertama, sebanyak 3 (tiga) informan yakni I3, I4, I5 menyatakan bahwa pendidikan karakter memberikan pemahaman melalui kegiatan pembelajaran agama Katolik. Pendidikan karakter diterapkan bersamaan dengan kegiatan pembelajaran lainnya, sehingga pendidikan karakter juga tidak lepas dari pendidikan agama Katolik yang diperoleh peserta didik. Menanggapi pemahaman tersebut Doni Koesoema dalam (Rifai, 2012:7) mengatakan bahwa : “Bagi dia, agama memiliki vertical antara pribadi dengan Allah, sedangkan pendidikan karakter memiliki hubungan horizontal antara manusia di dalam masyarakat”. Maka dapat dipahami bahwa peserta didik membutuhkan dua hubungan yang

saling berkaitan dalam kehidupannya, pertama hubungan dengan Allah dan kedua hubungan antar sesama manusia yang dapat diperoleh melalui pendidikan agama Katolik dikombinasikan dengan pendidikan karakter..

Kedua, sebanyak 2 (dua) informan yakni I1 dan I7 menyampaikan bahwa penerapan pendidikan karakter yang memberikan pemahaman iman dilaksanakan melalui kegiatan kerohanian. Kegiatan kerohanian yang dilaksanakan di sekolah ini merupakan kegiatan rutin yang setiap hari diajarkan untuk memupuk pemahaman iman dalam diri peserta didik.

Dalam penerapannya, pendidikan karakter menekankan nilai kebiasaan yang disebut dengan *habit*. Kemendiknas dalam (Rifai, 2012:9) menyatakan bahwa:

Pendidikan karakter juga menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal mana yang baik sehingga peserta didik menjadi paham (kognitif) tentang mana yang benar mana yang salah, mampu merasakan (afektif) nilai yang baik dan biasa melakukannya (psikomotorik), sehingga pendidikan karakter menekankan pada *habit* atau kebiasaan yang terus menerus dipraktekkan dan dilakukan.

Maka pendapat I1 dan I7 sesuai dengan apa yang telah disampaikan oleh Kemendiknas bahwasannya, melalui kegiatan pembiasaan yang diberikan peserta didik akan memperoleh pemahaman mengenai iman, kemudian peserta didik akan merasakan hadirnya iman dalam diri mereka dan kemudian secara terus menerus mau melakukan kegiatan kerohanian demi perkembangan iman mereka.

Ketiga, sebanyak 2 (dua) informan yakni I4 dan I6, menyampaikan bahwa penerapan pendidikan karakter yang memberikan pengetahuan akan iman dapat diberikan melalui kegiatan pembinaan iman Katolik. Seperti yang sudah dikatakan oleh Soetanto dalam (Susanti, 2013:485) bahwa pendidikan dapat diberikan

melalui kegiatan pembelajaran, melalui kegiatan ekstrakurikuler dan melalui pengembangan budaya. Makna pendidikan karakter memang dapat diimplementasikan dalam kegiatan pembinaan iman katolik.

Pemahaman I4 dan I6 mengenai pengetahuan akan iman melalui pembinaan iman Katolik sesuai dengan pendapat Pujoko (2011:99) yang menyatakan bahwa guru Agama Katolik merupakan guru iman katolik yang di dalamnya tidak hanya menekankan pemahaman intelektual saja namun diimbangi dengan pengalaman iman. Pemahaman intelektual menyangkut proses dari penanaman pendidikan karakter bagi peserta didik, maka hal tersebut memiliki keterkaitan satu dengan yang lainnya sehingga keduanya harus saling melengkapi demi memperoleh pemahaman iman yang sebenarnya.

Keempat, sebanyak 1 (satu) informan yakni I2 menyampaikan bahwa pemahaman iman yang mereka miliki ada dari ajakan untuk menolong sesama. Perwujudan dalam menolong sesama tergambar dalam Keluaran 3:1-22, dimana Allah menampakkan diri kepada Musa, supaya Musa membebaskan bangsa Israel dari perbudakan Mesir. Pada mulanya Musa ragu bangsa Mesir akan memercayainya, sehingga Allah menampakkan beberapa mukjizat kepada Musa untuk diperlihatkan kepada bangsa Israel sampai dengan pada akhir Musa yang dibantu oleh Harun kakaknya berhasil membebaskan bangsa Israel dari perbudakan mesir.

Melalui pertolongan dari sesama, orang yang sedang membutuhkan percaya bahwa Allah hadir mengunjungi mereka dan melalui kegiatan tolong menolong tersebut seseorang dibawa untuk memiliki iman kepada Allah sang

sumber Keselamatan. Oleh karena itu, pendapat I2 mengenai pemahaman iman melalui perbuatan menolong sesama sesuai dengan kisah Musa yang membebaskan bangsa Israel pada perbudakan Mesir dan membawa mereka untuk mengimani Allah. Sehingga penerapan pendidikan karakter memang bisa digunakan sebagai dasar dalam memberikan pemahaman iman bagi peserta didik melalui sikap saling tolong menolong.

Kelia, sebanyak 1 (satu) informan yakni I6 menyampaikan bahwa pemahaman iman yang diberikan melalui kegiatan berefleksi. Berefleksi merupakan salah satu cara seseorang untuk memahami iman yang kemudian mewujudkan nyatakan dalam sebuah tindakan. Maka pemahaman I6 sesuai dengan pendapat Fowler dalam (Groome, 1980:68-69) yang menyatakan bahwa :

Iman merupakan dimensi afektif (perasaan) untuk mengetahui dan menafsir dimensi kognitif (rasional), yang artinya dimensi perasaan merupakan emosional afektif yang muncul dari iman sebagai cara berhubungan, seperti mencintai, peduli, menghargai, kagum, ketakutan, dan hormat.

Kegiatan berefleksi selalu melibatkan hubungan antara perasaan dan rasional, meresapkan kembali pemahaman-pemahaman yang telah diterima untuk diterapkan kembali baik bagi diri sendiri dan sesama. Oleh karena itu pemahaman I6 mengenai pemahaman iman yang diberikan melalui pendidikan karakter dapat diinternalisasikan melalui kegiatan berefleksi, karena pada dasarnya pendidikan karakter mengutamakan rasional dan kegiatan afektif mengutamakan perasaan yang diimbangi dengan rasional.

Berdasarkan hasil analisis di atas dapat disimpulkan bahwa informan mengerti bahwa pemahaman iman dapat diberikan melalui penerapan pendidikan

karakter. Kesimpulan tersebut diambil berdasarkan 5 (lima) pendapat informan mengenai pemahaman iman yang mereka dapat dan berikan dari penerapan pendidikan karakter.

Pertama, sebanyak 3 (tiga) informan menyampaikan bahwa pemahaman iman dapat diberikan melalui kegiatan pelajaran agama Katolik. Kedua, sebanyak 2 (dua) informan menyampaikan bahwa pemahaman iman dapat diberikan melalui kegiatan kerohanian. Ketiga, sebanyak 2 (dua) informan menyampaikan bahwa pemahaman iman dapat diberikan melalui pembinaan iman katolik. Keempat, 1 (satu) informan menyampaikan bahwa pemahaman iman dapat diberikan melalui ajakan untuk menolong sesama. Kelima, 1 (satu) informan menyampaikan pemahaman iman dapat diberikan melalui kegiatan berefleksi.

#### **4.2.2.4. Perkembangan Iman Peserta Didik Setelah Mengikuti Program Pendidikan Karakter**

**Tabel 11**  
**Perkembangan Iman Peserta Didik Setelah Mengikuti Program Pendidikan Karakter**

<b>Pertanyaan 6: Coba anda ceritakan bahwa setelah mengikuti program pendidikan karakter di sekolah, apakah anda mengalami/mengamati perkembangan iman ?</b>			
<b>Informan</b>	<b>Jawaban</b>	<b>Kata Kunci</b>	<b>Kode</b>
<b>Mengalami</b>			
I1	Setelah saya mengobservasi diri saya sendiri, saya merasa ada perkembangan iman dalam diri saya walaupun sedikit demi sedikit.	Ada Perkembangan Iman	6a.1

	Misalnya ketika saya di rumah lalu orang sedang repot maka hati saya tergerak untuk membantu tanpa menunggu disuruh terlebih dahulu. Lalu ketika di sekolah saya juga memiliki rasa peduli terhadap teman yang kesulitan dalam mengerjakan tugas, saya berusaha menjelaskan kepada mereka supaya mereka memahami tugas tersebut.	Memiliki rasa peduli	6b
I2	Ya saya merasakan bahwa iman saya miliki lebih berkembang, dan saya lebih aktif untuk mengikuti kegiatan-kegiatan Gereja.	Iman lebih Berkembang	6a.1
		Mengikuti kegiatan Gereja	6c
I3	Perkembangan iman yang saya rasakan mulai berkembang sedikit-sedikit tapi pasti dan bertahap. Contohnya ya saya mulai memiliki kesadaran yang mungkin dulunya saya jarang berdoa sekarang sering berdoa.	Mulai Berkembang	6a.1
		Kesadaran untuk berdoa	6d
I4	Perkembangan iman yang rasakan ya meningkat. Seperti tingkat kesadaran saya, saya saat ini kan sudah berusia remaja lalu ketika ada perkumpulan tarekat itu ya saya memiliki kesadaran untuk mengikuti kegiatan tersebut.	Perkembangan Iman yang Meningkat	6a.1
		Mengikuti kegiatan Gereja	6d
I5	Meningkat, karena di sini saya memiliki teman-teman baru yang seagama dengan saya.	Perkembangan Iman yang Meningkat	6a.1
<b>Mengamati</b>			
I6	Kalau untuk penilaian perkembangan iman peserta didik secara tertulis itu belum ada, hanya saja terkadang setiap satu minggu sekali kami melakukan rapat dan	Cukup berkembang	6a.2

	evaluasi yang berkaitan dengan perkembangan iman mereka. Dan juga sejauh ini kita melihat kegiatan-kegiatan mereka sewaktu di Gereja, dan kami rasa iman mereka sudah cukup berkembang baik yang Katolik maupun yang Kristen.		
I7	Penilaian perkembangan iman dilakukan di sekolah baik saat pembelajaran ataupun kegiatan siswa lainnya, sehingga sejauh ini iman siswa sudah terlihat berkembang. Penilaian tidak dalam bentuk angka namun dalam bentuk deskripsi yang diberikan kepada siswa.	Iman berkembang	6a.2
<b>INDEKS</b>			
<b>Kode</b>	<b>Kata Kunci</b>	<b>Informan</b>	<b>Jumlah</b>
6a.1, 6a.2	Iman yang berkembang	I1, I2, I3, I4, I5 I6, I7	7
6b	Memiliki rasa peduli	I1	1
6c	Mengikuti kegiatan gereja	I2, I4	2
6d	Kesadaran untuk berdoa	I3	1

Berdasarkan data di atas dapat dilihat bahwa informan mengetahui perkembangan iman setelah mengikuti program pendidikan karakter di sekolah. Terdapat 4 (empat) pendapat yang disampaikan oleh informan mengenai perkembangan iman setelah mengikuti program pendidikan karakter di sekolah.

Pertama, seluruh informan yakni I1, I2, I3, I4, I5, I6, I7 menyampaikan bahwa setelah mengikuti program pendidikan karakter iman dari peserta didik mulai berkembang. Berkembangnya iman peserta didik menunjukkan keberhasilan dari tujuan penerapan pendidikan karakter yakni menanamkan nilai-nilai kebaikan, walaupun tidak secara langsung namun ada dampak positif yang

dirasakan oleh peserta didik. Seperti yang disampaikan oleh I3 bahwa “Perkembangan iman yang saya rasakan mulai berkembang sedikit-sedikit tapi pasti dan bertahap.”

Pemahaman I3 mengenai perkembangan iman yang dirasakan berkembang sedikit-sedikit tapi pasti dan bertahap ini sesuai dengan pendapat yang disampaikan oleh Ajang & Sulistyono (2022:155) mengatakan bahwa:

Perkembangan iman adalah suatu proses pembentukan iman atau kepercayaan dan keyakinan dalam diri seseorang. Maka dapat dikatakan bahwa iman yang berkembang adalah iman yang selalu bertumbuh terus-menerus dan mengalami perubahan kearah yang lebih baik.

Perubahan yang sedikit demi sedikit membawa peserta didik pada perkembangan iman yang secara terus menerus mengalami perkembangan serta perubahan menuju kearah yang lebih baik.

Kedua, sebanyak 2 (dua) informan yakni I2 dan I4 menyampaikan bahwa iman yang dimiliki semakin berkembang setelah mengikuti kegiatan Gereja. Kegiatan Gereja yang dapat mengembangkan iman ini dapat berupa mengikuti perayaan ekaristi, kegiatan rekatek, maupun yang paling sederhana yakni membersihkan lingkungan Gereja. Kegiatan menggereja dapat mengembangkan iman peserta didik pertama-tama dapat terjadi melalui rasa percaya yang ada dalam diri peserta didik, iman akan Yesus Kristus yang sudah tertanam dalam hati mereka sehingga mereka memiliki sebuah kesadaran untuk mengikuti kegiatan Gereja.

Pemahaman kedua informan tersebut dapat disesuaikan dengan pendapat Mardiatmadja dalam (Aji, 2016:9) yang menyatakan bahwa “Kepercayaan ini



berlandaskan pada kesetiaan Yahwe akan janji-janji-Nya, sehingga kata “percaya” dalam konteks ini berbeda dengan kepercayaan terhadap manusia, benda-benda ataupun berhala.” Oleh karena itu, kegiatan Gereja dapat mengembangkan iman peserta didik karena, peserta didik sudah memiliki pengetahuan bahwa mereka mengimani Kristus dan mengikuti kegiatan Gereja adalah tanggung jawab yang harus dilaksanakan sebagai pengikut Kristus.

Ketiga, sebanyak 1 (satu) informan yakni I1 menyampaikan bahwa, setelah mengikuti program pendidikan karakter iman yang mereka miliki bergembang dan terwujud dalam bentuk kepedulian. Bentuk kepedulian ini merupakan gambaran dalam mengasihi sesama, seperti yang disampaikan oleh I1:

“Misalnya ketika saya di rumah lalu orang sedang repot maka hati saya tergerak untuk membantu tanpa menunggu disuruh terlebih dahulu. Lalu ketika di sekolah saya juga memiliki rasa peduli terhadap teman yang kesulitan dalam mengerjakan tugas, saya berusaha menjelaskan kepada mereka supaya mereka memahami tugas tersebut”.

Pemahaman I1 mengenai sikap kepedulian juga digambarkan dalam Kitab Keluaran 3:1-22 yang mengisahkan perbuatan Musa dalam menjalankan perintah Allah untuk membebaskan bangsa Israel dari perbudakan Mesir. Selain menaati perintah Allah, Musa mau membebaskan bangsa Israel juga karena rasa belas kasihan terhadap sesama manusia dan hendak mengajak semua bangsa Israel untuk mengabdikan diri kepada Allah supaya memperoleh keselamatan yang kekal abadi.

Keempat, sebanyak 1 (satu) informan yakni I3 menyampaikan bahwa melalui program pendidikan karakter iman yang dimiliki semakin berkembang sehingga mengarahkan peserta didik memiliki kesadaran untuk berdoa. Doa

merupakan dimensi dialogis dari hubungan manusia dengan Tuhan di dalam Kristus dan tanpa dialog maka tidak ada hubungan yang dapat bertahan (Groome, 1980:62). Melalui kegiatan berdoa, seorang individu dapat mengungkapkan segalanya kepada Allah baik itu rasa syukur, percaya, keluh kesah dan lain sebagainya. Oleh karena itu, doa dapat menjadi sebuah sarana bagi peserta didik untuk mengembangkan iman yang ada dalam diri mereka.

Berdasarkan hasil analisis di atas dapat disimpulkan bahwa informan dapat memahami perkembangan iman peserta didik setelah mengikuti program pendidikan karakter. Pertama, setelah mengikuti program pendidikan karakter peserta didik merasakan bahwa iman yang mereka miliki berkembang. Kedua, perkembangan iman yang dimiliki peserta didik melalui program pendidikan karakter mampu mengarahkan peserta didik untuk memiliki rasa peduli terhadap sesama. Ketiga, perkembangan iman yang dimiliki peserta didik melalui program pendidikan karakter diperoleh dengan melaksanakan kegiatan Gereja seperti perayaan ekaristi. Keempat, perkembangan iman yang dimiliki peserta didik melalui program pendidikan karakter yang diberikan sekolah mengarahkan peserta didik pada kesadaran untuk berdoa.

#### 4.2.2.5. Perwujudan Pendidikan Karakter yang Mendorong Peserta Didik

##### Memiliki Relasi Mendalam dengan Tuhan

Tabel 12

Pendidikan Karakter yang Mendorong Peserta Didik Memiliki Relasi Mendalam dengan Tuhan

##### KODING 7

<b>Pertanyaan 7: Apakah sekolah melalui pendidikan karakter mendorong peserta didik memiliki kesadaran untuk membangun relasi yang mendalam dengan Tuhan?</b>			
<b>Informan</b>	<b>Jawaban</b>	<b>Kata Kunci</b>	<b>Kode</b>
I1	Mendorong, mendorongnya itu melalui pembiasaan untuk melaksanakan doa pagi sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, lalu melaksanakan meditasi pada pukul 12.00 siang dan dilanjutkan dengan doa malaikat Tuhan. Lalu kegiatan rutin lainnya seperti pada bulan Kitab Suci kemarin setiap selesai doa pagi biasanya ada renungan dan setiap hari jumat minggu ketiga kami melaksanakan misa pelajar. Ada juga kegiatan pendalaman iman yang jadwal bergantian dengan jadwal pramuka. Selain itu, karena sudah terbiasa akhirnya saya juga memiliki kesadaran untuk selalu rutin mengikuti perayaan ekaristi di Gereja dan sering kali menjadi misdinar.	Doa pagi	7a
		Meditasi	7b
		Doa Malaikat Tuhan	7c
		Renungan	7d
		Misa pelajar	7e
I2	Ya mendorong, sehingga saya sering membaca buku yang ada kaitannya dengan agama katolik. Lalu kalau di sekolah ya seperti itu tadi, seperti meditasi sebelum jam 12.00 siang lalu dilanjutkan dengan doa malaikat Tuhan, doa pagi sebelum memulai pembelajaran dilanjutkan dengan renungan, latihan koor, dan lomba	Meditasi	7b
		Doa Malaikat Tuhan	7c
		Doa pagi	7a
		Renungan	7d

	lektor.	Koor	7f
		Lektor	7g
I3	Iya mendorong, misalnya pada bulan ini kan bulan rosario ya saya memiliki kesadaran untuk berdoa rosario setiap malam di rumah.	Memiliki kesadaran berdoa rosario	7h
I4	Iya. Karena setiap satu bulan sekali itu sekolah menjadwalkan untuk mengikuti kegiatan misa pelajar di paroki, lalu melalui pembinaan Agama Katolik ya kami diajarkan tentang mujizat-mujizat yang diperbuat Yesus serta perbuatan-perbuatan baik yang dilakukan oleh Yesus sendiri dan para Rasul. Setiap hari sebelum memulai kegiatan pembelajaran kami juga dibiasakan untuk berdoa dan merenungkan sabda Tuhan dan sebelum jam 12.00 siang biasanya meditasi dan dilanjutkan dengan doa angelus.	Misa pelajar	7e
		Pembinaan agama Katolik	7i
		Doa pagi	7a
		Renungan	7d
		Meditasi	7b
		Doa Malaikat Tuhan	7c
I5	Mendorong, karena sekolah membiasakan untuk melaksanakan misa pelajar pada hari jumat, bermeditasi, mendalami firman Tuhan dan berdoa sebelum pelajaran dimulai	Misa pelajar	7e
		Mendalami Firman Tuhan	7d
		Doa pagi	7a
I6	Cara sekolah membangun relasi yang mendalam dengan Tuhan itu ya seperti saya dalam pelajaran Agama Katolik saya memberikan pemahaman mereka secara terbuka mengenai pemahaman akan Tuhan, karena anak-anak jaman sekarang itu pada Kritis dan sering kali mereka berpikir kala kita berbicara dengan Tuhan tapi kok efeknya tidak ada, jadi saya seringkali saya membawakan pengalaman-pengalaman orang lain untuk	Pelajaran agama Katolik	7j
		Doa-doa	7a
		Meditasi	7b

	membawa mereka masuk kepada relasi yang mendalam dengan Tuhan. Sehingga dengan melihat apa yang terjadi dari orang lain mereka mampu bersyukur atas apa yang ada dalam kehidupan mereka. Lalu juga untuk kegiatan doa-doa yang sering kami ajarkan itu juga dapat membangun relasi yang mendalam dengan Tuhan, kegiatan meditasi juga dimana kalau kegiatan meditasi mereka diajak mengambil sikap hening, dan menyerahkan segalanya kepada Tuhan.		
I7	Mengajak siswa selalu berdoa dalam kegiatan sekolah, menerapkan kegiatan meditasi dan kegiatan lainnya.	Berdoa	7a
		Meditasi	7b
INDEKS			
Kode	Kata Kunci	Informan	Jumlah
7a	Doa pagi	I1, I2, I4, I5, I6, I7	6
7b	Meditasi	I1, I2, I4, I6, I7	5
7c	Doa Malaikat Tuhan	I1, I2, I4	3
7d	Renungan	I1, I2, I4, I5	4
7e	Misa pelajar	I1, I4, I5	3
7f	Koor	I2	1
7g	Lektor	I2	1
7h	Kesadaran untuk berdoa Rosario	I3	1
7i	Pembinaan agama Katolik	I4	1
7j	Pelajaran agama Katolik	I6	1

Berdasarkan data di atas dapat dipahami bahwa informan cukup memahami dorongan yang diberikan sekolah untuk membangun relasi yang mendalam dengan Tuhan Terdapat sebanyak 9 (sembilan) pendapat yang disampaikan oleh informan mengenai pendampingan yang diberikan oleh sekolah bagi perkembangan iman peserta didik.

Pertama, sebanyak 6 (enam) informan yakni I1, I2, I4, I5, I6 dan I7 menyampaikan bahwa pendidikan karakter yang mendorong perkembangan iman peserta didik untuk membangun relasi yang mendalam dengan Tuhan adalah melalui kegiatan doa pagi. Peserta didik diajak untuk menyerahkan diri kepada Tuhan sebelum mengikuti pembelajaran berlangsung, selain itu peserta didik juga diajak untuk menyerahkan diri kepada Tuhan dan mempercayakan rahmatNya yang akan bekerja selama proses kegiatan pembelajaran berlangsung melalui kegiatan doa pagi.

Berdoa merupakan sebuah sarana untuk berkomunikasi dengan Tuhan dan memberikan pendampingan iman melalui kegiatan doa merupakan kegiatan yang paling tepat karena doa merupakan dimensi dialogis dari hubungan manusia dengan Tuhan di dalam Kristus dan jika tidak ada dialog diantaranya maka tidak akan ada hubungan yang dapat bertahan (Groome, 1980:62).

Kedua, sebanyak 5 (lima) informan yakni I1, I2, I4, I6 dan I7 menyampaikan bahwa pendidikan karakter yang mendorong peserta didik untuk membangun relasi yang mendalam dengan Tuhan adalah melalui kegiatan Meditasi. Seperti yang tertulis dalam sejarah SMPK Santo Yusuf Madiun dikatakan bahwa “SMPK Santo Yusuf Madiun juga menyelenggarakan pembinaan dan penyegaran rohani secara teratur untuk menciptakan peserta didik yang unggul dalam iman dan berkepribadian yang luhur”.

Oleh karena itu kegiatan meditasi cocok digunakan sebagai pendampingan bagi perkembangan iman peserta didik karena melalui kegiatan meditasi sikap spiritual peserta didik disegarkan kembali untuk memperoleh kepenuhan iman

yang utuh kembali. Seperti yang disampaikan oleh Zega (2020:144) mengenai tahap perkembangan iman Sintesis atau Konvensional, yang mana pada tahap tersebut peserta didik sudah memiliki Pemikiran yang dimiliki mampu dikembangkan lebih formal dan mengintegrasikan setiap hal-hal yang pernah dipelajari dan berkaitan dengan agama ke dalam sistem keyakinan yang koheren dan jauh lebih abstrak

Dengan demikian, melalui kegiatan bermeditasi yang secara rutin dilaksanakan peserta didik dapat membangun relasi yang mendalam dengan Tuhan serta dapat mengimplementasikan hal-hal yang menurutnya baik bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain.

Ketiga, sebanyak 4 (empat) informan yakni I1, I2, I4 dan I5 menyampaikan bahwa penerapan pendidikan karakter yang mendorong peserta didik untuk membangun relasi yang mendalam dengan Tuhan adalah melalui kegiatan renungan. Kegiatan renungan diberikan setiap pagi sebelum kegiatan pembelajaran dimulai pada bulan Kitab Suci nasional, peserta didik diajak untuk lebih memahami firman Tuhan yang tertuang dalam Kitab Suci.

Peserta didik yang sudah mulai memasuki usia remaja memiliki keyakinan yang sangat mudah untuk terpengaruh oleh dunia luar. menyampaikan bahwa Iman dipandang sebagai kekuatan terpenting dalam kehidupan individu. Iman tersebut menerima pandangan-pandangan yang berlawanan dan membentuk sebuah pola yang kokoh. Oleh karena itu, melalui renungan ini peserta didik diajak untuk lebih memahami kembali kebenaran-kebenaran dari Allah sendiri.

Iman dalam KGK art. 150 dijelaskan sebagai ikatan pribadi manusia dengan Allah dan sekaligus, tidak terpisahkan dari itu, persetujuan secara bebas terhadap segala kebenaran yang diwahyukan Allah. Oleh karena itu, melalui kegiatan renungan peserta didik perlahan-lahan diajak untuk menyadari ikatan yang terjalin antara dirinya dengan Allah. Sehingga melalui kesadaran tersebut, peserta didik juga akan menggunakan akal budi mereka untuk menerima perkembangan iman yang ada dalam diri mereka.

Keempat, sebanyak 3 (tiga) informan yakni I1, I2 dan I4 menyampaikan bahwa pendidikan karakter yang mendorong peserta didik untuk membangun relasi mendalam dengan Tuhan adalah dengan melalui doa malaikat Tuhan. Doa malaikat Tuhan merupakan sebuah devosi yang didoakan sebanyak 3 (tiga) kali dalam sehari. Berdasarkan hasil dari catatan lapangan penelitian, SMPK Santo Yusuf kegiatan yang dapat mendorong peserta didik untuk memiliki relasi yang mendalam dengan Tuhan adalah melalui kegiatan pembiasaan seperti doa malaikat Tuhan.

Kegiatan pembiasaan merupakan sebuah cara yang tepat untuk mendorong perkembangan iman. Mulyasa dalam (Marwiyati, 2020:157) menyatakan bahwa:

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Perilaku yang baik yang dilakukan berulang-ulang akan menjadi kebiasaan, kebiasaan yang diulang-ulang akan menjadi karakter yang menempel pada diri seseorang.

Pembiasaan untuk berdoa malaikat Tuhan yang diberikan sekolah akan melekat dalam diri peserta didik ketika secara terus menerus diberikan. Pembiasaan yang sudah melekat akan membawa peserta didik untuk membangun



relasi yang mendalam dengan Tuhan. Oleh karena itu, melalui kegiatan pembiasaan peserta didik dapat terdorong untuk membangun relasi yang mendalam dengan Tuhan.

Kelima, sebanyak tiga informan yakni I1, I4 dan I5 menyampaikan bahwa pendidikan karakter yang mendorong peserta didik untuk membangun relasi yang mendalam dengan Tuhan adalah melalui kegiatan misa pelajar. Peserta didik di SMPK Santo Yusuf memiliki kebiasaan untuk mengikuti perayaan misa pelajar setiap satu bulan sekali pada jumat kedua. Dalam perayaan ekaristi peserta didik diajak untuk mengenangkan kembali wafat dan kebangkitan Yesus Kristus.

Kegiatan pembiasaan yang dapat mendorong peserta didik untuk membangun relasi mendalam dengan Tuhan melalui misa pelajar ini, dapat mendorong perkembangan iman dalam diri peserta didik. Dalam Surat Yakobus 2:22-26 dituliskan “Bahwa manusia dibenarkan karena perbuatannya bukan hanya karena imannya saja, sebab seperti tubuh tanpa Roh adalah mati, maka iman tanpa perbuatan adalah mati”. Oleh karena itu, iman juga harus diimbangi dengan perbuatan bukan hanya sebatas keyakinan dalam perasaan

Dengan demikian melalui kegiatan misa pelajar, peserta didik sudah mewujudkan iman dalam sebuah tindakan atau perbuatan. Peserta didik juga mengarahkan dirinya untuk terus membangun relasi yang mendalam dengan Tuhan supaya iman yang ada dalam diri mereka terus berkembang.

Keenam, sebanyak 1 (satu) informan yakni I2 menyampaikan bahwa pendidikan karakter yang mendorong peserta didik untuk membangun relasi yang mendalam dengan Tuhan adalah melalui kegiatan koor. Mengikuti kegiatan koor

mengarahkan peserta didik dalam bentuk pelayanan. Menjadi seorang pengikut Kristus bukan hanya sekedar membawa diri dalam keimanan, melainkan memberikan sebuah bukti nyata dalam beriman.

Keadaan ini membawa peserta didik pada ungkapan iman yang terwujud dalam sebuah perbuatan (Groome, 1980:63). Menurut Fowler, iman merupakan inti dasar dan watak dasar manusia yang mewarnai dan membentuk segala sesuatu yang datang. Maka fokus utama dari pemahaman iman adalah sebuah orientasi dasar yang menuntun manusia untuk memaknai kehidupan di dunia, sehingga iman sebagai yang utama ini hendak menjelaskan bahwa iman merupakan orientasi utama bagi kehidupan manusia yang menyangkut segala aspek kehidupannya.

Dengan demikian, melalui melalui kegiatan koor peserta didik dapat membangun relasi yang mendalam dengan Tuhan. Dalam mengikuti kegiatan koor, peserta didik dapat mengerahkan waktu, tenaga serta kemampuan yang ada di dalam dirinya untuk memberikan persembahan terbaik bagi Allah.

Ketujuh, sebanyak 1 (satu) informan yakni I2 menyampaikan bahwa penerapan pendidikan karakter yang dapat mendorong peserta didik dalam membangun relasi mendalam dengan Tuhan melalui tugas menjadi seorang lektor. Menjadi lektor juga sama dengan menjadi petugas koor, menjadi seorang lektor peserta didik juga menyerahkan diri untuk melayani Tuhan dengan segenap hati.

Pelayanan menjadi seorang lektor dapat membawa peserta didik pada pemahaman akan tanggung jawabnya sebagai orang muda yang mengikuti Kristus. Fowler dalam Groome (1980:68) menyatakan bahwa :

Iman bukan sebagai keadaan yang statis atau kepemilikan, melainkan iman adalah proses mengetahui partisipatif aktif dalam sebuah aktivitas. Maka pemahaman ini menunjukkan bahwasannya iman merupakan sebuah kegiatan, dan melalui iman tersebut manusia dapat mengetahui, mengartikan, dan menafsirkan sebuah pengalaman dalam kehidupan sehingga pengalaman tersebut menjadi bermakna.

Iman dapat diartikan sebagai proses partisipatif aktif dalam sebuah aktivitas yang mengarah pada sebuah tindakan. Maka dengan demikian, melalui partisipasi peserta didik dalam menjadi lektor dapat membantu peserta didik untuk terus memahami cara membangun relasi yang mendalam dengan Tuhan.

Kedelapan, sebanyak 1 (satu) informan yakni I3 menyampaikan bahwa penerapan pendidikan karakter yang dapat mendorong peserta didik dalam membangun relasi yang mendalam dengan Tuhan adalah melalui doa Rosario. Doa rosario merupakan sebuah devosi pada Bunda Maria, teladan Bunda Maria dalam menerima tugas dari Allah untuk mengandung dan melahirkan Sang Juru Selamat Yesus Kristus.

Keteladan tersebut tertuang dalam Injil Lukas 1:26-38, Bunda Maria yang belum bersuami harus menerima kehendak Allah untuk mengandung Putera-Nya yang akan menyelamatkan dunia. Namun berkat iman yang begitu kuat dimiliki oleh Bunda Maria, maka ia menerimanya dengan berkata “sesungguhnya aku ini hamba Tuhan; jadilah padaku menurut perkataanmu itu” (Luk 1:38).

Dengan demikian, melalui pembiasaan untuk berdoa rosario peserta didik dapat membangun relasi yang mendalam dengan Tuhan, dan iman peserta didik juga semakin berkembang dengan bertambahnya pemahaman bahwa melalui perantaraan Bunda Maria segala permohonan dapat tersampaikan kepada Allah.

Kesembilan, sebanyak 1 (satu) informan yakni I6 menyampaikan bahwa pendidikan karakter yang mendorong peserta didik untuk membangun relasi yang mendalam dengan Tuhan melalui kegiatan pendidikan Agama Katolik. Melalui pembelajaran Agama Katolik, peserta didik dapat memahami cara membangun relasi yang mendalam dari pengajaran yang diberikan oleh Guru. Maka dengan demikian, pemahaman kedua informan tersebut sesuai dengan pendapat yang disampaikan oleh Ipiana dkk (2020:126) yang mengatakan bahwa :

Guru Pendidikan Agama Katolik sangat diharapkan untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya dengan sebaik-baiknya dan sesuai dengan tujuan pendidikan yakni membentuk dan menciptakan generasi muda yang berakhlak mulia, bertanggung jawab dan memiliki karakter Kristus.

Peran guru sangat berpengaruh bagi peserta didik dalam proses membangun relasi yang mendalam dengan Tuhan. Melalui pengajaran-pengajaran yang diberikan itulah peserta didik dapat memahami cara membangun relasi yang mendalam dengan Tuhan, oleh karena itu dalam menciptakan generasi muda yang memiliki karakter Kristus, Situmorang (2019:104) mengatakan bahwa guru hendaknya mampu menjadi figur yang dapat diteladani bagi peserta didik baik dari segi sikap, perkataan, dan perbuatannya. Dengan demikian pendampingan iman bagi peserta didik dapat diberikan dengan tepat melalui pendidikan agama katolik dan figur guru yang sesuai.

Kesepuluh, sebanyak 1 (satu) informan yakni I4 menyampaikan bahwa pendidikan karakter yang mendorong peserta didik untuk membangun relasi yang mendalam dengan Tuhan melalui kegiatan pembinaan Agama Katolik. Di SMPK

Santo Yusuf Madiun, pembinaan iman Katolik biasanya dilaksanakan setiap dua kali dalam satu bulan dan setiap minggunya bergantian dengan kegiatan pramuka.

Soetanto dalam (Susanti, 2013:485) bahwa penerapan pendidikan karakter juga memiliki sebuah strategi supaya dapat terlaksana dengan baik. Adapun strateginya adalah sebagai berikut : melalui pembelajaran, melalui ekstrakurikuler dan melalui pengembangan budaya. Sehingga penanaman iman untuk membangun relasi yang mendalam dengan Tuhan tidak hanya dapat diterapkan melalui pendidikan formal saja.

Pendidikan iman Katolik juga berkaitan dengan pemahaman yang menyangkut kebenaran dalam ajaran agama. Fowler dalam Groome (1980:69) menyampaikan bahwa Agama dapat memberikan model serta contoh aktivitas yang dapat membangun iman tetapi konteks iman jauh lebih luas dari ekspresi yang terorganisir dalam agama.

Berdasarkan hasil analisis di atas dapat disimpulkan bahwa, informan telah memahami penerapan pendidikan karakter yang dapat mendorong peserta didik untuk membangun relasi yang mendalam dengan Tuhan yakni melalui (1)kegiatan doa pagi, (2) kegiatan meditasi, (3) kegiatan doa malaikat Tuhan, (4) kegiatan renungan, (5) kegiatan misa pelajar, (6) kegiatan koor,(7) melalui tugas lektor, (8) kesadaran untuk berdoa rosario, (9) melalui pembelajaran Agama Katolik, (10)kegiatan pembinaan iman Katolik.

**4.2.2.6. Perwujudan Pendidikan Karakter yang Mendorong Peserta Didik  
untuk Mewujudkan Iman Sebagai Gambaran Kasih Allah**

**Tabel 13**

**Pendidikan Karakter yang Mendorong Peserta Didik untuk Mewujudkan Iman Sebagai Gambaran Kasih Allah**

<b>Pertanyaan 8: Apakah sekolah melalui pendidikan karakter mengajak peserta didik untuk mewujudkan iman sebagai gambaran kasih Allah?</b>			
<b>Informan</b>	<b>Jawaban</b>	<b>Kata Kunci</b>	<b>Kode</b>
I1	Mengajak. Guru sering mengatakan untuk selalu menolong sesama dan kebetulan tetangga depan rumah saya itu ada keluarga kurang mampu lalu hati saya tergerak untuk menyisihkan uang saku dan memberikan kepada mereka dengan harapan dapat sedikit bermanfaat.	Menolong Sesama	8a
I2	Kalau gambaran kasih Allah ya seperti tadi, Guru selalu mengajarkan untuk berbuat baik kepada semua orang, menolong yang kesusahan dan menghibur sesama.	Berbuat baik kepada semua orang	8a
I3	Ada, saya mewujudkan gambaran kasih Allah itu biasanya membantu teman yang kesusahan dalam mengerjakan tugas dan PR	Membantu teman	8a
I4	Iya mewujudkan, karena kita diajari untuk selalu menolong, menghormati orang yang lebih tua terutama orang dan Guru-guru di sekolah.	Menolong Sesama	8a
		Menghormati Orang yang Lebih Tua	8b
I5	Mengajak, misalnya untuk menolong teman seperti meminjamkan pensil dan bolpoint kepada teman yang tidak membawa, berbagi, dan menolong pekerjaan yang ada di asrama.	Menolong Sesama	8a

I6	Biasanya kegiatan tersebut diwujudkan 2 kali dalam satu tahun, jadi kami menyampaikan kepada peserta didik dan orang tua untuk memberikan dan membawa sembako atau apapun yang bisa digunakan untuk kegiatan bakti sosial kepada sesama yang membutuhkan.	Bakti sosial	8c
I7	Caranya dengan saling mengasihi antar sesama dan senantiasa mewujudkan semangat persaudaraan kasih dan damai yang senantiasa digunakan dalam menyemangati setiap kegiatan dan pengadaan bakti sosial setiap natal dan paskah.	Mengasihi sesama	8d
		Mewujudkan persaudaraan kasih dan damai	8e
		Bakti sosial	8c
<b>INDEKS</b>			
<b>Kode</b>	<b>Kata Kunci</b>	<b>Informan</b>	<b>Jumlah</b>
8a	Berbuat baik kepada semua orang	I1, I2, I3, I4, I5	5
8b	Menghormati Orang yang Lebih Tua	I4	1
8c	Bakti sosial	I6, I7	2
8d	Mengasihi sesama	I7	1
8e	Mewujudkan persaudaraan kasih dan damai	I7	1

Berdasarkan hasil data di atas dapat disimpulkan bahwa informan memahami bahwa sekolah mengajak untuk mewujudkan iman sebagai gambaran kasih Allah. Terdapat 5 (lima) pendapat yang disampaikan oleh informan mengenai iman yang diwujudkan sebagai gambaran kasih Allah.

Pertama, sebanyak 5 (lima) informan yakni I1, I2, I3, I4 dan I5 menyatakan bahwa iman yang diwujudkan sebagai gambaran kasih Allah terwujud melalui perbuatan baik kepada semua orang. Perbuatan baik seorang peserta didik merupakan wujud nyata dari keberhasilan penerapan pendidikan

karakter yang diberikan oleh sekolah. Melalui perbuatan baik ini pula, iman dalam diri peserta didik juga dapat berkembang.

Iman tidak hanya terwujud dalam sebuah perasaan percaya, iman yang sempurna hendaknya diwujudkan dalam sebuah tindakan seperti berbuat baik terhadap sesama manusia. Oleh karena itu pemahaman kelima informan tersebut sesuai dengan pendapat yang disampaikan oleh Thomas Groome mengenai iman sebagai tindakan (*faith as doing*). Thomas Groome mengungkapkan bahwa :

Iman sebagai tindakan merupakan ungkapan iman yang terwujud dalam sebuah perbuatan. Perbuatan yang dimaksud adalah untuk menemukan perwujudan dalam kehidupan yang dihayati Tuhan yang mencintai agape dengan mencintai sesama sebagai satu diri.

Dengan demikian perwujudan iman sebagai gambaran kasih Allah melalui berbuat baik kepada sesama dapat mengarahkan peserta didik dalam memahami iman sebagai sebuah tindakan. Iman sebagai sebuah tindakan ini juga dibahas dalam Injil Matius (Mat 7:21) yang menegaskan bahwa iman tidak cukup hanya dengan perkataan saja, melainkan iman membutuhkan sebuah tindakan nyata.

Kedua, sebanyak 2 (dua) informan yakni I6 dan I7 menyampaikan bahwa iman yang diwujudkan sebagai gambaran kasih Allah dapat dilakukan dengan kegiatan bakti sosial. Kegiatan bakti sosial ini merupakan bentuk uluran kasih seseorang kepada sesama yang lebih membutuhkan. Peserta didik diajak untuk memiliki kasih terhadap sesama yang membutuhkan melalui kegiatan bakti sosial, dan tentu saja kegiatan tersebut mengarahkan peserta didik pada pemahaman iman yang lebih luas lagi. Dalam pendapat Groome (1980:63), juga dijelaskan bahwa :



Dalam tradisi Kristen tindakan tersebut terwujud dalam panggilan hidup untuk saling mengasihi, maka bagi para teolog sudah menjadi gagasan umum tentang iman dan amal karena kedua tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia. Seperti yang sudah dijelaskan oleh Thomas Aquinas, bahwasannya keyakinan dan tindakan cinta kasih ada bersama-sama sebagai materi dan bentuk.

Dengan demikian, iman yang diwujudkan dalam kasih melalui kegiatan bakti sosial dapat membawa peserta didik pada pemahaman bahwa keyakinan dan tindakan cinta kasih adab secara bersama sebagai sebuah materi dan bentuk. Peserta didik diajak untuk lebih jauh dalam memahami iman supaya iman yang mereka miliki juga dapat berkembang seturut dengan berjalannya waktu.

Ketiga, sebanyak 1 (satu) informan yakni I4 menyampaikan bahwa iman yang digambarkan sebagai kasih Allah dapat diwujudkan dengan menghormati orang yang lebih tua. Menghormati orang tua merupakan salah satu contoh perbuatan baik, dan perbuatan baik seorang individu didasari oleh kepemilikan akhlak yang mulia.

Kementerian Pendidikan Nasional dalam (Permana, 2017: 22) menyatakan bahwa :

Pendidikan karakter bertujuan mengembangkan nilai-nilai yang membentuk karakter bangsa yaitu Pancasila yang meliputi : (1) mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang berhati baik, berpikiran baik, berperilaku baik, (2) membangun bangsa yang berkarakter pancasila, (3) mengembangkan potensi warga negara supaya memiliki sikap percaya diri dan bangga pada bangsa dan negaranya serta mencintai umat manusia.

Permana (2017:21) juga menyampaikan bahwa penerapan pendidikan karakter yang baik akan membawa peserta didik tidak hanya unggul dalam aspek kognitif, namun juga unggul dalam aspek afektif dan psikomotorik. Oleh karena itu pendampingan iman yang diberikan bagi peserta didik di SMPK Santo Yusuf

Madiun mampu mengarahkan peserta didiknya untuk menghormati orang yang lebih tua, karena pendidikan karakter memberikan dampak positif bagi perkembangan pengetahuan kognitif, afektif serta psikomotorik dalam diri peserta didik.

Keempat, sebanyak 1 (satu) informan yakni I7 menyampaikan bahwa pendampingan iman yang diberikan sekolah adalah dengan mengajak untuk mengasihi sesama. Mengasihi sesama tidak jauh berbeda dengan berbuat baik kepada orang lain dan menghormati orang tua. Mengasihi sesama dalam lingkup pelajar biasanya terjadi ketika para peserta didik saling tolong menolong baik dalam mengerjakan tugas maupun hal lainnya.

Kegiatan tersebut terjadi juga karena kesadaran dari dalam diri peserta didik yang memiliki kepribadian baik dan akhlak yang mulia. Pandangan iman yang diungkapkan oleh Fowler dalam Groome (1980:68-69) dinyatakan sebagai berikut:

Iman merupakan pengetahuan dan cara berhubungan dengan dunia melalui dimensi afektif dan kognitif. Fowler menjelaskan bahwa iman dimensi afektif (perasaan) untuk mengetahui dan menafsir dimensi kognitif (rasional), yang artinya dimensi perasaan merupakan emosional afektif yang muncul dari iman sebagai cara berhubungan, seperti mencintai, peduli, menghargai, kagum, ketakutan, dan hormat.

Maka dengan demikian, iman yang digambarkan sebagai kasih Allah melalui kegiatan mengasihi sesama dapat membawa peserta didik pada pengetahuan iman yang menyangkut komponen penting dalam sebuah pengetahuan yakni kognitif, afektif dan psikomotorik. Melalui pemahaman yang diberikan peserta didik akan mengerti dan menanamkan dalam diri mereka

tentang nilai kebaikan dan setelah ternaman maka mereka akan mampu untuk melakukannya dalam tidak nyata terhadap sesama.

Kelima, sebanyak 1 (satu) informan yakni I7 menyampaikan bahwa pemahaman iman yang sebagai gambaran kasih Allah diberikan melalui kegiatan persaudaraan, kasih dan damai. Persaudaraan, kasih dan damai merupakan satu kesatuan yang sangat selaras bagi kehidupan manusia. Dalam sejarah berdirinya SMPK Santo Yusuf Madiun, persaudaraan kasih dan damai merupakan sebuah landasan untuk mewujudkan visi yang telah dibentuk oleh lembaga.

Pada keadaan tersebut seorang peserta didik berada dalam keadaan pemahaman iman sebagai rasional dan perasaan (Groome, 1980:68-69) yang dalam artian dimensi perasaan merupakan emosional afektif yang muncul dari iman sebagai cara berhubungan, seperti mencintai, peduli, menghargai, kagum, ketakutan, dan hormat.

Berdasarkan hasil analisis di atas dapat disimpulkan bahwa, informan sudah memahami iman sebagai gambaran kasih Allah. Pertama iman sebagai gambaran kasih Allah dapat dilihat melalui kegiatan berbuat baik kepada semua orang. Kedua iman yang digambarkan sebagai kasih Allah dapat dilihat melalui cara peserta didik dalam menghormati orang tua. Ketiga iman yang diwujudkan sebagai gambaran kasih Allah dapat dilihat melalui kegiatan bakti sosial yang ada di sekolah. Keempat, iman yang diwujudkan sebagai gambaran kasih Allah dapat tergambar dengan menolong sesama. Kelima, iman yang diwujudkan sebagai gambaran kasih Allah terlihat melalui landasan visi SMPK Santo Yusuf yakni persaudaraan, kasih dan damai.

### 4.2.3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Iman Peserta Didik

Pada indikator ketiga ini, peneliti mengajukan 2 (dua) pertanyaan untuk menggali pemahaman informan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan iman peserta didik. Pertanyaan pertama diajukan untuk mengetahui pemahaman informan mengenai faktor apa saja yang dapat mendukung perkembangan iman peserta didik. Pertanyaan kedua diajukan untuk mengetahui pemahaman informan mengenai faktor apa saja yang dapat menghambat perkembangan iman peserta didik.

#### 4.2.3.1. Faktor-faktor yang Mendukung Perkembangan Iman Peserta Didik

**Tabel 14**  
**Faktor yang Mendukung Perkembangan Iman Peserta Didik**

<b>Pertanyaan 9: Apakah dukungan dari orang tua, sekolah dan fasilitas kerohanian yang ada di sekolah dapat menjadi faktor pendukung bagi perkembangan iman peserta didik?</b>			
<b>Informan</b>	<b>Jawaban</b>	<b>Kata Kunci</b>	<b>Kode</b>
I1	Iya mendukung. Karena dari keluarga saya sudah diberi pemahaman bahwa apa yang menurut saya baik dan bisa berguna untuk orang lain maka ikutilah, hal- hal baik ini ya saya rasa juga akan mendorong perkembangan iman saya. Begitu juga sekolah, dengan kegiatan yang tertata ini tentu sangat mendorong perkembangan iman saya.	Memberi pemahaman	10a
		Melalui kegiatan Pembiasaan di Sekolah	10b
I2	Mendukung sekali, karena awalnya saya itu sangat malas untuk ke Gereja	Memberi dukungan	10c

	namun dengan adanya dukungan dari orang tua, kebiasaan yang ada di sekolah ya saya menjadi lebih rajin.	Kegiatan Pembiasaan di Sekolah	10b
I3	Iya dapat mendukung, karena orang tua mengajarkan sejak kecil pemahaman mengenai Tuhan dan sekolah memberikan pembiasaan untuk selalu mendekati diri dengan Tuhan dengan fasilitas yang cukup mendukung.	Memberi pemahaman	10a
		Kegiatan Pembiasaan di Sekolah	10b
I4	Kalau menurut saya iya mendukung, misalnya ketika libur itukan saya di rumah lalu orang tua saya selalu mengingatkan saya untuk setiap jam 06.00 pagi jam 12.00 siang dan jam 06.00 sore berdoa Malaikat Tuhan. Dan kalau di sekolah ya itu tadi melalui kegiatan-kegiatan rutin yang diselenggarakan oleh sekolah.	Mengingatkan untuk berdoa	10d
		Kegiatan Pembiasaan di Sekolah	10b
I5	Iya mendukung, karena sewaktu di asrama biasanya rutin ada doa malam dan wajib mengikuti misa harian. Kalau di sekolah saya yang sekarang ini saya mendapat pengajaran tentang Agama Katolik sedangkan di sekolah saya yang dulu adanya cuman pembelajaran Agama Islam jadi saya baru di sini mendapatkan pengajaran tentang Agama Katolik.	Kegiatan Rutinitas	10b
I6	Faktor pendukung yang pertama itu menurut saya ya lingkungan, karena ya walaupun di sekolah sudah diberikan pemahaman dalam	Memberi pemahaman	10a

	perkembangan iman dan karakter tetapi lingkungan tidak memberikan dukungan maka hal itu juga tidak akan memberikan dampak yang baik. Lalu yang kedua adalah teman karena sering kali peserta didik itu lebih percaya kepada teman daripada orang tua sendiri dan mereka sangat takut mereka tidak memiliki teman, sehingga ketika teman mereka membawa dampak baik maka mereka akan ikut menjadi baik. Lalu yang terakhir adalah orang tua, ketika orang tua pandai untuk memberikan masukan, pemahaman dan contoh yang baik kepada anak maka peran orang tua akan menjadi faktor pendukung bagi perkembangan iman dari peserta didik itu sendiri, tetapi sebaliknya ketika orang tua terlihat acuh maka itu akan menjadi permasalahan yang besar bagi perkembangan iman peserta didik.	Memberi contoh yang baik	10e
I7	Faktor pendukungnya terdiri support keluarga, kegiatan yang diselenggarakan sekolah seperti kegiatan kerohanian, peringatan-peringatan bulan di gereja, pembiasaan berdoa bersama di sekolah dan lingkup pertemanan yang dibangun antar peserta didik.	Kegiatan pembiasaan di sekolah	10b
<b>INDEKS</b>			
<b>Kode</b>	<b>Kata Kunci</b>	<b>Informan</b>	<b>Jumlah</b>
10a	Memberi pemahaman	I1, I3, I6	3
10b	Kegiatan Pembiasaan di Sekolah	I1, I2, I3, I4, I5,I7	7
10c	Memberi dukungan	I2,I7	1
10d	Mengingatkan untuk berdoa	I4	1
10e	Memberikan contoh yang baik	I6	1

Berdasarkan data di atas, informan menyampaikan beberapa hal yang diberikan dan dapat mendukung perkembangan iman yang mereka miliki. Terdapat 5 (lima) pendapat yang disampaikan oleh informan yang berkaitan dengan faktor-faktor pendukung. Pertama, seluruh informan yakni I1, I2, I3, I4, I5, I6, dan I7 menyampaikan bahwa faktor pendukung yang diberikan salah satunya dari sekolah adalah melalui kegiatan pembiasaan. Kegiatan pembiasaan ini meliputi kegiatan kerohanian seperti doa, meditasi, rekoleksi, misa pelajar dan lain sebagainya. Kegiatan tersebut termasuk dalam sebuah kegiatan pembiasaan yang diterapkan oleh pihak sekolah demi perkembangan iman peserta didik. Sehingga pemahamn 7 (tujuh) informan ini sesuai dengan pendapat Ahsanulkhag (2019:31) yang berbunyi:

Terbentuknya sebuah komitmen bersama dari warga sekolah diawali dari adanya pengertian, pengetahuan dan keyakinan akan menjadi faktor pendukung bagi perkembangan iman dari peserta didik. Kebiasaan yang sudah menjadi tradisi turun temurun menunjukkan terwujudnya nilai-nilai ajaran agama yang ada di sebuah instansi pendidikan sebagai landasan dalam berperilaku serta berbudaya seluruh warga sekolah terutama peserta didik

Dengan kegiatan pembiasaan yang terus menerus dilakukan, dapat memberikan dampak bagi perkembangan iman peserta didik. Kegiatan yang menjadi sebuah tradisi akan lebih mudah diterapkan pada peserta didik karena sudah menjadi sebuah kebiasaan yang baik.

Kedua, sebanyak 3 (tiga) informan menyampaikan bahwa faktor yang dapat mendukung perkembangan iman dari keluarga adalah melalui pemahaman yang yang diberikan oleh orang tua. Orang merupakan pendidik yang pertama dan

utama bagi anak. Pemahaman ketiga informan mengenai faktor pendukung sesuai dengan isi dari dokumen Gereja yang berbunyi :

Maka, keluarga itulah lingkungan pertama keutama-keutamaan sosial yang dibutuhkan oleh setiap masyarakat. Adapun terutama dalam keluarga Kristen, yang diperkaya dengan rahmat serta kewajiban Sakramen Perkawinan, anak-anak sudah sejak dini harus diajar mengenal Allah serta berbakti kepada-Nya dan mengasihi sesama, seturut iman yang telah mereka terima dalam Baptis. Di situlah anak-anak menemukan pengalaman pertama masyarakat manusia yang sehat dan Gereja. Melalui keluargalah akhirnya mereka lambat laun diajak berintegrasi dalam masyarakat manusia dan umat Allah (GE 3).

Tanggung jawab orang tua dalam perkembangan iman anak didasarkan pada sakramen perkawinan, sehingga orang tua menjadi sentral utama bagi pendidikan iman anak. Selain dari orang tua, pendidikan iman anak juga dapat diberikan melalui keluarga, dengan demikian peran orang tua dan keluarga bagi perkembangan iman peserta didik sangat diutamakan, seperti yang tertulis dalam dokumen Gereja bahwa peran orang tua menjadi yang paling pertama dan utama dalam pendidikan iman anak.

Ketiga, sebanyak 2 (dua) informan yakni I2 dan I5 menyampaikan bahwa faktor yang dapat mendukung perkembangan iman peserta didik adalah dukungan dari orang tua. Selain menjadi pengajar yang utama dan pertama, dukungan dari orang tua juga sangat berperan bagi perkembangan iman peserta didik karena orang tua terutama seorang Ibu memiliki ikatan batin yang sangat kuat dengan anaknya sehingga dukungan orang tua adalah yang sangat tepat bagi perkembangan iman peserta didik.



Hubungan antara orang tua dan anak dijelaskan oleh Cremes sebagai bentuk primal faith. Fase tersebut biasanya diberikan ketika seorang anak sejak masih dalam kandungan. Primal faith dijelaskan sebagai berikut:

Primal faith berakar dalam pengalaman relasi mutual, berupa saling memberi dan menerima yang direalisasikan dalam semacam permainan interaksi antara anak dan pengasuhnya, yang secara konsisten memenuhi kebutuhan dan memberikan perhatian serta cinta tak bersyarat kepada anak (Cremes, 1995:99).

Pemberian dukungan bagi peserta didik dari orang tua juga merupakan sebuah hubungan saling memberi dan menerima. Dukungan yang diberikan oleh orang tua akan diterima dengan baik oleh peserta didik karena ikatan batin yang mereka miliki. Peserta didik akan lebih mudah menerima dukungan dari orang tua daripada dukungan dari orang lain yang ada di sekitarnya.

Keempat, sebanyak 1 (satu) informan yakni I4 menyampaikan bahwa faktor yang dapat mendukung perkembangan iman adalah dengan terus mengingatkan peserta didik untuk berdoa. Berdoa merupakan suatu sarana yang dapat digunakan untuk berkomunikasi dengan Allah, oleh karena itu doa dapat menjadi faktor yang dapat mendukung perkembangan iman dalam diri peserta didik.

Groome (1980:62) yang menyatakan bahwa “doa merupakan dimensi dialogis dari hubungan manusia dengan Tuhan di dalam Kristus dan tanpa dialog maka tidak ada hubungan yang dapat bertahan”. Doa merupakan salah satu kegiatan kerohanian yang dilaksanakan di SMPK Santo Yusuf Madiun. Melalui doa, peserta didik juga diajarkan untuk membangun dialog yang baik dengan Allah.

Kelima, sebanyak 1 (satu) informan yakni I6 menyampaikan bahwa faktor yang dapat mendukung perkembangan iman peserta didik adalah dengan memberikan contoh yang baik. Keteladanan yang baik dapat diberikan oleh orang tua dan guru, sebagaimana yang dituliskan dalam dokumen Gereja bahwasannya orang tua merupakan pendidik iman yang pertama dan utama (GE 3).

Pemahaman I6 mengenai faktor yang dapat memberikan dukungan bagi perkembangan iman peserta didik juga sesuai dengan pendapat yang disampaikan oleh Situmorang (2019:104) yang mengatakan bahwa seorang guru hendaknya mampu menjadi figur yang dapat menjadi teladan bagi para peserta didiknya baik dari segi sikap, perkataan serta perbuatannya. Dengan demikian keteladanan yang baik dari guru dan contoh yang baik dari orang tua akan memberikan dorongan bagi perkembangan iman peserta didik, karena apa yang mereka lihat dari kedua tokoh tersebut itulah yang akan menjadi panutannya.

Berdasarkan hasil analisis di atas dapat disimpulkan bahwa informan cukup memahami faktor-faktor yang mendukung perkembangan iman peserta didik. Pertama, faktor yang dapat mendukung perkembangan iman peserta didik adalah dengan memberikan pemahaman yang berkaitan dengan iman. Kedua, faktor yang dapat memberikan dukungan bagi perkembangan iman peserta didik adalah melalui kegiatan pembinaan di sekolah. Ketiga, faktor yang dapat memberikan dukungan bagi perkembangan iman peserta didik adalah dengan memberikan dukungan. Keempat, faktor yang dapat memberikan dukungan bagi perkembangan iman peserta didik adalah dengan mengingatkan peserta didik untuk selalu berdoa. Kelima, faktor yang dapat memberikan dukungan bagi

perkembangan iman peserta didik adalah dengan memberikan contoh yang baik kepada peserta didik.

#### 4.2.3.2.Faktor-faktor yang Menghambat Perkembangan Iman Peserta Didik

**Tabel 15**  
**Faktor yang Menghambat Perkembangan Iman Peserta Didik**

<b>Pertanyaan 10: Apakah latar belakang, tingkat kesadaran, pergaulan yang miliki dapat menjadi faktor penghambat dari perkembangan imanmu?</b>			
<b>Informan</b>	<b>Jawaban</b>	<b>Kata Kunci</b>	<b>Kode</b>
I1	Kalau untuk faktor penghambat puji Tuhan tidak ada, tapi lebih ke kesadaran saya sendiri walaupun saya sudah merasakan ada peningkatan namun terkadang ada rasa malas sehingga menunda untuk mengikuti ekaristis.	Tingkat kesadaran	11a
I2	Menghambat, karena di lingkungan itu tidak ada kegiatan doa lalu kalau kesadaran seringkali saya sadar kalau sudah terlewat jadi saya sadar dan bertanya-tanya kenapa tadi tidak ikut kegiatan doa dan sebagainya. Dan untuk pergaulan ini kebanyakan juga teman-teman yang dirumah beragama muslim jadi kadang terbawa, tapi kalau di sekolah ya teman-temannya tidak menghambat karena banyak yang katolik juga.	Faktor lingkungan	11b
		Pergaulan	11c
I3	Kalau bagi diri saya sendiri tidak sama sekali, karena sejauh ini saya berusaha untuk terus mengikuti perayaan ekaristi pada setiap hari minggu. Tapi yang terkadang lupa itu ya doa Malaikat Tuhan.	Tingkat kesadaran	11a
I4	Melalui pertemanan yang beda agama	Pergaulan	11c

	biasanya saya merasa perkembangan iman saya jadi terhambat. Kan saat ini saya memasuki usia remaja dimana masa ini mudah sekali untuk merasa jatuh cinta, lalu sering kali mereka mengajak saya main dengan iming-iming cowok sampai lupa waktu, jadi saya merasa ada dampak negatif yang saya terima melalui pergaulan yang saya miliki di rumah.		
I5	Kalau latar belakang iya karena dulu orang-orang disekitar saya beragama Muslim jadi menghambat, dan sekarang tidak lagi karena teman yang saya miliki beragama Katolik semua. Jadi kalau ada teman saya yang tidak mengikuti misa harian pagi saya tetap berangkat karena sudah dijadwalkan di asrama.	Latar belakang	11d
I6	Kalau faktor penghambatnya ya sama saja seperti yang sudah saya sampaikan tadi, seperti lingkungan, teman dan orang tua. Dan mungkin juga bisa dari kesadaran diri mereka sendiri yang kadang suka malas-malasan kalau diajak ke Gereja, disuruh mengerjakan tugas dan sebagainya.	Lingkungan	11b
		Teman	11c
		Orang tua	11e
		Kesadaran diri	11a
I7	Faktor yang menghambat perkembangan iman ini adanya kemajuan zaman saat ini yang terkadang membuat peserta didik mengikuti arus yang kurang baik. Sosial media yang sangat bebas berpendapat menyebabkan siswa terkadang belum bisa menyaring mana yang benar dan tidak benar.	Kemajuan Jaman	11f
<b>INDEKS</b>			
<b>Kode</b>	<b>Kata Kunci</b>	<b>Informan</b>	<b>Jumlah</b>
13a	Tingkat Kesadaran	I1, I3, I6	3

13b	Faktor lingkungan	I2, I6	2
13c	Pergaulan	I2, I4, I6	4
13d	Latar belakang	I5	1
13e	Orang Tua	I6	1
13f	Kemajuan zaman	I7	1

Berdasarkan data di atas dapat dipahami bahwa informan sudah mengetahui faktor-faktor yang dapat menghambat perkembangan iman. Terdapat 6 (enam) pendapat yang disampaikan informan mengenai faktor-faktor yang menghambat perkembangan iman.

Pertama, sebanyak 3 (tiga) informan yakni I1, I3, I6 menyampaikan bahwa faktor yang menghambat perkembangan iman adalah dari tingkat kesadaran. Tingkat kesadaran dalam diri peserta didik seringkali menjadi faktor penghambat bagi perkembangan iman peserta didik. Pemahaman akan iman tentu saja sudah diberikan bagi peserta didik maupun dari orang tua atau Guru Agama Katolik, akan tetapi ketika kesadaran dari peserta didik tidak bisa menerima pemahaman yang diberikan maka, iman yang ada dalam diri peserta didik juga tidak dapat berkembang.

Pemahaman ketiga informan tersebut sesuai dengan pandangan Ahsanulhaq (2019:31) yang menyampaikan bahwa :

Guru sebagai fasilitator memberikan nilai-nilai kebaikan dalam proses pembelajaran sebagai stimulus dalam proses perkembangan iman peserta didik. Kurangnya kesadaran dari peserta didik untuk melaksanakan kebiasaan baik dapat menghambat perkembangan iman, sehingga jika tidak ada kesadaran dari peserta didik untuk melakukan maka iman yang telah ditanamkan juga tidak akan berkembang.

Pemahaman iman harus diimbangi dengan kesadaran dalam diri supaya iman yang sudah ditanamkan dapat berkembang. Namun ketika iman sudah

ditanamkan dalam diri dan tidak diimbangi dengan kesadaran makan iman tersebut tidak dapat berkembang dengan semestinya. Oleh karena itu, tingkat kesadaran dalam diri peserta didik dapat menjadi salah satu faktor penghambat bagi perkembangan iman peserta didik.

Kedua, sebanyak 3 (tiga) informan yakni I2, I4, I6 menyampaikan bahwa faktor-faktor yang dapat menghambat perkembangan iman adalah melalui pergaulan yang dimiliki. Pergaulan akan menentukan seseorang dalam bertindak, seperti halnya ketikan pergaulan yang dimiliki peserta didik tidak membawa dampak positif maka hal negatif juga yang akan tertanam dalam diri peserta didik.

Oleh karena itu pemahaman ketiga informan mengenai faktor yang dapat menghambat perkembangan iman sesuai dengan pendapat Ahsanulhaq (2019:31) yang menyampaikan bahwa :

Lingkungan dan pergaulan menjadi pengaruh yang cukup signifikan bagi perkembangan iman peserta didik. Ketikan atmosfer dalam lingkungan dan pergaulan memberikan dampak yang negatif maka hal negatif pula yang akan diperoleh peserta didik, sehingga dampak tersebut akan menghambat perkembangan iman.

Pergaulan cenderung membawa pengaruh besar bagi pola hidup peserta didik, apalagi peserta didik masih berada dalam masa peralihan atau masa remaja. Permasalahan yang sering muncul ketika peserta didik memiliki pergaulan yang berbeda keyakinan, dan perbedaan cara dan waktu beribadah seringkali yang menjadi faktor penghambat, seperti yang disampaikan oleh I4:

“Melalui pertemanan yang beda agama biasanya saya merasa perkembangan iman saya jadi terhambat. Kan saat ini saya memasuki usia remaja dimana masa ini mudah sekali untuk merasa jatuh cinta, lalu sering kali mereka mengajak saya main dengan iming-iming cowok sampai lupa waktu, jadi saya merasa ada

dampak negatif yang saya terima melalui pergaulan yang saya miliki di rumah”.

Selain perbedaan kepercayaan, dalam pergaulan ketika peserta didik merasakan benih-benih asmara kepada lawan jenis hal ini juga dapat menjadi penyebab terhambatnya perkembangan iman peserta didik. Oleh karena itu pemberian pemahaman yang sesuai dapat mengarahkan peserta didik pada pilihan yang tepat dan tidak mengganggu perkembangan iman dalam diri mereka.

Ketiga, sebanyak 2 (dua) informan yakni I2 dan I6 menyampaikan bahwa faktor yang dapat menghambat perkembangan iman adalah faktor lingkungan. Lingkungan yang dihadapi oleh peserta didik kurang lebih sama dengan situasi pergaulan yang dimiliki peserta didik. Oleh karena itu ketika peserta didik berada dalam lingkungan yang memberikan dampak positif bagi peserta didik maka sesuatu baik pula yang akan dimunculkan dalam diri peserta didik dan begitu sebaliknya. Oleh karena itu, pemahaman I2 dan I6 juga sesuai dengan pendapat Ahsanulhaq (2019:31) yang menyampaikan bahwa :

Lingkungan dan pergaulan menjadi pengaruh yang cukup signifikan bagi perkembangan iman peserta didik. Ketikan atmosfer dalam lingkungan dan pergaulan memberikan dampak yang negatif maka hal negatif pula yang akan diperoleh peserta didik, sehingga dampak tersebut akan menghambat perkembangan iman.

Keempat, sebanyak 1 (satu) informan yakni I5 menyampaikan bahwa faktor yang dapat menghambat perkembangan iman peserta didik adalah latar belakang yang mereka miliki. Tak jarang latar belakang yang dimiliki peserta didik membawa dampak negatif hingga menghambat perkembangan iman mereka. Oleh karena itu, pemahaman I5 mengenai faktor yang dapat menghambat

perkembangan iman adalah latar belakang sesuai dengan pendapat Ahsanulkhag (2019:31) yang menyampaikan bahwa :

Perbedaan latar belakang peserta didik memberikan pengaruh pada tingkat keagamaan dan iman yang berbeda-beda. Sehingga dalam lingkungan tersebut perbedaan terasa begitu mencolok dan menimbulkan iklim yang kurang baik untuk pendidikan dan menghambat perkembangan iman dalam diri peserta didik.

Latar belakang peserta didik bisa mencakup keluarga, orang tua dan teman sebaya. Kepercayaan yang berbeda-beda dalam lingkup teman sebaya akan membawa peserta didik dalam kegoyahan iman. Disisi lain keluarga dan orang tua yang tidak begitu peduli terhadap perkembangan iman peserta didik akan memperparah kegagalan perkembangan iman dalam diri peserta didik. Pada dasarnya keluarga merupakan pendidik iman yang pertama dan utama (GE 3) sehingga pola pengajaran dalam keluarga menjadi faktor yang menentukan baik buruknya sikap yang dimiliki peserta didik.

Kelima, sebanyak 1 (satu) informan yakni I6 menyampaikan bahwa faktor yang menghambat perkembangan iman dalam diri peserta didik adalah dari orang tua. Orang tua yang tidak menjalankan kewajibannya sebagai pendidik iman yang pertama dan utama akan membawa dampak yang sangat buruk bagi peserta didik yang sedang berada dalam masa peralihan.

Menjadi kesalahan yang begitu fatal ketika orang tua melupakan tanggung jawab mereka akan iman anak-anaknya sebagai peserta didik. Sudah jelas disampaikan dalam dokumen Gereja :

Maka, keluarga itulah lingkungan pertama keutama-keutamaan sosial yang dibutuhkan oleh setiap masyarakat. Adapun terutama dalam keluarga Kristen, yang diperkaya dengan rahmat serta kewajiban Sakramen Perkawinan, anak-anak sudah sejak dini harus



diajar mengenal Allah serta berbakti kepada-Nya dan mengasihi sesama, seturut iman yang telah mereka terima dalam Baptis. Di situlah anak-anak menemukan pengalaman pertama masyarakat manusia yang sehat dan Gereja. Melalui keluarganya akhirnya mereka lambat laun diajak berintegrasi dalam masyarakat manusia dan umat Allah (GE 3).

Dengan demikian dapat dipahami bahwasannya peran orang tua sangat penting bagi perkembangan iman peserta didik. Orang tua memiliki kewajiban yang harus dipenuhi melalui sakramen perkawinan yang telah diterima sehingga pemahaman dari I5 dapat dikatakan benar karena ketika orang tua tidak menjalankan tugas serta kewajibannya maka iman dalam diri peserta didik juga akan terhambat dalam proses perkembangannya.

Keenam, sebanyak 1 (satu) informan yakni I7 menyampaikan bahwa yang menjadi penghambat dalam perkembangan iman peserta didik adalah kemajuan zaman. Perkembangan zaman diiringi dengan perkembangan teknologi yang semakin pesat, perkembangan ini membawa kemudahan bagi semua orang termasuk remaja yang di dalamnya adalah seorang peserta didik. Seperti yang disampaikan oleh I5 bahwasannya:

“Faktor yang menghambat perkembangan iman ini adanya kemajuan zaman saat ini yang terkadang membuat peserta didik mengikuti arus yang kurang baik. Sosial media yang sangat bebas berpendapat menyebabkan siswa terkadang belum bisa menyaring mana yang benar dan tidak benar”.

Kurang mampunya peserta didik menyaring mana yang benar dan mana yang inilah yang menyebabkan terhambatnya perkembangan iman peserta didik. Pemahaman I7 ini sesuai dengan pendapat yang disampaikan oleh Zega (2021:106), bahwasannya kemajuan teknologi ini juga membawa dampak buruk

bagi perkembangan iman peserta didik, karena dengan adanya perkembangan teknologi peserta didik semakin mengalami kemunduran rohani.

Berdasarkan hasil analisis data di atas dapat disimpulkan bahwa informan memahami faktor-faktor yang menghambat perkembangan iman dalam diri peserta didik. Pertama, faktor yang dapat menghambat perkembangan iman peserta didik adalah tingkat kesadaran yang dimiliki peserta didik. Kedua faktor yang dapat menghambat perkembangan iman peserta didik adalah faktor lingkungan. Ketiga, faktor yang dapat menghambat perkembangan iman peserta didik adalah pergaulan peserta didik. Keempat, faktor yang dapat menghambat perkembangan iman peserta didik adalah latar belakang peserta didik. Kelima, faktor yang dapat menghambat perkembangan iman peserta didik adalah orang tuang. Dan yang terakhir keenam, faktor yang dapat menghambat perkembangan iman peserta didik adalah kemajuan zaman.

#### **4.3. Ringkasan Hasil Penelitian**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai peran pendidikan karakter sebagai upaya mengembangkan iman kristiani pada peserta didik dapat disimpulkan bahwa secara menyeluruh dari 7 informan cukup memahami peran dan tujuan pendidikan karakter dalam mengembangkan iman kristiani peserta didik. Peran pendidikan karakter dalam mengembangkan iman kristiani pada peserta didik adalah melalui penanaman nilai-nilai kebaikan. Penanaman nilai-nilai kebaikan bertujuan agar peserta didik memiliki wawasan karakter, memiliki rasa peduli terhadap sesama, memiliki kesadaran untuk terlibat dalam kegiatan gereja serta mendekatkan diri kepada Tuhan dengan rajin berdoa. Hal tersebut diketahui

berdasarkan pernyataan yang diungkapkan oleh informan ketika menjawab pertanyaan yang diajukan oleh peneliti.

Berkaitan dengan upaya yang dilakukan dalam mengembangkan iman kristiani dapat disimpulkan bahwa informan memahami upaya yang diberikan dalam mengembangkan iman kristiani melalui pendidikan karakter. Upaya tersebut diberikan melalui kegiatan pembelajaran dan pembinaan iman Katolik sebagai landasan dari pengetahuan iman. Kemudian peserta didik diberikan kegiatan pembiasaan seperti doa pagi, meditasi, angelus, misa pelajar, rekoleksi, retret dan lain sebagainya sebagai tidak lanjut dari pemahaman akan iman. Melalui kegiatan pembiasaan ini peserta didik diajak untuk selalu mendekatkan diri dengan Tuhan serta menunjukkan bahwa imannya telah berkembang dengan melaksanakan tugas menjadi seorang lektor dan petugas koor.

Berkaitan dengan faktor yang mempengaruhi perkembangan iman peserta didik, secara keseluruhan para informan cukup memahami dan mampu menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan iman dalam diri peserta didik. Faktor pertama adalah faktor pendukung, faktor yang mendukung perkembangan iman peserta didik meliputi lingkungan sekolah dan fasilitas kerohanian serta keluarga. Sedangkan yang kedua merupakan faktor penghambat, faktor yang menghambat perkembangan iman peserta didik antara lain latar belakang peserta didik, tingkat pergaulan serta kesadaran dari dalam diri peserta didik itu sendiri.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

Pada bab ini peneliti menyajikan dua pembahasan yakni, kesimpulan serta usul dan saran. Bagian kesimpulan akan menyajikan jawaban atas persoalan-persoalan yang terdapat dalam rumusan masalah. Bagian usul dan saran akan menyajikan beberapa usulan dan saran berdasarkan hasil penelitian bagi beberapa pihak yang berkaitan erat dengan penelitian ini.

#### **5.1. Kesimpulan**

##### **5.1.1. Peran Pendidikan Karakter Terhadap Perkembangan Iman Peserta Didik Di SMPK Santo Yusuf Madiun**

Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang secara sengaja diberikan pada peserta didik dengan menanamkan nilai-nilai kebaikan, agar peserta didik memiliki wawasan karakter, nilai dan perilaku yang baik untuk menjadi manusia yang seutuhnya. Pendidikan karakter dapat diterapkan melalui kegiatan pembelajaran, ekstrakurikuler dan melalui pengembangan budaya. Dalam konteks iman kristiani, pendidikan karakter memiliki hubungan horizontal antar manusia di dalam sebuah masyarakat dan agama memiliki hubungan vertikal antara pribadi dengan Allah.

Berdasarkan hasil penelitian, informan memahami peran dan tujuan penerapan pendidikan karakter sebagai upaya mengembangkan iman Kristiani pada peserta didik di SMPK Santo Yusuf Madiun. Penerapan pendidikan karakter

yang diberikan adalah dengan menanamkan nilai-nilai kebaikan serta mengarahkan peserta didik pada perkembangan iman.

Setelah mengikuti program pendidikan karakter di SMPK Santo Yusuf memberikan dampak perkembangan iman bagi peserta didik. Dari hasil penelitian dijelaskan bahwa informan lebih memiliki rasa peduli, terdorong untuk terlibat dalam kegiatan menggereja, serta lebih memiliki kesadaran untuk berdoa dan lebih dekat dengan Tuhan. Penanaman nilai-nilai kebaikan mengarah pada pengajaran nilai moral yang dapat menjadi bekal bagi masa depan peserta didik supaya mampu membawakan diri sebagai anggota masyarakat, warga negara dan makhluk ciptaan Tuhan.

#### **5.1.2. Upaya Penerapan Pendidikan Karakter Untuk Mengembangkan Iman Kristiani Peserta Didik Di SMPK Santo Yusuf Madiun**

Salah satu sektor yang memiliki tanggung jawab dalam mengembangkan iman melalui pendidikan karakter adalah sekolah yang didukung oleh keluarga serta lingkungan masyarakat. Penerapan pendidikan karakter yang diberikan untuk mengembangkan iman kristiani tidak hanya dari segi aspek kognitif saja, melainkan menyangkut segi aspek afektif dan aspek psikomotorik.

Berdasarkan hasil penelitian, upaya penerapan pendidikan karakter yang diberikan oleh pihak sekolah melalui kegiatan yang terprogram untuk mengembangkan iman kristiani dalam diri peserta didik antara lain melalui kegiatan pembelajaran agama Katolik dan pembinaan iman Katolik. Melalui kegiatan pembelajaran, peserta didik mendapatkan pemahaman iman dalam

bentuk kognitif. Kemudian peserta didik juga diberi kegiatan pembiasaan yang dapat menunjang pemahaman afektifnya seperti kegiatan doa pagi, meditasi, rekoleksi, literasi, misa pelajar dan masih banyak lagi. Kemudian yang terakhir, peserta didik diberikan pemahaman psikomotorik dengan diberikan tugas untuk menjadi petugas misa pelajar, baik menjadi petugas koor maupun lektor.

### **5.1.3. Faktor yang Mempengaruhi Dalam Penerapan Pendidikan Karakter Untuk Mengembangkan Iman Kristiani Peserta Didik Di SMPK Santo Yusuf Madiun**

Peserta didik yang sudah menginjak usia remaja memiliki integritas yang cukup tinggi dalam menentukan sebuah pilihan. Begitu juga dengan perkembangan iman, iman yang terdapat dalam diri peserta didik dapat berkembang tergantung pada tingkat kesadaran masing-masing peserta didik. Oleh karena itu, pihak sekolah memiliki peran yang begitu penting dalam memberikan pendampingan bagi peserta didik yang tentu saja juga dipengaruhi oleh beberapa faktor sebagai komponen pelengkap.

Terdapat 2 (dua) faktor yang mempengaruhi perkembangan iman dalam diri peserta didik yakni faktor pendukung dan faktor penghambat. Berdasarkan hasil penelitian, faktor yang dapat mendukung dalam perkembangan iman dalam diri peserta didik antara lain keterlibatan orang tua dalam memberikan pemahaman iman, kegiatan pembiasaan di sekolah yang mengajarkan pengetahuan iman dan fasilitas yang memadai. Sedangkan faktor yang dapat menghambat bagi perkembangan iman peserta didik sendiri antara lain tingkat

kesadaran dalam diri peserta didik sendiri yang belum mengerti perlunya mengembangkan iman dalam diri mereka masing-masing, latar belakang yang meliputi faktor lingkungan dan keluarga serta pergaulan yang dimiliki oleh peserta didik.

## **5.2. Usul dan Saran**

### **5.2.1 Bagi Peserta Didik**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peserta didik memerlukan sebuah pendampingan dalam mengembangkan iman Kristiani terutama melalui program penerapan pendidikan karakter di sekolah. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambahkan wawasan tentang pendidikan karakter dalam mendukung perkembangan iman. Selain itu memberikan motivasi bagi peserta didik agar lebih membuka diri dan lebih giat dalam usaha mengembangkan iman.

### **5.2.2 Bagi Guru di SMPK Santo Yusuf Madiun**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi bagi para guru untuk selalu konsisten dalam mengajarkan pendidikan karakter demi mengembangkan iman peserta didik. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat membawa peran Guru untuk tetap menjadi teladan yang baik bagi perkembangan iman peserta didik.

### **5.2.3 Bagi Sekolah SMPK Santo Yusuf Madiun**

Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat membantu sekolah dalam mempertahankan program pendidikan karakter yang mengarah pada

pendampingan iman peserta didik. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan ide baru dalam menerapkan pendidikan karakter untuk mengemabangkan iman supaya peserta didik tidak bosan dan sampai pada pemahaman yang sesuai.

#### **5.2.4 Bagi Peneliti Selanjutnya**

Peneliti menyadari bahwa hasil penelitian ini masih memiliki banyak kekurangan. Sehingga peneliti mengusulkan saran bagi peneliti selanjutnya untuk lebih memperdalam referensi baik dari buku maupun jurnal yang mengandung tema penelitian mengenai penerapan pendidikan karakter sebagai upaya mengemabngkan iman Kristiani dalam diri peserta didik di sekolah lainnya. Sehingga peneliti selanjutnya dapat semakin mempertajam tema tersebut dan mamp melahirkan karya tulis yang semakin mendukung dalam dunia pendidikan dan perkembangan iman dalam diri seseorang.



## DAFTAR PUSTAKA

### Dokumen Gereja

Hardawiryana, R (Penerjemah). 1995. *Katekismus Gereja Katolik*. Flores, NTT: Nusa Indah.

Lembaga Alkitab Indonesia. 1976. *Alkitab Deuterokanonika*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.

Rubiyatmoko, R (Penerjemah). 2016. *Kitab Hukum Kanonik*. Jakarta: KWI.

Hardawiryana, R (Penerjemah). 2006. *Gravissimum Educationis (Pernyataan Tentang Pendidikan Kristen)*. Jakarta: Departemen Penerangan dan Dokumentasi KWI

Hardawiryana, R (Penerjemah). 2006. *Dei Verbum (Pernyataan Tentang Pendidikan Kristen)*. Jakarta: Departemen Penerangan dan Dokumentasi KWI

### Sumber Buku

Acetylena, Sita. 2018. *Pendidikan Karakter (Perguruan Taman siswa sebagai Gagasan Taman Pengetahuan dan Etika)*. Malang: Madani

Crapps, Robert W. 1994. *Perkembangan Kepribadian dan Keagamaan*. Kanisius: Yogyakarta

Cremes, Agus. 1995. *Tahap-tahap Perkembangan Kepercayaan Menurut James W. Fowler*. Kanisius: Yogyakarta

Cremes, Agus. 1995. *Teori Perkembangan Kepercayaan*. Kanisius: Yogyakarta

Groome, Thomas H. 1817. *Cristian Religious Educationis*. Harper & Row: New York

Fitrah, M. 2018. *Metodologi penelitian: penelitian kualitatif, tindakan kelas & studi kasus*. CV Jejak (Jejak Publisher).

Ramdhan, M. 2021. *Metode Penelitian*. Cipta Media Nusantara.

Sugiyono. 2020. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Sutopo, H. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.

Wahidmurni, W. 2017. *Pemaparan metode penelitian kualitatif*.

Wibowo, Agus. 2021. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

\_\_\_\_\_.2003. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jawa Timur: Biro Mental Spiritual.

### **Sumber Jurnal**

Ahsanulhaq, M. 2019. Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 2(1).

Ajang, Y., Robertus, J. S. 2022. Dampak Perayaan Ekaristi Terhadap Perkembangan Iman Umat Di Lingkungan St. Gregorius. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 22(2), 151-159.

Boiliu, E. R. 2021. Pendidikan Agama Kristen dalam Perspektif Teori Perkembangan Iman James W. Fowler: Christian Religious Education in the Perspective of the Theory of Faith Development by James W. Fowler. *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 17(2), 171-180.

Boiliu, Noh Ibrahim dkk. 2020. Mengajarkan Pendidikan Karakter Melalui Matius 5:6-12 Volume 6. *Kurios* : Jakarta

Harahap, A. C. P. 2019. Character building pendidikan karakter. *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 9(1).

Haryati, S. 2013. Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum 2013 Oleh: Sri Haryati (FKIP-UTM). *Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum 2013*, 19(2), 259–268.

Ipiana, I., Triposa, R. 2021. Kajian Teologis Terhadap Peran Guru Agama Kristen Sebagai Pembimbing Dalam Meningkatkan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Antusias*, 6(2), 121-134.

- Maulana, F., Achmad Supiyanto. 2020. Manfaat Pendidikan Terhadap perkembangan Karakter Mahasiswa Di Universitas Negeri Malang. dalam *Open Journal System In Seminar Nasional Arah Manajemen Sekolah Pada Masa Dan Pasca Pandemi Covid-19*.
- Maunah, B. 2015. Implementasi pendidikan karakter dalam pembentukan kepribadian holistik siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 6(1).
- Marwiyati, S. 2020. Penanaman Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 8(2), 152-163.
- Pantu, A., Buhari Luneto. 2014. Pendidikan Karakter dan Bahasa. dalam *Journal of IAIN Sultan Amai Gorontalo Al-Ulum*, 14(1),153-170.
- Pujoko, J. N. 2011. Guru Agama Katolik Dan Pembinaan Imanremaja Katolik. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 6(3), 87-100.
- Rifai, E. 2012. Pendidikan Kristen Dalam Membangun Karakter Remaja Di Sekolah Menengah. *Jurnal Antusias*, 2(2), 179-193.
- Shidiq, A. F., Santoso T. R. 2018. Peran pendidikan karakter di masa remaja sebagai pencegahan kenakalan remaja. *Journal Unpad Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 176-187.
- Sidiq, U., dkk. 2019. Metode penelitian kualitatif di bidang pendidikan. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1-228.
- Situmorang, K., Ardianto Lahagu dan Benteng, M. M. P. 2019. Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam membentuk Karakter Siswa. *Jurnal Real Didache*, 4(2).
- Susanti, R. 2013. Penerapan pendidikan karakter di kalangan mahasiswa. *Al-Talim Journal*, 20(3), 480-487.
- Tuslaela, T. 2017. Kajian Penerapan E-Procurement Dengan metode Kualitatif Deskriptif Komparatif Pada Pt. Pembangunan Jaya Ancol Tbk. *Prosisko: Jurnal Pengembangan Riset dan Observasi Sistem Komputer*, 4(2).

- Wakit, M., Agustinus. S, 2021. Dampak Perayaan Ekaristi Kampus Bagi Perkembangan Iman Mahasiswa STKIP Widya Yuwana. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 21(1), 98-118.
- Zega, Y. K. 2020. Teori Perkembangan Iman Remaja Menurut James W. Fowler Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio*, 12(2), 140-151.
- Zega, Y. K. 2021. Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga: Upaya Membangun Spiritualitas Remaja Generasi Z. *Jurnal Luxnos*, 7(1), 105-116.

### **Sumber Karya Tulis**

- Kevin, D. P. 2021. Penerapan Pelatihan Penggunaan Alat-Alat Keselamatan Oleh Crew Mv. Baruna Maju. *Karya Tulis*.

### **Sumber Skripsi**

- Agus K. 2017. *Upaya Penerapan Pendidikan Karakter Di SMP Muhammadiyah 4 Metro Utara*. Skripsi. Tidak diterbitkan. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. Institut Agama Islam Negeri Metro: Lampung
- Chusniatun, M. A. 2014. *Pendidikan Karakter Dalam Pandangan Pendidikan Islam (Studi Kasus: Pemikiran Doni Koesoema Albertus)* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Ignasius Rio Praseno, 2020. *Penerapan Model Kepemimpinan yang Melayani (SERVANT LEADERSHIP) Menurut Robert K. Greenleaf di Sekolah-Sekolah Katolik Kota Madiun*. Skripsi. Tidak diterbitkan. Program Studi Teologi STKIP Widya Yuwana : Madiun.
- Rosalin Helga A. 2016. *Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Islam Terpadu Hidayatullah Yogyakarta*. Skripsi. Tidak diterbitkan. Fakultas Teknik. Universitas Negeri Yogyakarta: Yogyakarta

Yan Ajang, I. A. 2022. *Manfaat Perayaan Ekaristi Bagi Perkembangan Iman Umat Lingkungan St. Gregorius Paroki Mater Dei Madiun* (Doctoral dissertation, STKIP Widya Yuwana).

### **Sumber Tesis**

Natalis Sukma P. 2017. *Pengembangan E-book Kepedulian Sosial Sebagai Media Pendidikan Karakter Di STKIP Widya Yuwana*. Tesis. Tidak diterbitkan. Program Studi Teknologi Pembelajaran Program Pascasarjana. Universitas Negeri Yogyakarta: Yogyakarta

Makbul, M. 2021. *Metode pengumpulan data dan instrumen penelitian*. Tesis. Program Pascasarjana. Universitas Islam Negeri Makassar: Makassar

### **Sumber Internet**

<https://bpkpenabur.or.id/cities/jakarta/berita/berita-lainnya/5-manfaat-berdoa-setiap-hari-bagi-diri-kita>. 5 Manfaat Berdoa Setiap Hari Bagi Diri Kita. Diunduh pada 06 Januari 2023